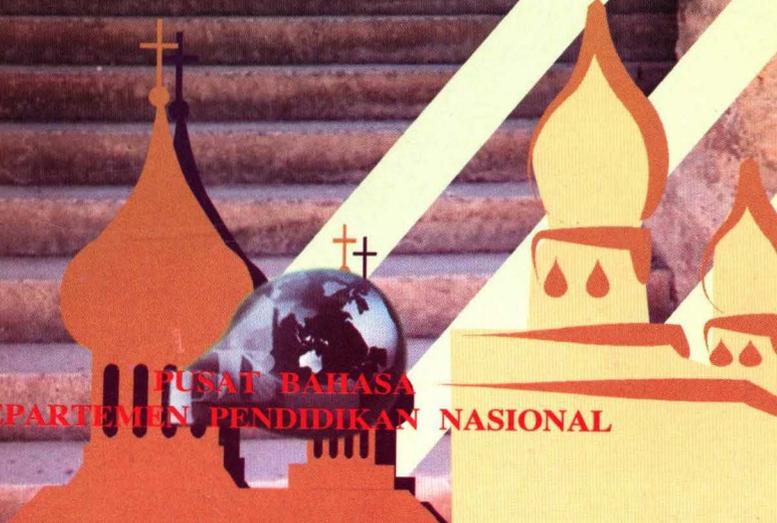


STRUKTUR DAN PEMARKAH KALIMAT IMPERATIF SAJAK-SAJAK KEAGAMAAN TAHUN 1930-AN

15



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**STRUKTUR DAN PEMARKAH
KALIMAT IMPERATIF
SAJAK-SAJAK KEAGAMAAN TAHUN 1930-AN**

**Yeni Mulyani Supriatin
Umi Kulsum
A. Sofyan**

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2004**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
No. Induk	Klasifikasi

Penyunting
Harlina Indijati

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.218

MUL MULYANI, Yeni

s Struktur Pemarkah Kalimat Imperatif Sajak-Sajak Keagamaan Tahun 1930-an/Yeni Mulyani, Umi Kulsum, dan A. Sofyan.-
-Pusat Bahasa, 2004

ISBN 979 685 452 X

1. BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.215	No. Induk : 432 Tgl. : 22/2005 Ttd. : Eem

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan tidak terlepas dari perkembangan kehidupan masyarakat pada lingkungannya. Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, pelatihan, sayembara mengarang, pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan doku-

men dan rujukan tentang penelitian kebahasaan di Indonesia. Penerbitan buku *Struktur Pemarkah Kalimat Imperatif Sajak-Sajak Keagamaan Tahun 1930-an* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dra. Harlina Indijati selaku penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2004

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah atas hidayah dan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Struktur dan Pemarkah Kalimat Imperatif Sajak-Sajak Keagamaan Tahun 1930-an”. Kami menyadari bahwa apa yang telah dicoba dituangkan melalui penelitian ini boleh dikatakan belum menyentuh batas ketuntasan yang memadai. Selain data yang kami anggap masih belum cukup, cakupan penelitian pun masih menyisakan ruang yang belum tergarap, terutama yang berkaitan dengan makna pragmatik kalimat imperatif. Di samping itu, keterkaitan antara dimensi sintaktis, semantis, dan pragmatis yang belum juga terungkap secara utuh dan menyeluruh dalam penelitian kebahasaan yang secara sederhana disebut dengan imperatif itu sesungguhnya akan semakin menarik dan menantang untuk dikaji lebih lanjut.

Meskipun demikian, penelitian ini terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Untuk itu, sudah sepantasnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada Drs. Abdul Khak, M.Hum, selaku Kepala Balai Bahasa Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sama, kami sampaikan kepada Dra. Nantje Harijatidjaja selaku Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Barat yang mempercayakan penelitian tersebut kepada kami. Tidak lupa, kami juga memberi penghargaan kepada Dr. Moh. Tadjuddin, M.A. selaku konsultan penelitian ini yang telah memberikan bimbingan serta membuka wawasan kami mengenai topik penelitian.

Akhirnya, kami mengharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah ada sehingga upaya pengembang-

an kebahasaan yang menjadi salah satu tujuan proyek pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dapat mencapai sasaran. Di samping itu, kiranya hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian berikutnya, baik yang berkaitan dengan kebahasaan maupun kesastraan.

Bandung, Desember 2003

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vii
Daftar Singkatan	x
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Bobot dan Relevansi	8
1.5 Landasan Teori	9
1.6 Metode Penelitian/Kajian	9
1.7 Sumber Data	11
Bab II Kajian Teori	12
2.1 Kalimat	12
2.2 Klausa	14
2.3 Frasa	16
2.4 Kata	17
2.5 Kalimat Imperatif	20
2.6 Puisi	30
Bab III Struktur dan Pemarkah Kalimat Imperatif	
Sajak-Sajak Keagamaan Tahun 1930-an	34
3.1 Struktur Kalimat Imperatif Sajak-Sajak Keagamaan	34
3.1.1 Berupa Kata	34

3.3.1.2 Berupa Frasa	39
3.1.3 Berupa Klausa	41
3.1.3.1 Klausa yang Diawali dengan Verba	42
(1) Verba Dasar	42
a. V dasar + FN(N)	43
b. V dasar + V(-kan)	43
c. V dasar + FN(N) + K	44
d. V dasar + sapaan + V	45
e. V dasar + adj	46
f. V dasar + Dem	47
(2) V(-kan)	48
a. V(-kan) + FN	48
b. V(-kan) + FPrep	50
c. V(-kan) + sapaan	51
(3) V(-kanlah)	51
a. V(-kanlah) + N	52
b. V(-kanlah) + FPrep	53
c. V(-kanlah) + Adv	53
(4) V(-lah)	54
a. V(-lah) + N (FN)	54
b. V(-lah) + FPrep	55
c. V(-lah) + FPrep + N	56
d. V(-lah) + N + N	57
e. V(-lah) + N + V	58
f. V(-lah) + sapaan	58
g. V(-lah) + Dem + K	59
(5) V(ber-lah)	60
a. V(ber-lah) + N	60
b. V(ber-lah) + Adv	61
(6) V(-i)	62
a. V(-i) + Adv	62
b. V(-i) + N	63
(7) V(ter) + jumlah	63
(8) V(me-lah) + N	64
(9) V(ulang) + V	65

(10) V(ulang) + N.....	65
(11) V ber (ulang) + N.....	65
3.1.3.2 Klausa yang Diawali adj.....	66
3.1.3.3 Klausa yang Diawali adv.....	67
3.1.3.4 Klausa yang Diawali N(FN).....	69
a. N(FN) + V.....	69
b. N(FN) + V + N.....	71
c. N(FN) + V(<i>ber-lah</i>).....	71
d. N(FN) + V (<i>-lah</i>).....	72
3.1.3.5 Konstruksi Kalimat Imperatif Negatif.....	72
3.1.3.6 Konstruksi Kalimat Imperatif dengan Kata Hendak.....	75
3.1.3.7 Konstruksi Kalimat Imperatif dengan Kata Harap.....	77
3.1.3.8 Konstruksi Kalimat Imperatif dengan Kata Mohon.....	78
3.1.3.9 Konstruksi Kalimat Imperatif dengan Kata Ayo.....	79
3.1.3.10 Konstruksi Kalimat Imperatif dengan Kata Biar.....	80
3.1.3.11 Konstruksi Kalimat Imperatif dengan Kata Coba.....	81
3.1.3.12 Konstruksi Kalimat Imperatif dengan Kata Mari.....	83
3.1.3.13 Konstruksi Kalimat Imperatif dengan Kata Tolong.....	85
3.2 Makna Kalimat Imperatif Sajak-Sajak Keagamaan Tahun 1930-an....	87
3.2.1 Kalimat Imperatif Klasifikasi Perintah.....	87
3.2.2 Kalimat Imperatif Klasifikasi Perintah Negatif.....	97
3.2.3 Kalimat Imperatif Klasifikasi Kehendak.....	98
3.2.4 Kalimat Imperatif Klasifikasi Harapan.....	99
3.2.5 Kalimat Imperatif Klasifikasi Perizinan.....	99
3.2.6 Kalimat Imperatif Klasifikasi Permohonan.....	100
3.2.7 Kalimat Imperatif Klasifikasi Ajakan, Permintaan, Pembiaran, Saran.....	101
Bab IV Simpulan.....	113
Daftar Pustaka.....	116

DAFTAR SINGKATAN

A	:	adverbia
adj	:	adjektiva
adv	:	adverbial
art	:	artikel
Dem	:	demonstrativa
F	:	frasa
FV	:	frasa verba
FN	:	frasa nomina
Ket	:	keterangan
N	:	nomina
O	:	objek
P	:	predikat
Pel	:	pelengkap
Prep	:	preposisi
Pron	:	pronomina
S	:	subjek
V	:	verba

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam ragam kalimat jika ditinjau berdasarkan isi dan pesan yang dikandungnya terdapat kalimat imperatif, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif. Tiap-tiap kalimat yang berada dalam klasifikasi tersebut memiliki konstruksi khusus yang menjadi ciri formalnya, misalnya kalimat deklaratif atau dikenal dengan nama kalimat berita, dalam ragam tulis diakhiri dengan tanda titik, sedangkan dalam ragam lisan, intonasi suara berakhir dengan nada turun. Kalimat tersebut umumnya memiliki paling sedikit dua unsur, yaitu S dan P. Kalimat deklaratif biasanya digunakan pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya.

Kalimat interogatif yang dikenal dengan nama kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya, seperti *apa, siapa, kapan, di mana* dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Untuk ragam tulis, kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) sedangkan untuk ragam lisan dengan intonasi suara naik atau intonasi mendatar. Kalimat tanya tersebut pada umumnya memiliki konstruksi inversi dengan P mendahului S.

Kalimat eksklamatif atau kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata *alangkah, betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif isinya menyatakan perasaan kagum dan heran.

Kalimat imperatif secara formal ditandai oleh intonasi rendah di akhir tuturan, memakai partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. Predikat (P) biasanya

adalah verba yang menyatakan perbuatan dan verbanya itu umumnya tidak mendapat awalan me-N. Subjek (S) didominasi persona kedua atau pertama pada kalimat imperatif aktif. Di samping itu, S yang berupa persona kedua cenderung tidak hadir. Ciri lain kalimat imperatif adalah dapat diawali kata seperti *tolong, coba, mari, silakan, dan biar*.

Ciri-ciri kalimat imperatif tersebut dapat dikatakan unik jika dibandingkan dengan ketiga ragam kalimat sebelumnya. Keunikan-keunikan itu menarik perhatian kami untuk memfokuskan bahan kajian penelitian ini. Di samping itu, penelitian kalimat imperatif yang akan dilakukan lebih menarik lagi karena pada kesempatan ini, kami khusus akan meneliti kalimat imperatif yang terdapat pada ragam sastra khususnya genre puisi, yang dikenal dengan pemakaian bahasanya yang ringkas, padat, dan berisi. Puisi yang dijadikan bahan kajian terbatas pada sajak-sajak yang bertemakan keagamaan yang dipublikasikan oleh majalah-majalah seperti *Pedoman Masyarakat, Panji Islam, dan Panji Masyarakat* pada periode 1930-an.

Sajak-sajak yang diterbitkan oleh majalah *Pedoman Masyarakat, Panji Islam, dan Panji Masyarakat* sekitar tahun 1930-an tersebut pada umumnya bertemakan keagamaan. Sajak-sajak itu, gaya pengucapannya tidak dilakukan secara dogmatis ataupun berupa perintah-perintah yang sifatnya keras. Sementara itu, dalam sajak-sajak tersebut terdapat pula beberapa puisi yang isinya berupa kalimat imperatif dengan kadar suruhan yang tinggi, tetapi sebagian besar puisi tersebut dikemas dalam bentuk yang cukup menarik, yaitu melalui seruan, permohonan, permintaan, pengharapan, peringatan, ajakan, dan sebagainya. Kenyataan itu dapat dipandang sebagai kekhasan sajak-sajak tersebut yang membedakannya dengan sajak yang diterbitkan pada periode lain. Kekhasan sajak-sajak itu, terutama dalam hal struktur dan pemarkah kalimat-kalimatnya. Struktur dan pemarkah kalimat dalam sajak yang bertemakan keagamaan itu, apabila dipertimbangkan dari segi ragam kalimat--sebagaimana dikemukakan sebelumnya menyiratkan ragam kalimat imperatif. Sebagai contoh, berikut ini kami kutipkan beberapa cuplikan sajak yang menyiratkan kalimat imperatif.

- (1) Argap Hatiku
Oh, arwah
Bayangkan walau sekejap
Bisikan di dalam mimpi
Bila kau tahu
Argap hatiku
Mari menjelma
Turun bersama

Oh, Chalik
Tunjukkan aku jalan
Bukakan pintu pagarnya
Singkirkan onak durinya
Argap hatiku
hendak mencari
Amanat ibuku
Dizaman bahari
(Hasan Thaher, PI, No. 29, 15 Okt'1937)

Struktur kalimat sajak tersebut menyiratkan ragam kalimat imperatif. Pada sajak itu tampak struktur kalimat yang imperatif pada umumnya menggunakan verba dasar. Verba yang tanpa awalan itu dapat digunakan pada struktur kalimat imperatif aktif sedangkan yang berdiatesis pasif pada verba dapat dilekati awalan *di-*, sebagaimana pada sajak berikut.

- (2) Jangan Terlalu
Jangan dikasih terlalu kasih
Jangan disayang terlalu sayang
Siapa tahu benci kan datang
ada waktunya
- Jangan dibenci** terlalu benci
Jangan dihina terlalu hina
Siapa tahu kasih kan tiba
ada hingganya
(Abdullah Enteng, PI, No. 23, 15 Agus'37)

Pada umumnya persona kedua tidak muncul pada konstruksi kalimat imperatif, tetapi persona kedua itu dapat muncul terutama pada kalimat imperatif yang memfokuskan pada tindakan, sebagaimana tampak pada sajak berikut.

- (3) Berhentilah menangis anak
pakailah pakaian apa yang ada
sekalah air matamu, o buah hatiku
doakan abang lekas pulang
(Hamka, PM No 41, Th II, 10 Desember 1936)

Sementara itu, selain persona kedua yang diberi perintah, kalimat imperatif sajak-sajak tahun 1930-an bisa juga menyatakan perintah yang ditujukan pada persona pertama,

- (4) O, diri, berhentilah engkau mengeluh.
Air mata! berhentilah engkau jatuh!

Data (4) isi pesannya ditujukan pada penutur, yaitu perintah pada diri sendiri supaya berhenti mengeluh dan menahan air mata, sedangkan pada (3) isi pesannya ditujukan pada orang lain (persona kedua). Ciri yang terdapat pada data tersebut adalah berintonasi keras yang diakhiri tanda (!), menggunakan verba yang mengandung makna in-heren perbuatan, seperti *berhenti*, *pakai*, *seka*, ditambah partikel *-lah*.

berhenti ----- berhentilah
seka ----- seka

Selain itu, kalimat imperatif sajak-sajak tahun 1930-an juga dapat diungkapkan melalui majas (bahasa kiasan) berupa metafora dan personifikasi, sebagaimana terbaca dalam data berikut.

- (5) Oh Ombak!
coba bersorak
serulah aku
dagang piatu

- (6) Oh badai!
mari bersorak
serulah beta
Dagang sengsara!

Data (5) dan (6) memperlihatkan struktur kalimat imperatif berupa frasa verba yang diungkapkan melalui majas personifikasi, yaitu melekatkan sifat-sifat insani pada benda-benda yang tidak bernyawa *ombak* dan *badai* diperintahkan supaya menyeru *aku* (penutur). Ciri imperatif pada data tersebut adalah dieksplisitkannya pemarkah imperatif seperti *coba* dan *mari*, adanya verba dasar + partikel *-lah*.

Hal lain yang menarik perhatian kami pada kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan adalah adanya kalimat imperatif yang berupa kata berulang-reduplikasi--seperti pada data berikut.

- (7) Sungguhlah-sungguh mencari derajat!
(8) Lihatlah-lihat pohon pepaya!
(9) Bersabar-bersabarlah Saudaraku!

Data (7, 8, 9) berupa adjektiva dan verba + partikel *-lah* sebagai penanda imperatif.

Penggunaan kalimat imperatif yang frekuensinya cukup tinggi pada sajak-sajak yang bertemakan keagamaan itu, agaknya sengaja dijadikan sebagai sarana oleh penyair untuk menyampaikan syiar agama (khususnya agama Islam) pada pembaca. Melalui kalimat imperatif (bisa permintaan, memberi perintah, seruan, ataupun mensyaratkan sesuatu), pengarang lebih dapat mengeksplisitkan pesan pada pembacanya. Dengan demikian, gagasan dan pesan pengarang pada pembacanya dalam proses komunikasi tidak mengalami hambatan.

Sesungguhnya proses komunikasi antara pengarang pada pembaca dalam sastra, tidaklah berbeda dengan proses komunikasi dalam wacana nonsastra karena komunikasi dalam sastra pun, media yang dipergunakan adalah bahasa. Yang membedakannya, barangkali bahasa sastra cenderung bersifat figuratif sesuai dengan konvensi sastra.

Sementara itu, keterkaitan pesan dalam proses komunikasi antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca dalam wacana nonsastra begitu jelas dan dapat diatasi, salah satunya melalui penguasaan bahasa.

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan yang diterbitkan tahun 1930-an menarik untuk diteliti lebih lanjut terutama untuk mengetahui keberagaman struktur dan pesan yang dikandung sajak tersebut.

Sesungguhnya masalah kalimat imperatif, baik dalam bahasa asing maupun bahasa Indonesia telah lama menarik perhatian para linguist dan peneliti bahasa. Pengkajian terhadap masalah imperatif telah dilakukan puluhan-puluh tahun yang lalu, antara lain, oleh De Hollander tahun 1893 (Lapoliwa, 1994) dan Sutan Takdir Alisyahbana (1949). Hingga sekarang masalah imperatif masih dikaji oleh beberapa ahli, antara lain oleh Alwi (1999) dan Rahardi (2000). Kajian kalimat imperatif dalam bahasa asing, misalnya, yang ditulis oleh Leech (1979), Hornby (1998), Quirk, *et al.* (1972, 1985), sedangkan pembahasan kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia yang dimasukkan dalam penggolongan jenis kalimat seperti Mees (1950), Macdonald dan Dardjowidjojo (1967), Ramlan (1981), Verhaar (2001), Sudaryono (1993), Kaswanti (1984), dan Lapoliwa (1994). Namun, mereka tidak secara khusus dan mendalam dalam membahas masalah kalimat imperatif. Misalnya, Kaswanti Purwo dalam disertasinya, antara lain, secara singkat menyinggung perbedaan dan persamaan perilaku sintaksis *biar* dan *mari* dalam kaitannya dengan deiksis. Sudaryono hanya mengemukakan masalah negasi dalam kalimat imperatif. Alwi menyampaikan masalah seputar kalimat imperatif dan kendala pemakaiannya terutama yang menyangkut partikel *-lah* dan pronominalisasi *-nya*, begitu pula dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998). Dengan demikian, pembicaraan tentang kalimat imperatif tersebut masih terpenggal-penggal.

Sementara itu, penelitian tentang kalimat imperatif yang terdapat dalam karya sastra belum pernah dilakukan. Apalagi penelitian terhadap bahasa puisi yang penyairnya memiliki *licensia puitika* 'kebebasan menggunakan bahasa' sama sekali belum tersentuh. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami akan melakukan penelitian kalimat imperatif

sajak-sajak yang dipublikasikan dalam beberapa majalah yang diterbitkan tahun 1930-an. Kalimat imperatif sajak-sajak dalam majalah-majalah tersebut dapat diteliti dari dua segi, yaitu dari segi struktur dan maknanya.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian latar belakang masalah, kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an memperlihatkan perbedaan dengan kalimat imperatif yang digunakan dalam bahasa nonsastra, antara lain, oleh sifat bahasa sastra yang figuratif. Sehubungan dengan itu, penelitian yang dilakukan adalah menyangkut struktur pemarkah dan isi atau pesan yang dikandungnya.

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an?
- (2) Ciri-ciri sintaktis apa saja yang memarkahi kalimat imperatif sajak sajak keagamaan tahun 1930-an?
- (3) Fungsi sintaksis apa saja yang terdapat dalam kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an?
- (4) Kategori apa saja yang dapat menduduki fungsi kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an?
- (5) Makna/isi pesan apa saja yang terdapat pada kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an
- (2) Mendeskripsikan ciri-ciri sintaktis yang memarkahi kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an
- (3) Mendeskripsikan fungsi sintaksis yang terdapat dalam kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an

- (4) Mendeskripsikan kategori yang dapat menduduki fungsi kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an
- (5) Mendeskripsikan makna/isi pesan yang terdapat pada kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an?

1.4 Bobot dan Relevansi

Penelitian ini memiliki kadar ilmiah yang cukup tinggi. Dalam arti, hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap teori linguistik terutama yang menyangkut keterkaitan antara dimensi sintaktis dan semantis yang dianggap masih menyelimuti kalimat imperatif. Di samping itu, penelitian ini juga mempunyai bobot yang penting karena bersifat pengembangan sehingga hasil penelitian dapat menginformasikan secara lebih rinci dan jelas tentang kalimat imperatif bahasa Indonesia pada umumnya dan pemakaian kalimat imperatif dalam bahasa sastra, pada khususnya.

Sementara itu, dari sudut pandang sastra, penelitian linguistik terhadap karya bukanlah sesuatu yang baru meskipun sangat jarang dilakukan. Karya sastra terwujud, antara lain, karena bahasa. Dengan kata lain, karya sastra itu bermediumkan bahasa. Implikasinya adalah linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa dipandang mempunyai hak untuk mengkaji bahasa yang ada dalam karya sastra. Analisis linguistik terhadap karya sastra akan menentukan keberhasilan sebuah kritik sastra. Dengan adanya analisis linguistik (baik struktur maupun maknanya) pada karya sastra, minimal akan memperjelas ketaksaan yang acapkali terdapat dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian linguistik pada karya sastra, sebagaimana yang akan dilakukan ini, menjadikan kadar keilmuan linguistik posisinya sangat penting, tidak hanya bagi linguistik, tetapi juga bagi ilmu lain, yaitu ilmu sastra, khususnya ilmu yang mengkaji karya sastra. Bahkan A. Teeuw (1983:12), kritikus sastra, menyatakan bahwa dalam menilai dan memberi makna karya sastra, diperlukan tiga macam kode, yang pertama kode bahasa, yang kedua sastra, lalu yang ketiga kode budaya. Urutan penyebutan ketiga kode itu disesuaikan dengan kepentingannya. Dalam urutan itu bahasa menduduki posisi pertama. Tanpa kode bahasa (kemampuan penguasaan bahasa) mustahil makna sebuah karya sastra dapat dilakukan.

Dengan bobot sebagaimana yang dikemukakan tersebut, penelitian kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an (struktur dan pemarkahnya) dapat dipandang memiliki relevansi dalam memberikan masukan terhadap pemahaman sajak-sajak tahun 1930-an yang dipublikasikan dalam majalah-majalah yang menjadi sampel penelitian, terutama pemahaman dari aspek kebahasaannya.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori linguistik struktural yang relevan dengan data. Hal itu bertujuan untuk mengatasi kesulitan dalam menganalisis data yang dikaji berdasarkan struktur (sintaksis) dan semantik.

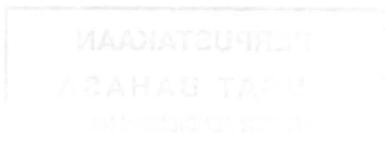
Penerapan teori yang berhubungan dengan kajian sintaksis secara umum diambil dari Alwi dkk (1998), Quirk *et al.* (1985), dan Ramlan (1981). Teori yang berhubungan dengan kalimat imperatif yang digunakan Lyons (1977), Djajasudarma (1997, 1999), serta Alwi *et al.* (1998). Sementara itu, teori yang digunakan untuk menganalisis data yang menyangkut tiga kajian sintaksis, termasuk kajian makna, diambil dari Djajasudarma (1997), Kridalaksana (1998), Quirk (1986), dan Verhaar (2001).

Pada prinsipnya teori tersebut digunakan atas pertimbangan bentuk dan makna. Sejalan dengan itu, kajian struktur bahasa, dipisahkan unsur-unsur yang sering muncul, kemudian dikaji bentuk itu serta hubungannya dengan pola urutan atau dipertimbangkan melalui bentuk, fungsi, dan maknanya (Djajasudarma, 1986).

Di samping itu, karena yang dijadikan objek penelitian adalah puisi, dalam landasan teori (yang dikemukakan dalam kajian teori) akan disampaikan pula tentang puisi secara umum, terutama pandangan tentang puisi yang relevan dengan penelitian. Teori yang berhubungan dengan puisi itu, dalam penelitian ini akan digunakan pandangan yang dikemukakan oleh A. Teeuw (1984) dan Jakobson (1960).

1.6 Metode

Metodologi di dalam penelitian ini dipertimbangkan dari dua segi, yaitu segi penelitian yang mencakup pengumpulan data beserta cara dan tek-



nik serta prosedur yang ditempuh, segi lain adalah metode kajian (analisis) yang melibatkan pendekatan (teori) sebagai alat analisis data penelitian (Djajasudarma, 1993).

1.6.1 Metode Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode deskriptif, data akan dideskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat, serta ciri dan sifat hubungan-hubungan fenomena yang diteliti. Metode deskriptif digunakan sebagai pencarian data dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif ini erat kaitannya dengan penelitian kualitatif karena berhubungan dengan ciri latar alami. Data alami di sini adalah dalam arti data yang dianalisis secara deskriptif akan menggambarkan (Djajasudarma, 1993).

Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode simak (dalam hal ini menyimak, menginterpretasi kalimat dalam sajak), yaitu metode yang dapat digunakan untuk memperoleh data tulis. Metode simak itu diaplikasikan dengan menyimak penggunaan bahasa disejajarkan dengan metode pengamatan (Sudaryanto, 1993:133). Data tulis yang diperoleh dengan metode simak itu dijaring dengan teknik catat dengan dicatat pada kartu data. Data yang berupa kalimat yang mengandung imperatif, baik dari segi struktur maupun pemarkahnya serta isinya tersebut diklasifikasikan sehingga menjadi beberapa tipe kalimat imperatif. Selanjutnya, teknik analisis dasar yang digunakan ialah teknik bagi unsur langsung, yaitu membagi unsur-unsur yang berupa konstituen fungsi, kategori, dan peran. Selain itu, dicatat pula ciri-ciri pembentuk kalimat imperatifnya.

1.6.2 Metode Kajian

Data yang telah dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat itu selanjutnya dikaji dengan menggunakan metode distribusional. Metode kajian distribusional menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri yaitu yang terdapat dalam bahasa yang diteliti (Djajasudarma, 1993). Metode distribusional ini memakai teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar, yaitu dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian unsur. Unsur yang telah dibagi tersebut dipandang se-

bagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Untuk memperjelas teknik ini, berikut akan diketahui penerapannya dalam data. *Pertama*, kami mengumpulkan sajak-sajak yang mengandung kalimat imperatif. *Kedua*, sajak-sajak tersebut langsung diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Kalimat imperatif yang hanya berupa kata dikelompokkan dalam satu bagian. Lalu, kalimat imperatif yang berupa kata tersebut diklasifikasikan lagi atas dasar kategorinya, misalnya verba menjadi satu bagian, nomina satu bagian, dan seterusnya. Demikian juga langkah selanjutnya, kalimat imperatif yang berupa frasa atau pun klausa diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Alat penggerak bagi alat penentu teknik ini adalah daya bagi yang bersifat intuitif, yaitu berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti termasuk gramatikal sebagai akibat pemahaman suatu teori.

1.7 Sumber Data

Sesuai dengan judul penelitian, sumber data yang dideskripsikan dan dikaji dalam penelitian ini berasal dari sajak-sajak yang diterbitkan tahun 1930-an. Sajak-sajak yang terbit dalam kurun waktu itu, pada umumnya, dipublikasikan dalam majalah kebudayaan yang di dalamnya memuat rubrik sastra seperti *Pujangga Baru* dan *Panji Pustaka* dan majalah yang bersifat keislaman seperti *Pedoman Masyarakat* dan *Panji Islam*. Alasan pemilihan majalah-majalah tersebut sebagai sampel penelitian karena majalah-majalah itulah yang memuat sajak-sajak yang mengandung kalimat imperatif sesuai dengan topik penelitian. Di samping itu, majalah-majalah tersebut masa terbitnya cukup panjang sehingga pencarian data yang sesuai dengan topik penelitian relatif tidak sulit.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kalimat

Pendefinisian kalimat, baik segi struktur, fungsi, maupun maknanya banyak dijumpai dalam buku-buku tata bahasa. Verhaar (2001:161) secara singkat menyatakan kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemarkah keseluruhan. Dalam ortografi kita melambangkan akhir kalimat dengan tanda titik atau dengan tanda akhir lain yang sesuai, misalnya tanda seru atau tanda tanya. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (1985:163) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, baik secara aktual maupun potensial dan terdiri atas klausa.

Kedua pendapat tersebut sama-sama menyatakan bahwa penentu sebuah kalimat adalah intonasi akhir tuturan. Sementara itu, Alwi dkk. (1998:311) memberi batasan dan ciri-ciri kalimat agak lebih lengkap. Batasan dan ciri kalimat yang dikemukakan Alwi, di samping intonasi akhir juga mempertimbangkan makna yang terkandung dalam sebuah kalimat. Menurut Alwi, kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma, titik dua, tanda pisah, dan

spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan. Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Maksudnya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan. Dengan demikian, setiap tuturan, berupa kata atau untaian kata, yang memiliki ciri-ciri yang telah disebutkan pada suatu wacana atau teks, berstatus kalimat.

Sementara itu, dalam ilmu tata kalimat, kalimat merupakan kesatuan bahasa yang terbesar. Berdasarkan jumlah klausa yang dikandungnya, kalimat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk terdiri atas lebih dari satu klausa. Kalimat majemuk ini dibagi lagi menjadi kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara. Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas satu klausa bebas ditambah satu atau lebih klausa terikat, dan hubungan kedua klausa itu bersifat subordinatif. Kalimat majemuk setara terdiri atas dua klausa atau lebih dan hubungan kedua klausa itu bersifat koordinatif yang dihubungkan oleh konjungsi seperti *dan*, *tetapi*, *atau*. Kedua contoh kalimat berikut akan memperlihatkan perbedaan kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara.

- (1) Dia pergi sebelum istrinya menangis.
- (2) Dia pergi dan istrinya mulai menangis.

Berdasarkan kelengkapan unsur pembentuknya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat mayor dan kalimat minor. Kalimat mayor adalah kalimat yang dibentuk dari klausa lengkap, yaitu sekurang-kurangnya memiliki S dan P. Sementara itu, kalimat minor menurut Chaer (1994:247) adalah kalimat yang dibentuk dari klausa tidak lengkap yang terdiri S saja, atau P saja, atau O saja, atau Ket. saja.

Pengkajian kalimat sebagaimana dikemukakan oleh Richards (1985:35) dapat meliputi tiga hal:

- (1) fungsi sintaksis yang meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan
- (2) kategori sintaksis yang terdiri antara lain verba, nomina, adjektiva, adverbialia, dan numeralia
- (3) peran sintaksis, yang erat kaitannya dengan makna seperti *agent* (pelaku), *benefactive* (penerima), *objective* (sasaran), *instrument* (alat) serta *locative* (lokasi)

Penelitian kalimat imperatif sajak-sajak yang bertemakan keagamaan tahun 1930-an ini pengkajian data menyangkut seluruh unsur struktur sintaksis tersebut.

2.2 Klausa

Klausa yang merupakan kesatuan bahasa yang lebih besar dari frasa, memiliki fungsi sebagai pengisi kalimat dalam sintaksis. Dengan demikian, istilah klausa dipakai untuk merujuk pada deretan yang paling sedikit memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu. Intonasi atau tanda baca tertentu itulah yang membedakan klausa dengan kalimat. Kalimat juga mengandung unsur paling sedikit subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi atau tanda baca tertentu. Bandingkan kedua contoh kalimat berikut.

- (3) Ali baru membeli mobil
- (4) Ali baru membeli mobil.
- (5) Ali baru membeli mobil?

Kalimat (3) yang dilafalkan tanpa intonasi dan tidak ditandai tanda baca adalah sebuah klausa sedangkan kalimat (4) apabila diucapkan dengan intonasi naik, lalu turun pada kata mobil, terbentuklah kalimat yang merupakan pernyataan berita dengan ditandai tanda baca akhir titik (.). Apabila intonasinya naik, atau tanda bacanya adalah tanda tanya, seperti pada kalimat (5) akan terbentuklah kalimat tanya. Atas dasar itu, satu klausa bisa menjadi kalimat yang berbeda-beda bergantung pada intonasi atau tanda baca yang dipakai.

Berdasarkan kedudukannya dalam kalimat, klausa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas dapat berdiri sendiri dan merupakan klausa utama, misalnya

- (6) a. menteri sosial mengunjungi panti asuhan
- b. beliau memberi penghuninya hadiah
- c. Menteri Sosial mengunjungi panti asuhan dan beliau memberi penghuninya hadiah.

Klausa (6a) dan (6b) merupakan klausa bebas karena dapat berdiri sendiri. Apabila kedua klausa itu digabungkan (6c) dengan cara koordinasi terbentuklah kalimat majemuk setara. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama, klausa-klausa itu merupakan klausa utama. Hal itu akan tampak dalam bagan berikut.



Pada bagan terdahulu dapat dilihat bahwa kedua klausa utamanya setara. Klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain; kedua-duanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungtor *dan*.

Selain *dan*, ada beberapa konjungtor lain untuk menyusun hubungan koordinasi, yaitu *atau*, *tetapi*, *serta*, *lalu*, *kemudian*, *lagipula*, *hanya*, *padahal*, *sedangkan*, *melainkan*. Konjungtor tersebut bersifat koordinatif dan berfungsi sebagai koordinator.

Sementara itu, klausa terikat adalah klausa yang tidak bisa berdiri sendiri karena terikat dengan klausa lainnya. Oleh karena itu, klausa terikat menjadi bagian dari klausa yang lain. Klausa terikat yang menjadi bagian dari klausa lain itu dapat dihubungkan dengan cara subordinasi. Misalnya kalimat berikut.

(7) Saya dengar bahwa dia akan berangkat besok.

Kalimat (7) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa pertama saya dengar digabungkan dengan klausa kedua yang merupakan klausa subordinatif dia akan berangkat besok dengan menggunakan konjungtor *bahwa*. Dalam kalimat tersebut klausa subordinatif menduduki posisi O.

2.3 Frasa

Frasa yang tingkatannya dalam ilmu tata kalimat berada langsung di bawah klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Kridalaksana (1988:69) menyatakan bahwa frasa adalah sebuah konstruksi sintaksis. Yang dimaksud dengan konstruksi sintaksis dalam hal ini adalah komponen-komponennya setiap kata yang membentuk frasa itu dapat dimodifikasikan. Misalnya, *rumah bagus* adalah frasa karena *rumah* dan *bagus* masing-masing dapat dimodifikasikan menjadi *rumah guru* dan *sangat bagus* sehingga diperoleh frasa lain *rumah guru yang sangat bagus*.

Berdasarkan pengklasifikasiannya, frasa memiliki beberapa jenis. Sehubungan dengan topik penelitian ini, klasifikasi frasa akan dilihat atas dasar intinya sesuai dengan fungsinya sebagai penentu kategori. Misalnya:

- (a) Frasa *ber-* preposisi ialah frasa dengan intinya berupa preposisi, misalnya
FPrep + Nlok.
ke gununglah!
inti frasa dalam (a) ialah preposisi *ke-*
- (b) *râsa* adjektiva ialah frasa yang intinya adjektiva dengan modifikator berkategori, antara lain adjektiva, preposisi, misalnya

FA, adj. + adv.
cantik nian

Adj. + FPrep
jauh di mata

- (c) Frasa verba adalah frasa yang terjadi dari verba sebagai induk dengan modifikator

verba atau kata berkelas kata lain, misalnya:

FV pasif, Vpasif + V

disuruh pergi

FV, V + N

menjahit baju

2.4 Kata

Kridalaksana (1993:98) menyebutkan kata sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Kata juga merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya, *batu* dan *rumah*, *datang*) atau gabungan morfem (misalnya, *pejuang* dan *mengikuti*).

Berdasarkan sifatnya, kata dalam bahasa Inggris sebagaimana dikemukakan Quirk, *et al.* (1983) dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu bersifat terbuka dan tertutup. Kata yang bersifat terbuka adalah kata yang bisa berdiri sendiri dan yang luas pemakaiannya, misalnya verba, nomina, adjektiva, dan adverbial, sedangkan kata yang bersifat tertutup adalah kata yang tidak bisa berdiri sendiri, seperti artikel, preposisi, dan pronomina.

Dalam penelitian ini, kata akan dilihat sebagai unsur sintaksis yang dapat berdiri sendiri, baik sebagai fungsi dalam kalimat maupun kata yang merupakan kalimat itu sendiri, misalnya, *Berhenti!*

a. Verba

Verba dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa lain beragam jenisnya, sangat bergantung pada struktur dan maknanya. Dengan demikian, verba dapat dibagi dari berbagai pertimbangan struktur dan semantik. Djajasudarma (2003:4) menyatakan dari kategori struktur,

verba dibagi menjadi verba aktif dan pasif; dari kategori fungsi sintaksis: verba transitif dan verba intransitif. Sementara itu, secara semantis yang dimaksud verba(l) merupakan kata-kata atau kelompok kata yang menunjukkan tindakan yang dilakukan nomina atau pronomina, atau keadaan nomina atau pronomina (untuk keadaan biasanya dialami bukan dilakukan). Dengan menggarisbawahi tindakan yang dilakukan nomina atau pronomina akan didapatkan verba pelaku dan keadaan nomina atau pronomina akan didapatkan verba(l) pengalam (yang dialami).

Berkaitan dengan topik penelitian ini kata yang berkategori verba, pemunculannya dapat dilihat dari segi struktur atau semantik.

b. Nomina

Nomina secara semantis adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Nomina secara sintaksis memiliki ciri, antara lain:

- (1) cenderung menduduki fungsi S, O, atau Pel.;
- (2) dapat diingkarkan dengan kata *bukan*;
- (3) umumnya dapat diikuti oleh adj, baik secara langsung maupun diantarai oleh kata *yang*.

Dalam kalimat imperatif sajak-sajak tahun 1930-an, kemunculan nomina akan dilihat sebagai unsur yang berdiri sendiri atau bergabung dengan partikel *-lah*, dan sufiks *-kan* yang berfungsi sebagai pembentuk imperatif.

c. Adverbia

Givon (1984) mencirikan tiga macam adverbia dari segi semantisnya, yaitu adverbia cara (*manner adverbs*), adverbia waktu (*time adverbs*), dan adverbia tempat (*place adverbs*). Lingkup semantis adverbia cara cenderung untuk menjangkau verbanya saja, misalnya

- (1) Ia berjalan sangat lambat.
- (2) Ia berlari dengan cepat.

Sementara itu, adverbial waktu dapat mencakup keseluruhan kejadian/keadaan sehingga seluruh kalimat berada di bawah cakupannya, misalnya

(3) Dia datang kemarin.

(4) Dia pergi tahun lalu.

Untuk adverbial tempat Givón agak sulit membedakannya dari objek lokatif, seperti adverbial waktu. Adverbial tempat lingkup semantisnya meliputi seluruh kalimat misalnya

(5) Di *Chicago* ia bekerja untuk sebuah surat kabar.

Hasan Alwi dkk. dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI, 1998) menyatakan perlu dibedakan adverbial dalam tataran frasa dari adverbial dalam tataran klausa. Dalam tataran frasa, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, ajektiva, atau adverbial lain, seperti dalam contoh berikut.

(6) Ia *sangat* mencintai istrinya.

(7) Ia *selalu* sedih mendengar lagu itu.

(8) Kami *hampir* selalu dimarahinya setiap pagi.

Dalam tataran klausa, adverbial melewati atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Pada umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbial itu berfungsi sebagai predikat. Fungsi sebagai pewatas predikat ini bukan satu-satunya ciri adverbial karena adverbial juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Dengan demikian, ada sejumlah adverbial selain menerangkan verba, ajektiva, dan adverbial lain, juga dapat menerangkan nomina dan frasa preposisional. Karena pronomina dan numeralia dari segi kategori erat keterkaitannya dengan nomina, adverbial pun dapat melewati atau menjelaskan pronomina dan numeralia.

(9) Guru *saja* tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

(10) Ia merokok *hampir* lima bungkus sehari.

- (11) Saya mau bertemu dengan beliau *saja*.
(12) Saya suka nyanyi *hanya* di kamar mandi.

Berkaitan dengan penelitian ini, adverbial dikaji berdasarkan unsur yang menduduki predikasi seperti sekarang dalam “Sekarang!”

d. Preposisi

Preposisi merupakan jenis kata tertutup yang digunakan antara lain bersama, nomina. Dalam bahasa Indonesia preposisi dapat mempunyai peran sebagai penanda berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi itu dan konstituen di belakangnya misalnya

- (1) penanda hubungan tempat seperti *di, ke, dari, hingga*
- (2) penanda hubungan peruntukan seperti *bagi, untuk, buat, guna*
- (3) penanda hubungan waktu seperti *pada, sampai, sejak, semenjak*
- (4) penanda hubungan ihwal peristiwa seperti *tentang, mengenai*

Penelitian ini juga akan melihat preposisi sebagai inti dalam satuan sintaksis yang berupa frasa.

2.5 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk mengajukan permintaan, memberi perintah, atau mensyaratkan sesuatu kepada lawan bicara. Dalam bahasa Indonesia kalimat imperatif dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Alwi dkk. (1998:353) menyebutkan tiga cara dalam mewujudkan kalimat imperatif, yaitu

- (1) kalimat terdiri atas predikat verbal dasar, atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif,
- (2) kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif, dan
- (3) kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat. Perwujudan kalimat imperatif tersebut terlihat dalam kalimat berikut.

- (1) a. Engkau masuk.
b. Masuk!
- (2) a. Engkau tenang!
b. Tenang!

- (3) a. Kamu berlibur ke tempat nenekmu!
b. Berliburlah ke tempat nenekmu!
- (4) a. Engkau ke sana!
b. Kesalahan!
- (5) Carilah pekerjaan apa saja!
- (6) Belikanlah adikmu sepatu baru!

Kalimat (1) dan (2) merupakan kalimat imperatif taktransitif yang dibentuk dari kalimat deklaratif (taktransitif) yang berpredikat verba dasar dan frasa adjektival, Kalimat (3) adalah kalimat imperatif taktransitif yang dijabarkan dari kalimat deklaratif yang verba predikatnya berawalan *ber-*. Kalimat (4) adalah kalimat imperatif taktransitif yang diturunkan dari kalimat deklaratif yang predikatnya frasa preposisional. Kalimat (5) dan (6) merupakan kalimat imperatif transitif.

Kalimat imperatif yang dimarkahi berbagai kata tugas modalitas kalimat perwujudannya, antara lain, terdapat dalam klasifikasi imperatif halus dengan kata *tolong*, *silakan*, atau dengan menambahkan partikel *-lah* pada verbanya atau pada kata penghalusnya, misalnya dalam kalimat

- (7) a. *Tolonglah* mobil saya dibawa ke bengkel.
b. Coba *panggillah* Kepala Bagian Umum.

Kalimat imperatif bahasa Indonesia tersebut memiliki ciri formal seperti (a) intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan; (b) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan; (c) susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan; (d) pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Sementara itu, struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Kalimat imperatif yang berupa kata dan frasa merupakan kalimat minor, sedangkan yang berupa klausa merupakan kalimat lengkap meskipun hanya terdiri atas dua fungsi.

Struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa kata, selain hanya terdiri atas satu kata, juga terdapat dalam bentuk kata berulang, seperti tampak dalam contoh berikut.

- (8) Lihatlah-lihat.
- (9) Pergilah-pergi!
- (10) Bersabar-bersabarlah!

Kalimat imperatif yang berupa kata berulang apabila dilihat kategorinya, yang terdiri atas verba adalah (8) dan (9) serta verba yang berasal dari adjektiva partikel *-lah* terlihat pada (10). Perulangan pada contoh tadi merupakan perulangan kata dasarnya. Partikel *-lah* ada yang dilekatkan pada kata pertama seperti pada (8) dan (9) dan ada pula yang dilekatkan pada kata ulangannya (10). Perulangan tersebut dalam sajak berfungsi untuk menyangatkan atau menegaskan perintah.

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan yang diterbitkan tahun 1930-an yang struktur kalimatnya berupa frasa, bisa berupa frasa verba, frasa nomina, atau frasa preposisi, misalnya dalam contoh berikut.

- (11) mari menjelma
- (12) jangan saudara

Frasa (11) dengan inti verba turunan didahului pemarkah imperatif mari sedangkan frasa (10) dengan inti nomina yang didahului pemarkah imperatif negatif.

Struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan yang berupa klausa, berdasarkan data sangat mendominasi struktur sajak jika dibandingkan dengan yang berupa kata dan frasa. Di samping itu, bentuknya pun cukup beragam. Berdasarkan pengamatan dari data awal, struktur kalimat imperatif yang berupa klausa terdiri atas verba dasar + kategori lain, verba(*-kan*) + kategori lain, verba(*-lah*) + kategori lain, dan verba(*-kanlah*) + kategori lain, verba(*-i*) + kategori lain, dan struktur kalimat imperatif yang disertai pemarkah leksikal seperti, *mari, jangan, sudikah, tolong*.

Kalimat imperatif dinegasikan dengan cara menambahkan unsur *jangan* atau *larang* tidak selamanya memiliki makna perintah negatif atau larangan. Jika digunakan dalam konstruksi interogatif misalnya, bukan lagi larangan, tetapi permintaan, seperti

(13) Sudikah dinda tidak menangis di pusaraku?

Sementara itu, berdasarkan isinya kalimat imperatif bisa menyatakan berbagai maksud atau tujuan. Menurut Alwi dkk. kalimat imperatif bila dilihat dari isinya dapat dibagi menjadi enam golongan yaitu

- a. perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicara berbuat sesuatu;
- b. perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, melainkan menyuruh, mencoba, atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu;
- c. permohonan jika pembicara demi kepentingannya, meminta lawan bicara berbuat sesuatu;
- d. ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu;
- e. larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu, dan
- f. pembiaran, jika pembicara minta agar jangan dilarang.

Sementara itu, Djajasudarma (1999:58) mengklasifikasikan imperatif berdasarkan makna, yaitu

- (1) perintah/suruhan;
- (2) ajakan;
- (3) anjuran;
- (4) harapan;
- (5) pembiaran;
- (6) permohonan (permintaan).

Pandangan Alwi dan Djajasudarma yang mengkaji imperatif berdasarkan isi dan makna yang dikandung oleh kalimat itu sesungguhnya tidak menunjukkan perbedaan. Pada dasarnya kedua pakar itu menyatakan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah dan meminta, mengharap agar petutur melakukan suatu perbuatan sebagaimana yang diinginkan penutur. Isi atau pesan itu akan menentukan jenis kalimat imperatif.

Berdasarkan tingkat keformalannya kalimat imperatif dapat dibedakan lagi atas

- (1) sangat halus/sopan, yaitu tingkat keformalan yang tertinggi; tingkat ini terjadi antar orang yang belum saling mengenal
- (2) halus/sopan, yaitu tingkat keformalan yang cukup tinggi; tingkat ini terjadi antara orang yang tidak terlalu dekat hubungannya
- (3) biasa, yaitu tingkat keformalan yang sedang; tingkat ini terjadi antara sesama teman, atau antara orang yang cukup erat hubungannya
- (4) keras, yaitu tingkat keformalan yang dianggap terendah; tingkat ini terjadi orang yang dalam situasi kehilangan kesabaran/emosi.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat keformalan yang terdapat pada kalimat imperatif bisa bermacam-macam sesuai dengan pembicaraannya. Demikian pula dengan kadar suruhan yang terkandung dalam kalimat imperatif bisa bermacam-macam sifatnya, mulai dari yang paling tinggi, yakni suruhan yang bersifat perintah hingga suruhan yang paling rendah kadarnya, yakni pengharapan. Besar kecilnya kadar suruhan terkandung dalam kalimat imperatif banyak bergantung pada kewenangan (otoritas) serta kepentingan pembicara dan pendengar terhadap pelaksanaan kalimat imperatif. Berdasarkan hal itu, kadar suruhan dalam kalimat imperatif selain ditentukan oleh bentuk linguistik, ditentukan juga oleh faktor non-linguistik, seperti suara, gerakan fisik pembicara, dan situasi.

Sementara itu, kehadiran ataupun ketidakhadiran persona kedua dalam kalimat imperatif akan mempertegas siapa yang harus melakukan makna predikat kalimat imperatif dan dapat menentukan tingkat keformalan dan kadar perintahnya. Kaswanti (1984:185) menyebutkan bahwa tipe umum konstruksi imperatif dalam bahasa Inggris adalah konstruksi yang tidak berkonstituen subjek (persona kedua) secara formatif. Pernyataan Kaswanti tersebut didasarkan pada pendapat Quirk *et al.* (1972:408) yang menyebutkan adanya lima tipe konstruksi imperatif dalam bahasa Inggris, yang masing-masing disebut klas I, II, III, IV, V, yaitu

Klas I *Open the door!*

Klas II *You open the door!* (2nd person impertives)

Klas III *Someone open the door!* (3rd person imperatives)

Klas IV *Let me open the door!* (1st person imperatives)

Klas V *Let someone open the door!* (3rd person imperatives)

Di antara kelima tipe tersebut, tipe pertama yang merupakan tipe konstruksi imperatif yang paling umum. Adanya konstituen subjek secara formatif dalam konstruksi imperatif dapat menunjukkan rasa marah si pembicara, seperti tampak pada contoh berikut.

(14) *You be quiet!*

Oleh karena itu, menurut Kaswanti kalimat seperti (14) tidak dapat diberi pemarkah santun seperti *please*:

(15) **Please you be quiet!*

Namun, dalam sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an persona kedua dapat disebutkan dan tidak selalu menunjukkan kemarahan si pembicara, misalnya dalam cuplikan sajak Hamka berikut ini.

(16) Jiwamu akan dengar seruanNya, meskipun telingamu tetap pekak,
Hatimu akan lihatkan tangannya melambai, meskipun matamu tak memandang
Serulah dia dengan merendahkan diri.

Badanmu diikat oleh duniamu, oleh nafsu dan angkara murka
Kamu takkan lepas dari ikatan itu, kalau tidak Dia yang melepaskan!
Serulah dia dengan hati yang rendah dan kelemahan diri,

(Hamka, PM, 7 Pebruari 1937)

Meskipun tidak menunjukkan rasa marah si pembicara, struktur kalimat pada cuplikan sajak tersebut yang merupakan kalimat aktif tetap saja mengandung kadar suruhan yang lebih tinggi jika disampaikan dalam bentuk kalimat pasif.

Persona kedua yang dieksplisitkan dalam kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an juga terdapat dalam konstruksi impe-

ratif dengan kadar suruhan yang lebih rendah, yaitu pada tingkat keformalan yang halus atau sopan, yaitu pada kalimat yang diawali dengan pemarkah *sudikah, coba, tolong*.

- (17) Siapa tau tiba janjiku
Sebelum sampai hasrat dihati
Sudikah dinda bertanam puding?
Di atas pusara tanah badanku?
(Ammak, PM 8 Juni 1936)
- (18) Cobalah kini, tuan,
Tuan selidiki berapa dalam,
Tentu didapat didalam rasa!
(Ar. PI, 23 JI 1937)
- (19) O, angin tolong bisikkan
Berita kampung halaman beta
Melur sebatang ditengah taman
Masihkan kembang rupa jelita?
(Ara bin Ari, PM, 9 Februari 1938)

Persona kedua pada sajak (17, 18, 19) yang disebutkan secara formatif, yaitu *dinda, tuan*, dan *angin* tidak merupakan konstituen yang menduduki fungsi subjek; dalam ketiga contoh tersebut persona kedua berperan agentif. Dalam sajak (19) *angin* sesungguhnya bukanlah persona kedua, tetapi merupakan benda mati yang diberi nyawa seperti halnya manusia yang dapat diperintah untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, penyair menggunakan majas personifikasi, yaitu ungkapan yang mempersamakan benda mati dengan manusia. Benda mati dibuat dan dianggap dapat berlaku, berpikir, dan sebagainya seperti yang lazimnya dilakukan manusia. Oleh karena itu, gejala bahasa seperti itu dalam kajian ini dianggap sebagai persona kedua.

Alwi dkk. (1998:355) tidak menyebutkan secara khusus perbedaan imperatif yang menggunakan pemarkah *coba, sudikah* dan *tolong*, tetapi hanya mengklasifikasikan kalimat imperatif yang memakai pemarkah itu sebagai perintah halus. Sesungguhnya, *coba* dan *tolong* meskipun sama-sama digunakan untuk menyampaikan permintaan bantuan,

memiliki perbedaan, terutama apabila dilihat dari situasinya. *Tolong* menunjukkan rasa sedikit lebih hormat sedangkan *coba* terasa lebih informal.

Kalimat imperatif yang isinya perintah negatif atau larangan ialah jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu. Sudaryono (1993:99) menyebutkan *jangan* sebagai pemarkah kalimat imperatif negatif berposisi dengan kalimat imperatif afirmatif, yaitu ditujukan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Perbedaan kedua macam kalimat imperatif itu terlihat pada kalimat berikut.

(20) Kamu menangislah!

(21) Kamu jangan menangis!

Dalam sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an, selain untuk memberi perintah, kalimat imperatif negatif juga dapat dipakai untuk menyampaikan pengharapan. Pengharapan itu berupa keinginan untuk tidak melakukan sesuatu sebagai akibat dari ternegasinya proposisi kalimat imperatif negatif itu. Pengharapan itu dibentuk dengan menjajarkan *jangan* dengan *sampai*, seperti dalam sajak berikut.

(22) Apa ditangis, dikeluh, dirindu?

Lihatlah pagi terang cerlang, bukakan
sayapmu, terbanglah ke sana, ke syamsu!

O, burung, selagi muda, keluh jangan!

(Tatengkeng, PB, Januari 1935)

Larik keempat dalam sajak tersebut yang isinya supaya jangan mengeluh sewaktu masih muda dapat bermakna pengharapan, seperti pada kalimat (*Saya berharap*) *kamu jangan sampai mengeluh!*"

Pemarkah imperatif negatif *jangan*, yang memiliki perilaku sintaktis selalu berposisi di sebelah kiri predikat seperti dalam sajak berikut.

(23) O, Nakhoda!

O, Jurumudi

Teruslah mara!

Jangan berhenti

(Or. Mandank, PM 6 Juli 1936)

Namun, dalam sajak Tatengkeng (22) *jangan* berposisi di sebelah kanan predikat ...*keluh jangan!* Hal itu dimungkinkan karena dalam bahasa sastra (puisi) penyair agaknya mempertimbangkan ekuivalensi bunyi untuk menimbulkan efek estetis, yang dalam sajak itu, penyair menggunakan pola pantun *abab*, kata *jangan* pada larik empat yang berakhir dengan bunyi *an* tampak sejajar dengan bunyi *an* pada larik kedua.

Sesuai dengan batasan yang dipakai oleh Moeliono dan Darjowidjojo (1988:233) atau Kridalaksana (1988) untuk menentukan adverbia, *jangan* adalah adverbia. Dalam sajak-sajak keagamaan 1930-an *jangan* menjadi atribut bagi verba, adjektiva, atau nomina.

Alwi dkk. menyebutkan bahwa kalimat imperatif yang isinya berupa ajakan adalah jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu, sedangkan pembiaran jika pembicara minta agar *jangan* dilarang. Di dalam kalimat imperatif, ajakan tergolong kalimat yang biasanya didahului kata *ayo(lah)*, *mari(lah)*, dan *hendaknya*. Sementara itu, pembiaran dinyatakan dengan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*.

Kaswanti (1984:188) menyatakan kata ajakan seperti *mari* tidak dapat disusul dengan persona kedua. Kaswanti tidak menjelaskan lebih lanjut apakah persona kedua itu termasuk persona kedua untuk sebutan ketakziman seperti *saudara*, *Anda*, *tuan*. Padahal dalam bagian sebelumnya, ia menyebutkan kata *tuan*, *ayah*, *bapak* sebagai persona kedua. Dalam sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an kalimat imperatif yang isinya ajakan dapat diikuti persona pertama jamak, persona kedua, dan persona pertama tunggal, sebagaimana contoh berikut.

(24) Dari itu marilah tuan

Mari beramal karena Ilahi

Di dunia tuan dapat keridaan

Di akhirat jannah siap menanti

(Ibnu Syihab, PM 31 Oktober 1936)

(25) Marilah ibu! Kemarilah percintaan!!

Lubuk hati tepian mata-j jiwa semangat kehidupan kami, Mari kutating
setinggi tating-dalam sidang majlis satria;

Mari kupuja kudewakan-dalam himpunan gubahan sastra.

(Hang Dena, PM 16 Pebruari 1938)

Dalam kedua sajak tersebut tampak kata *mari* dapat diikuti persona pertama jamak yang inklusif dalam rangkaian verba intransitif: *Mari (kita) beramal...*, sedangkan dalam klausa, *dari itu marilah tuan* menunjukkan bahwa kata *mari* dapat pula diikuti persona kedua (untuk sebutan ketakziman). Dalam sajak berikutnya kata ajakan *mari* dapat diikuti persona pertama tunggal dalam rangkaian verba transitif *mari kupuja...*

Berbeda dengan kata *mari*, kalimat imperatif pembiaran yang dinyatakan dengan kata *biar* dapat diikuti persona ketiga.

(26) *Mari dia berangkat.

(27) Biar dia berangkat.

Apabila dilihat dari analisis peran, *biar* yang diikuti persona ketiga itu dapat berperan agentif. Sementara itu, dalam sajak yang diteliti terdapat kalimat imperatif pembiaran yang diikuti persona pertama dengan peran agentif dan objektif, seperti dalam sajak berikut.

(28) Biarlah daku di dalam aman.

Air matamu sekalah segera

Akulah lepas dari berangan

Riwayat yang lama lupakan saja.

Berhentilah adik bersedu sedan

lupakan ihwal masa yang lalu

Biarkan daku meluruskan jalan

mengejar ampunan dari Tuhanku

(Hamka, PM 9 Juni 1937)

Dalam bait pertama sajak Hamka itu, pembiaran dengan persona pertama *daku* berperan objektif, sedangkan dalam bait kedua pembiaran dengan persona pertama *daku* berperan agentif.

Kalimat imperatif jenis permohonan ialah jika pembicara demi kepentingannya, meminta lawan bicaranya berbuat sesuatu. Kalimat yang mengungkapkan permohonan itu biasanya ditandai oleh kata *mohon*. Di dalam sajak-sajak yang akan diteliti tampak kalimat imperatif permohonan itu cukup beragam, sebagaimana dalam contoh berikut.

(29) O, Tuhan Rabbulalamin
Tumpah rahmat kasih sayang
Daku menadah menyeru amin
Memintakan dia lekas senang.
(Kris Yogie, PM, 8 Oktober 1936)

(30) Oh, Ilahi, junjungan kami
Bolehkah beta mohon bertanya?
Bila dan dimana?
Masa dan ketikanya.
(Ammak, PM 21 Maret 1936)

Kedua sajak tersebut sama-sama mengungkapkan pembicara minta lawan bicara berbuat sesuatu. Yang menjadi lawan bicara dalam sajak itu adalah Allah. Jadi, dalam hal ini pembicara meminta permohonan kepada Tuhannya. Sajak (29) tidak ditandai oleh kata *mohon*. *Daku* yang berperan agentif, demi kepentingan persona ketiga (dia) memohon kepada Allah sedangkan pada sajak (30) kalimat ditandai oleh kata *mohon*. *Beta* sebagai subjek pelaku demi kepentingannya memohon kepada Ilahi.

2.6 Puisi

Pandangan yang sudah tersebar luas dalam masyarakat adalah bahwa bahasa sastra bahasa yang khas, agaknya sudah menjadi mitos. Bahkan, puisi dianggap umum menunjukkan pemakaian bahasa yang spesial, yang hanya dimanfaatkan oleh penyair. Pemakaian bahasa itu dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari dan bahasa yang normal. Pandang-

an tersebut menarik perhatian A. Teeuw (1984:70), seorang kritikus sastra asal Belanda, yang dingkapnya melalui pertanyaan, Apakah benar pendapat tersebut? Apakah mungkin membatasi sastra atau setidak-tidaknya puisi atas dasar gejala kebahasaan yang khas terdapat dalam bentuk sastra?

Teeuw tidak menyangkal pendapat tersebut, sepintas ada benarnya bahwa penyair sering memakai bahasa yang aneh atau isti-mewa, yang gelap atau yang menyimpang. Namun, sukar untuk mengatakan secara tepat apakah keanehan dan keluarbiasaannya itu. Di samping itu, tidak semua puisi memakai bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari. Bahkan, pemakaian bahasa dalam sastra yang dalam bahasa Perancis dan Inggris dikenal dengan istilah *art* yang maknanya kemudian sepadan dengan 'seni' disejajarkan dengan nama gramatika dan retorika. *Gramatika* ialah ilmu untuk berbicara atau berbahasa secara tepat, sedangkan *retorika* ialah kepandaian mengatakan sesuatu secara baik. Dengan demikian, sastra--khususnya puisi--menyediakan norma untuk pemakaian bahasa yang baik. Dan, sastrawan dianggap orang teladan yang memakai bahasa secara baik dan optimal. Penyair mengusahakan persuasi dalam karyanya agar dapat mengajar, memberi nikmat, dan menggerakkan pembacanya.

Berkaitan dengan itu, hakikat puisi, yaitu pemakaian bahasa, kata-kata: "*poetry is a verbal act*", 'puisi ialah tindak kata' oleh Roman Jakobson (1960:356) lebih lanjut dijabarkan bahwa puisi adalah ungkapan penyair melalui kata-kata, yang terarah ke ragam melahirkannya. Dengan demikian, puisi memiliki fungsi yang dianggap penting, yaitu fungsi puitik, di samping fungsi-fungsi lainnya. Fungsi puitik berkaitan dengan fungsi bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut. Fungsi puitik ialah pemusatan perhatian pada pesan demi pesan yang terungkap lewat kata-kata, pemakaian bahasa puisi itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa fungsi puitik bukanlah referensi, acuan di luar ungkapan bahasa itu, tetapi yang penting pemusatan perhatian pada kata. Acuan yang menunjuk pada sesuatu di luar ungkapan bahasa itu, dalam puisi harus diambil dan dibina atas dasar pesan dalam puisi. Misalnya dalam puisi Chairil Anwar "Aku"

aku ini binatang jalang
dari kumpulannya terbang

aku dalam puisi itu tidak seperti dalam bahasa sehari-hari mengacu pada pembicara, pemakai kata itu, yaitu Chairil Anwar, melainkan pada seseorang yang keakuannya dijabarkan atas bahan sajak itu lepas dari acuan yang konkret dalam realitas. Demikian pula dengan *binatang*, yang dipakai secara metafora, dengan *jalang*, dan segala gejala lain yang ditemukan dalam bahasa sajak itu, dengan rima, dan irama. Karena tidak ada acuan di luar sajak itu yang diketahui oleh pengirim dan penerima pesan (oleh dominannya fungsi puitik terhadap terhadap fungsi referensial), puisi mungkin sekali menjadi ambigu, bermakna ganda. Yang ada hanyalah pesan itu sendiri, yaitu sajak menjadi sesuatu yang langgeng. Berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari yang dalam istilah Teeuw hanya sampah saja: habis manis sepah dibuang, hilang, karena fungsinya sudah terpenuhi kalau pesannya telah diterima baik oleh pendengar. Dalam hal puisi justru puisi yang tinggal, sedangkan acuan, pengirim dan penerima tidak jelas. Itulah yang disebut ungkapan puisi, pembedaan: sejak itu menjadi benda, lepas dari pengirim dan penerimanya. Puisi sekaligus benda dan tanda.

Hal lain berkaitan dengan hakikat puisi--pemakaian bahasa--adalah adanya prinsip dalam puisi, yaitu ekuivalensi. Yang dimaksud ekuivalensi di sini adalah fungsi puitik memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari poros seleksi paradigmatis ke poros kombinasi sintaksis. Prinsip ekuivalensi itu dapat terwujud dalam gejala bahasa yang beraneka ragam, misalnya ekuivalensi bunyi, dalam bentuk rima, aliterasi, atau asonansi, serta ekuivalensi semantik. Kata tertentu dipakai secara metafora karena dalam pandangan penyair ada persamaan tertentu antara hal yang ingin dirujuk dengan makna kata yang dipakai secara metafora. Misalnya, dalam sajak Chairil tadi "Aku" yang menyebut *si aku* lirik dalam sajak itu *binatang jalang* karena ternyata dalam rangka dunia rekaan sajak itu ada persamaan tertentu antara konsep binatang yang dibayangkan oleh kata *binatang* dengan pandangan terhadap *si aku*, yaitu sifat kebinatangannya yang justru ditonjolkan oleh metafora berdasarkan prinsip ekuivalensi.

Pemahaman sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang dijadikan objek penelitian kalimat imperatif ini akan mengikuti batasan puisi sebagaimana yang dikemukakan Teeuw dan Roman Jakobson.

BAB III

STRUKTUR DAN MAKNA KALIMAT IMPERATIF SAJAK-SAJAK KEAGAMAAN TAHUN 1930-AN

3.1 Struktur Kalimat Imperatif Sajak-Sajak Keagamaan

3.1.1 Berupa Kata

Kalimat imperatif yang berupa kata pada sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an terdiri atas empat bentuk, yaitu

- a. (V)-*lah* + tanda baca akhir (.)
- b. (V)-*lah* + tanda baca akhir (.)
- c. (Adj)-*lah* + tanda baca akhir (!)
- d. Adv (cara, waktu, tempat) + tanda baca akhir (!)

a. (V)-*lah* + Tanda baca akhir (.)

Dalam kalimat imperatif sajak-sajak tahun 1930-an, apabila dilihat dari strukturnya, terdapat struktur kalimat yang terdiri atas satu unsur sintaksis, yaitu yang berupa kata. Kategori kata yang berjumlah satu itu merupakan struktur (V)-*lah* + tanda baca akhir titik (.), sebagaimana dapat diketahui dari contoh berikut.

- (1) (I/J/7) Pulanglah.
- (2) (I/H1/1) Dengarlah.
- (3) (I/Ji/1) Lihatlah.

Ciri-ciri sintaktis yang memarkahi konstruksi kalimat imperatif tersebut adalah tanda baca akhir berupa tanda baca titik (.) yang mengakhiri kalimat. Tanda baca akhir yang merupakan titik itu dapat menunjukkan bahwa intonasi final berakhir turun, dari nada sedang ke nada

yang rendah. Ciri-ciri lainnya adalah konstruksi kalimat imperatif yang berupa kata itu merupakan kalimat aktif yang tidak memakai awalan dan pada kata-kata (1, 2, 3) dapat dilekatkan partikel *-lah*.

Dalam kalimat imperatif sajak-sajak tahun 1930-an, kata tersebut menempati fungsi sebagai predikat. Karena konstruksi kalimat tersebut hanya terdiri atas satu kata yang berfungsi sebagai predikat, subjek kalimat, yaitu petutur, orang yang diberi perintah dalam sajak tersebut tidak tampak.

Dilihat dari bentuknya contoh sajak (1, 2, 3) adalah kata yang berkategori verba dasar ditambah partikel *-lah*. Verba imperatif tersebut adalah verba intransitif karena tidak diikuti oleh objek. Verba intransitif: *pulanglah*, *dengarlah*, dan *lihatlah*, adalah verba dinamis karena setiap verba itu menerangkan aktivitas atau perbuatan. Ketiga contoh verba tersebut dalam sajak adalah verba yang mengandung makna inheren perbuatan. Hal itu dapat menunjukkan bahwa verba yang mengandung makna inheren perbuatan yang didampingi partikel *-lah* dapat dipakai dalam kalimat imperatif.

pulang _____ pulanglah
lihat _____ lihatlah

b. (V)-lah + Tanda baca akhir (!)

Dilihat dari bentuknya, dalam kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an, di samping terdapat konstruksi (a) terdapat pula konstruksi (b) yang berupa kata dan diakhiri dengan tanda seru (!). Konstruksi kalimat pada (a) dan (b) perlu dibedakan sesuai dengan prinsip perbedaan bentuk akan menjadikan perbedaan makna. Meskipun hanya tanda baca akhir yang membedakan struktur kalimat imperatif (a dan b), intonasi final seorang penutur pun akan membedakan makna apabila melafalkan kalimat itu. Di samping itu, makna atau isi perintah pun akan berlainan.

Struktur yang membentuk kalimat imperatif sebagaimana bentuk (b), yaitu terdiri atas satuan terkecil dalam sintaksis, yaitu hanya berupa satu kata ditambah partikel *-lah* dan tanda baca akhir (!). Partikel -

lah dan tanda baca akhir seru (!) pada contoh berikut dapat dipandang sebagai pemarkah imperatif:

- (4) (II/E/1) Bangun!
- (5) (I/T2/1) Dengarlah!
- (6) (I/T2/2) Lihatlah!!

Tanda baca akhir seru (!) dalam kalimat dapat menunjukkan bahwa intonasi final berupa intonasi naik datar, yaitu yang dimulai dengan intonasi sedang lalu naik ke nada tinggi dan berakhir dengan intonasi datar pada nada yang sama. Konstruksi kalimat yang terdiri atas satu kata tersebut dilihat dari fungsinya dapat menduduki fungsi predikat dalam kalimat.

Sementara itu, kategori kata pada konstruksi (4, 5, 6) berupa verba dalam bentuk dasar, lengkapnya (V)-*lah* + Tanda baca akhir (!). Verba dalam bentuk dasar pada (5 dan 6) dilekati partikel *-lah* sedangkan pada (4) tidak dilekati partikel *-lah*. Jenis verba pada (4, 5, 6) termasuk verba dinamis yang menerangkan aktivitas atau verba yang mengandung makna inheren perbuatan. Verba itu termasuk verba intransitif karena tidak disertai dengan kehadiran objek.

c. (Adj)-*lah* + Tanda baca akhir (!)

Struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang terdiri atas satu unsur sintaksis, terdapat pula dalam bentuk (adj)-*lah* + tanda baca akhir (!), seperti tampak dalam data berikut.

- (7) (I/A2/1) insafilah!
- (8) (I/A/1) tenanglah!
- (9) (I/A/1) sabarlah!

Kalimat imperatif yang terdiri atas satu kata pada contoh (7, 8, 9) dalam kalimat sajak-sajak berfungsi sebagai predikat. Meskipun subjek kalimat tidak dieksplicitkan, predikat tersebut sesungguhnya menjelaskan keadaan subjek.

Kategori kata pada kalimat imperatif (7, 8, 9) berupa adjektiva. Adjektiva yang berfungsi sebagai predikat pada contoh itu merupakan

jenis adjektiva dinamis karena menjelaskan kondisi transisi, dari satu kondisi ke kondisi yang lain, misalnya, dari kondisi *tidak insaf* ke kondisi harus *insaf* dengan bentuk *insaflah* (7). Pada nomor (8) transisi dari kondisi tidak tenang harus berubah pada kondisi *tenang* dengan bentuk *tenanglah*. Demikian pula perubahan transisi kondisi pada nomor (9) dari kondisi *tidak sabar* ke kondisi *harus sabar* dengan bentuk *sabarlah*!

Sementara itu, tanda baca akhir tanda seru (!) dalam kalimat imperatif sajak tersebut dapat menunjukkan intonasi final naik, yang diawali dengan intonasi sedang lalu naik ke nada agak tinggi.

Secara sintaktis adjektiva pada ketiga contoh itu dapat didahului oleh kata-kata seperti *lebih*, *terlalu*, *hampir*, *paling*, *kurang*, yang merupakan ciri adjektiva. Kategori adjektiva itu apabila ditambah partikel *-lah* menjadi adjektiva imperatif

insaf _____ insaflah!
tenang _____ tenanglah!
sabar _____ sabarlah!

d. Adv (Cara, Waktu, Tempat) + Tanda baca akhir (!)

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang terdiri atas satu unsur sintaksis, di samping berkategori verba dan adjektiva sebagaimana yang sudah dikemukakan, terdapat pula kata yang berkategori adverbia. Adverbia dalam sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an dilihat dari sudut pandang semantis merupakan adverbia cara, waktu, dan tempat. Contoh-contoh berikut akan memperlihatkan hal itu.

- (10) (I/J/6) pelan-pelan(lah)
- (11) (I/J/6) lambat-lambat
- (12) (I/R, I/W/1) sekarang!
- (13) (I/K/1) ke gunung!
- (14) (I/X1) kesanalah!
- (15) (III/A) ke samsu!

Adverbia cara, waktu, dan tempat dalam konstruksi kalimat imperatif yang terdiri atas satu kata sebagaimana dalam contoh kalimat sajak-sajak tahun 1930-an fungsinya sebagai keterangan. Sebagai keterangan, adverbia (waktu, tempat, dan cara) tersebut secara sintaktis mempunyai posisi labil, artinya, adverbia itu dapat berpindah-pindah bisa di awal atau di akhir kalimat, dan dapat pula berada di antara subjek dan verbanya.

Adverbia cara (10, 11) secara sintaktis hanya menjangkau verba artinya adverbia cara itu hanya memberikan penjelasan pada aktivitas atau tindakan yang dilakukan subjek kalimat. Pada bagian berikut cuplikan sajak tersebut satu bait secara utuh:

- (16) Pindahkan daku,
 pelan-pelan,
 lambat-lambat,
 kedalam keranda usungaku,

Adverbia tersebut tidak memiliki pemarkahan morfemis seperti halnya dalam bahasa Inggris yang lazim ditandai oleh sufiks *-ly*. Namun, sebagai kalimat imperatif, adverbia cara selain dalam bentuk dasar seperti dalam sajak tersebut, dapat pula didampingi dengan partikel *-lah*, seperti dalam contoh berikut.

- (17) Pelan-pelanlah, wahai, menimbuni

Di samping itu, adverbia cara dalam contoh tersebut merupakan adverbia dalam bentuk reduplikasi. Intonasi akhir yang ditandai oleh tanda seru (!) merupakan intonasi naik.

Berbeda dengan adverbia cara, adverbia pada nomor (12) merupakan adverbia waktu. Adverbia waktu, *sekarang*, secara sintaktis dapat menjangkau keseluruhan kejadian/keadaan sehingga seluruh kalimat berada di bawah cakupannya, sebagaimana tampak dalam kalimat berikut ini.

- (18) Sekarang!
hilangkanlah aku dari ingatanmu
- (19) Sekarang!
jangan lagi bermenung

Adverbia waktu dalam sajak tersebut dapat menjelaskan tentang kapan suatu tindakan harus dilaksanakan, yaitu *sekaranglah* penutur meminta lawan tutur untuk menghilangkan penutur dari ingatan lawan tutur, yang dieksplisitkan melalui pronomina persona kedua, *mu* (18) sedangkan pada kalimat (19) penutur melarang lawan tutur bahwa mulai sekarang lawan tutur agar tidak bermenung lagi.

Sementara itu, adverbia pada nomor (13, 14, dan 15) dapat dikatakan adverbia tempat yang menjelaskan di mana atau ke mana suatu tindakan harus dilaksanakan yaitu, *ke gunung*, *ke sanalah*, dan *ke samsu*. Sesungguhnya adverbia tempat ini agak sulit dibedakan dari objek lokatif dan bentuknya berwujud frasa preposisi, sebagaimana tampak dalam kalimat berikut.

- (20) Sayapmu, terbanglah, ke sana, ke samsu!

Frasa *ke samsu* merupakan adverbia lokatif yang berwujud frasa preposisi. Dalam kalimat tersebut penutur meminta lawan tutur, yang diungkapkan dalam bentuk metaforik, supaya menggapai cita-cita setinggi mungkin.

3.1.2 Berupa Frasa

Struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an terdapat dalam sajak-sajak dengan konstruksi kalimat terdiri dari dua kata atau berupa frasa. Konstruksi kalimat yang berupa frasa tersebut berdasarkan data terdapat konstruski kalimat imperatif yang berupa

- a. frasa verba
- b. frasa nomina, dan
- c. frasa adverbia.

Untuk lebih jelasnya dalam uraian berikut akan dikemukakan ketiga frasa yang terdapat dalam sajak-sajak yang diteliti.

a. Konstruksi Imperatif berupa Frasa Verba

Struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang terdiri atas dua kata, seperti tampak dalam data berikut.

- (1) (I/V/1) turun bersama
- (2) (I/W2/1) teguhkan hati
- (3) (I/W2/1) capai tujuan

Konstruksi kalimat imperatif yang berupa frasa pada contoh (1, 2, 3) tersebut menempati fungsi sebagai predikat, sedangkan subjek kalimat tidak dieksplisitkan. Jika dilihat dari kategorinya, ketiga contoh itu berupa frasa verba. Frasa verba tersebut terdiri atas verba + verba. Pada contoh (1) intinya adalah verba dasar *turun* yang mengandung makna perbuatan sebagai penanda imperatif untuk melakukan perbuatan dan *bersama* berfungsi sebagai pewatas. Frasa verba *turun bersama* termasuk jenis verba intransitif. Sama halnya dengan contoh (1) pada contoh (3) *capai* merupakan verba dasar yang mengandung makna perbuatan sedangkan *tujuan* berfungsi sebagai pewatas. Pada contoh (2) intinya adalah verba *teguhkan*, sedangkan *hati* sebagai pewatas. Hubungan makna frasa tersebut adalah *hati* merupakan objek *teguhkan*.

Konstruksi kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan yang berupa frasa verba juga terdapat pada contoh berikut.

- (4) (II/M/2) Mari menjelma

Kalimat imperatif berupa frasa seperti pada (4) adalah frasa verba dengan inti verba aktif *menjelma*, sedangkan kata *mari* merupakan permula imperatif ajakan. Dengan demikian *mari* berfungsi sebagai atribut bagi *menjelma*. *Mari menjelma* adalah frasa verba intransitif, yang dalam kalimat imperatif tersebut berfungsi sebagai predikat.

b. Konstruksi Imperatif berupa Frasa Adverbia

Konstruksi kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa frasa pada data lainnya terdapat frasa sebagai berikut.

- (5) (I/J/6) ke dalam keranda usunganku
- (6) (I/X1/1) ke gunung tinggi
- (7) (I/Y) ke sanalah leburkan
- (8) (III/A) ke sana ke samsu

Konstruksi frasa pada contoh-contoh tersebut dalam kalimat berfungsi keterangan tempat.

Frasa yang berfungsi sebagai keterangan tempat tersebut diisi oleh kategori frasa adverbial yang diikuti oleh nomina pada data (5 dan 6), sedangkan pada data (7 dan 8) frasa adverbial itu diikuti oleh frasa preposisi dengan inti adverbial tempat (lokatif) yang merupakan perintah untuk melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tempat yang dituju atau yang diinginkan pembicara.

Dalam data tampak satuan sintaksis yang membentuk frasa adverbial itu adalah adverbial + frasa preposisi (8) sedangkan pada (7) adverbial + verba, dan pada (6) merupakan preposisi + nomina. Frasa adverbial dalam keempat contoh tersebut sama-sama menjelaskan arah.

c. Konstruksi Imperatif berupa Frasa Nomina

Konstruksi kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa dalam data terdapat frasa nomina. Frasa nomina tersebut dalam kalimat tersebut bisa berdiri sendiri, artinya tanpa didampingi unsur lain, FN itu sudah mengandung informasi yang dapat diterima secara utuh oleh pendengar. Dalam data tampak sebagai berikut.

- (9) (II/O) jangan saudara

Pada contoh (9) *jangan* sebagai pemarah imperatif negatif yang berkategori adverbial merupakan pewartas bagi inti *saudari* yang berkategori nomina. Frasa nomina pada (9) dalam kalimat imperatif sajak-sajak itu menempati fungsi sebagai subjek.

3.1.3 Berupa Klausa

Pada struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an, selain terdapat konstruksi berupa kata dan frasa, juga terdapat konstruksi kalimat berupa klausa. Konstruksi kalimat imperatif sajak-sajak

keagamaan tahun 1930-an berdasarkan data didominasi oleh struktur kalimat yang berupa klausa. Klausa yang membentuk kalimat imperatif tersebut cukup beragam bentuknya terdiri atas satuan sintaksis yang berupa kata dengan kata lain. Konstruksi kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan yang berupa klausa tersebut adalah sebagai berikut.

3.1.3.1. Klausa yang Diawali dengan Verba

Konstruksi imperatif yang berupa klausa memiliki sepuluh bentuk yang dijelaskan pada bagian berikut ini.

- (1) Verba dasar
- (2) V (-*kan*)
- (3) V (*kan-lah*)
- (4) V (-*lah*)
- (5) V (*ber-lah*)
- (6) V (*i*)
- (7) V *ter-*
- (8) V (*me-lah*) + N
- (9) V (ulang) + V
- (10) Verba *ber-(ulang)* + N

(1) Verba dasar

Dalam konstruksi kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa klausa yang diawali oleh verba dasar dan didampingi oleh kategori lain dalam sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an, terdapat tujuh struktur, yaitu

- a. V dasar + FN (N)
- b. V dasar + V (-*kan*)
- c. V dasar + FN (N) + K
- d. V dasar + N(*lah*) + K
- e. V dasar + Pron + V
- f. V dasar + adj
- g. V dasar + Dem

(a) V dasar + FN (N)

- (1) (I/Q/1) pupuk kecambah semaian sajak
- (2) (I/J2/2) turut perintah jiwaku
- (3) (I/P2/2) lihat hari yang indah permai dan terang diluar

Konstruksi kalimat pada sajak-sajak bagian (a) dengan contoh klausa (1, 2, dan 3) tersebut terdiri atas verba dasar yang didampingi frasa nomina. Fungsi-fungsi sintaksis pada klausa itu adalah verba dasar *pupuk*, *turut*, dan *lihat*, pada contoh (1, 2, 3) dalam klausa berfungsi sebagai predikat, sedangkan *kata pupuk kecambah semaian sajak*, *perintah jiwaku*, dan *hari yang indah permai dan terang di luar* berfungsi sebagai objek. Subjek kalimat yang berupa klausa pada ketiga contoh tidak dieksplicitkan.

Predikat pada ketiga contoh (1)—(3) diisi oleh verba dasar. Verba dasar yang tidak dilekati partikel *-lah* bisa ditafsirkan sebagai ciri sintaktis yang bisa menentukan jenis kalimat imperatif. Ketiga verba dasar itu merupakan jenis verba yang mengandung makna inheren perbuatan yang dapat dipergunakan dalam kalimat imperatif. Apabila dilihat dari jenis verbanya, ketiga verba dalam kalimat imperatif yang berupa klausa merupakan verba transitif yang dalam kalimat itu ditandai oleh hadirnya objek yang berupa frasa nomina.

Frasa nomina pada ketiga contoh sajak itu, intinya berupa nomina sedangkan pewatas berupa nomina pada (1), berupa verba pada sajak (2), dan berupa klausa relatif dengan hadirnya *yang* pada sajak (3). Makna frasa nomina pada ketiga sajak itu, pada sajak (1) *untuk*, yaitu *kecambah untuk semaian sajak*, pada sajak (2) *dari*, yaitu *perintah dari jiwaku*, sedangkan pada sajak (3) *membatasai*, yaitu, *hari yang indah permai dan terang di luar*.

(b) V dasar + V (-kan)

- (4) (I/E2/1) coba ada agak sepiintas
- (5) (I/N2/2) simpan taruhkan pada mahligai sorga

Contoh (4) dan (5) merupakan struktur kalimat imperatif yang berupa klausa dengan bentuk Vdasar + V(kan). Struktur kalimat imperatif pada contoh tersebut menggunakan konstruksi kalimat aktif yang dibentuk dari dua verba, yaitu verba didampingi verba.

Ciri-ciri sintaktis pada kalimat imperatif yang berupa klausa pada data (4) dan (5) selain menggunakan konstruksi kalimat aktif, juga adanya verba dasar *coba* dan *simpan* yang mengandung makna perintah. *Coba* dan *simpan* adalah predikat sedangkan *agak sepintas* dan *taruhkan pada mahligai sorga* berfungsi sebagai pelengkap, bukan objek karena kedua kata itu tidak bisa menjadi subjek apabila kalimat diubah ke dalam bentuk pasif.

Kategori kata yang membentuk konstruksi kalimat imperatif yang berupa klausa pada sajak (4) verba pertama adalah verba dasar *coba* diikuti verba dasar *ada agak sepintas*. Pada klausa sajak (5) verba yang pertama adalah verba dasar *simpan*, sedangkan verba kedua yang mengikuti verba pertama adalah verba *taruhkan*. Verba pertama, yaitu *coba* dan *simpan* dapat dinamakan verba intransitif, verba yang kedua termasuk verba transitif, tetapi objek kalimat tidak ada dalam sajak tersebut sehingga secara semantis makna kalimat menjadi tidak lengkap.

(c) V dasar + FN (N) + K

(6) (I/P2/4) Tak usah aku kau jumpai

Struktur kalimat imperatif sebagaimana yang tampak pada contoh (6) adalah konstruksi kalimat imperatif aktif yang berupa klausa. Ciri-ciri sintaktis yang memarkahi kalimat imperatif yang berupa klausa itu adalah adanya kata *tak usah* yang bisa berarti larangan.

Sementara itu, klausa (6) apabila dilihat dari analisis fungsi sintaktis adalah konstituen kalimat terdiri atas kata *tak usah* yang dalam klausa tersebut menduduki fungsi sebagai predikat, sedangkan *aku* berfungsi sebagai objek, dan *kau* adalah orang yang mendapat perintah berfungsi sebagai subjek, *jumpai* berfungsi sebagai keterangan. Dengan demikian, struktur klausa tersebut sesungguhnya menyiratkan jenis kalimat inversi, yaitu fungsi predikat mendahului subjek (pola P-S).

Dikatakan berpola P-S karena dalam klausa tersebut *kau* urutannya berada sesudah predikat dan objeknya. Bandingkan kalimat berikut.

(7) tak usah aku kau jumpai

(8) kau tak usah jumpai aku

(9) aku tak usah kau jumpai

Pada (7) konstruksi kalimat aktif dengan susunan inversi (P-S), sedangkan pada (9) merupakan hasil yang diperoleh setelah (7) diubah menjadi konstruksi kalimat pasif dengan mengubah posisi objek menjadi subjek, dan (8) adalah konstruksi kalimat imperatif dengan mengedepankan subjek, yaitu orang yang mendapat perintah.

Kategori kata yang mengisi fungsi kalimat tersebut adalah verba dasar + nomina + keterangan. Verba dasar yang berfungsi sebagai subjek adalah *tak usah*, dan nomina dalam klausa itu merupakan nomina persona pertama, yaitu pronomina pertama *aku*, dan pronomina persona kedua *kau*. Verba dasar *tak usah* merupakan verba dasar yang mengandung makna inheren perbuatan. Secara leksikal verba *usah* yang artinya 'perlu', yang dalam kalimat tersebut sebelumnya diawali dengan kata *tak* yang merupakan kependekan dari kata *tidak*, merupakan pemarkah negatif sehingga menjadi kata *usah* dinegatifkan dengan kata *tidak* artinya sama dengan *jangan*. Oleh karena itu, *tak usah* bisa juga dikatakan pemarkah imperatif negatif.

(d) V dasar + Sapaan + V

(10) (I/O2/1) Pergi, wai Tuan beramai-ramai

Kalimat imperatif pada contoh (10) menggunakan konstruksi kalimat imperatif aktif berupa klausa. Konstruksi kalimat imperatif aktif yang berupa klausa tersebut dapat dipandang sebagai ciri sintaktis yang memarkahi kalimat imperatif tersebut. Di samping itu, ciri sintaktis lainnya adalah digunakannya kata dasar *pergi* yang mengandung makna perintah, dan adanya tanda koma setelah kata *pergi*. Dalam kalimat imperatif tersebut *pergi* berfungsi sebagai predikat sedangkan *wai Tuan*, yaitu orang yang mendapat perintah untuk melakukan aktivitas itu

berfungsi sebagai subjek, dan *beramai-ramai* berfungsi sebagai atribut. Dengan demikian, kalimat pada contoh (10) menggunakan pola inversi, yaitu predikat yang mendahului subjeknya.

Kalimat imperatif yang berupa klausa dengan struktur V(dasar) + sapaan + V sebagaimana tampak pada contoh (10), verba dasar yang ditandai oleh kata *pergi* + sapaan pada persona kedua, yaitu *wai Tuan* diikuti verba (ulang) *beramai-ramai*. Kata *pergi* termasuk jenis verba yang mengandung makna aktivitas “pergi” yang dapat dipakai dalam kalimat imperatif. Verba dasar *pergi* apabila dilihat dari kebutuhan konsisten yang mengikutinya tidak mengharuskan adanya kehadiran objek. Dengan demikian, verba *pergi* termasuk jenis verba intransitif. Verba *pergi* yang diikuti sapaan *wai Tuan*, yang merupakan nomina persona kedua (untuk sapaan) dan verba *beramai-ramai* berfungsi sebagai pelengkap bagi verba *pergi*. Dilihat dari perannya, persona kedua sebagai pelaku, yaitu yang melakukan aktivitas pergi.

(e) V dasar + adj

- (11) (I/M/1) hidup rukun sepanjang asar
(12) (I/M/3) tetap tawakal kepada Tuhan

Contoh pada (11) dan (12) merupakan kalimat imperatif yang menggunakan konstruksi kalimat imperatif aktif yang berupa klausa. Ciri-ciri sintaktis yang memarkahi kalimat imperatif yang berupa klausa tersebut digunakannya kata *hidup* dan *tetap* yang bisa menyatakan perintah. Pada kalimat imperatif yang berupa klausa itu, terdiri atas dua fungsi, yaitu *hidup* dan *tetap* berfungsi sebagai predikat, sedangkan *rukun sepanjang asar* dan *tawakal kepada Tuhan* berfungsi sebagai pelengkap.

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa klausa tersebut terbentuk dari V dasar + adjektiva. Verba dasar tampak dari kata *hidup* pada sajak (11) dan verba dasar *tetap* pada sajak (12). Kedua verba dasar itu diikuti adjektiva *rukun sepanjang asar* pada sajak (11) dan *tawakal kepada Tuhan* pada sajak (12). Kedua verba dasar pada contoh sajak termasuk jenis verba intransitif yang me-

wajibkan hadirnya fungsi pelengkap meskipun hanya secara semantis, tidak secara gramatikal. Artinya, secara semantis verba itu memerlukan bagaimana cara hidup yang baik, dan harus tetap dalam keadaan yang bagaimana sehingga petutur, orang yang diberi perintah dapat menerima pesan penutur dengan baik dan lengkap. Sesungguhnya kedua klausa tersebut masih berterima seandainya fungsi-fungsi pelengkapnya dihapuskan, tetapi secara semantis pesan imperatif menjadi tidak lengkap. Dengan sifat yang dapat dihapuskan itu tampaknya fungsi pelengkap mirip dengan fungsi keterangan. Namun, fungsi pelengkap tidak bebas dipermutasikan seperti halnya fungsi keterangan. Bandingkan kalimat berikut.

- (13) *(kamu) rukun sepanjang asar hidup
(14) (kamu) tawakal kepada Tuhan tetap

Dengan demikian, pelengkap harus tetap berada di samping kanan verbanya.

(f) V dasar + Dem

- (15) lihat itu jauh disitu, dipuncak gunung

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an sebagaimana yang tampak pada contoh (15) adalah konstruksi kalimat imperatif aktif yang berupa klausa. Ciri sintaktis yang terdapat pada sajak (15) digunakannya kata dasat *lihat* yang mengandung makna perintah dan kata *itu jauh di situ, di puncak gunung* sebagai perintah yang menunjuk pada suatu tempat.

Jika diperhatikan dari fungsinya, *lihat* dapat berfungsi sebagai predikat, sedangkan *itu* yang dalam kalimat itu bisa berfungsi sebagai kata ganti nomina berfungsi sebagai objek, dan *di situ, di puncak gunung* berfungsi sebagai keterangan tempat.

Kalimat imperatif dengan struktur yang berawal dengan kategori verba dasar pada sajak yang diteliti dapat pula diikuti oleh kategori demonstrativa. Jadi, kategori kata yang membentuk struktur kalimat

imperatif yang berupa klausa pada contoh (15) adalah verba dasar + demonstrativa. Verba dasar yang digunakan pada kalimat tersebut adalah kata *lihat*, merupakan jenis verba transitif yang mengandung makna perbuatan. Verba *lihat* sebagai pemarkah leksikal imperatif dalam klausa sajak (15) diikuti demonstrativa *itu* sebagai penanda yang ditunjukkan penutur kepada lawan tutur dengan frasa preposisi yang menandakan arah dari verba *lihat*, yaitu *di situ*, *di puncak gunung*. Dengan adanya demonstrativa *itu*, yang mengikuti verba dasar *lihat*, penutur dapat dengan jelas menunjukkan arah yang diinginkan dilihat oleh lawan tutur. Verba dasar dengan demonstrativa *itu* dapat mempunyai arti referensi yang menarik, khususnya dalam suasana atau konteks tertentu. Di samping sebagai demonstrativa, kata *itu* dapat berfungsi pula sebagai kata ganti nomina yang bersifat anafora. Anafora *itu* menunjuk ke frasa nomina atau bahkan bisa juga pada klausa atau kalimat yang telah diungkapkan sebelumnya.

(2) V (-kan)

Struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa klausa yang diawali oleh verba (*kan*) adalah sebagai berikut.

- (a) V (kan) + FN
- (b) V (kan) + FPrep, dan
- (c) V (kan) + sapaan.

Ketiga kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan yang berupa klausa tersebut akan diuraikan berikut ini.

(a) V (-kan) + FN

- (1) (I/P2/1) kuatkan tulang abdi kerja
- (2) (I/K2/2)gerakkan tanganmu, petang dan pagi
- (3) (I/Q2/1)cairkan diam ke indah kaca
- (4) (I/U2/1) lepaskan pandang tuan mengelana ke alam bintang
- (5) (I/J/1) lepaskan aku pergi, waktuku telah hampir datang
- (6) (I/U2/5)layangkan pandang tuan sekejap ke hutan belantara

Kalimat imperatif yang berupa klausa dengan Struktur V(-kan) + FN merupakan klausa tunggal. Konstruksi kalimat imperatif yang berupa klausa pada contoh (1--6) terdapat konstruksi kalimat yang mengeksplisitkan subjeknya, yaitu orang yang mendapat perintah sebagaimana pada contoh (2, 4, dan 6) dan konstruksi kalimat tanpa subjek seperti pada contoh (1, 3, dan 5). Kedua konstruksi kalimat imperatif yang berupa klausa--dengan subjek ataupun tanpa subjek--sama-sama mengedepankan tindakan. Ciri-ciri sintaktis pada kalimat imperatif sajak-sajak tersebut sebagaimana tampak pada contoh kalimat yang berupa klausa (1--6) adalah ditandai oleh hadirnya sufiks *-kan* yang melekat pada verbanya. Sufiks *-kan* yang melekat pada verba dapat berfungsi sebagai pembentuk imperatif. Hal itu dapat diketahui dari bentuk kata seperti *kuat*, *gerak*, *cair*, *lepas*, dan *layang* dalam sajak-sajak tersebut apabila tanpa sufiks *-kan* bukanlah bentuk imperatif. Dengan hadirnya sufiks *-kan*, yang dilekatkan pada bentuk-bentuk kata tersebut, bentuk itu menjadi bentuk imperatif,

kuat _____ kuatkan
 gerak _____ gerakkan
 cair _____ cairkan

Jika dilihat dari fungsi sintaksisnya, kata pertama pada klausa (1--6) dapat mengisi fungsi predikat. Sementara itu, kata yang mendampingi predikat tersebut pada konstruksi kalimat yang mengeksplisitkan orang yang mendapat perintah seperti *tanganmu* dan *pandang Tuan* berfungsi sebagai subjek. Pada konstruksi kalimat yang tidak mengeksplisitkan orang yang mendapat perintah, konstituan seperti *tulang abdi kerja*, *aku pergi*, dan *diam ke indah kaca* berfungsi sebagai objek.

Kategori kata yang membentuk klausa itu dalam contoh (1--6) adalah verba (*kan*) seperti pada kata *kuatkan*, *gerakkan*, *cairkan*, *lepaskan*, *layangkan* dan *lepaskan* adalah verba dalam bentuk aktif transitif yang tidak mendapat awalan *me-N*. Keenam verba itu mengandung makna tindakan. Sementara itu, frasa nomina dalam klausa pada contoh (1--6) tersebut, inti frasa berupa nomina, yaitu *tulang*, *tanganmu*, *diam*, *pandang tuan*, *aku pergi*, sedangkan pewartasnya berupa verba

pada (1) *abdi kerja*, berupa adverbial pada (2) *petang dan pagi*, dan frasa preposisi pada (3, 4 dan 6) *ke indah kaca, ke alam bintang, ke hutan belantara*, dan berupa adverbial pada (5) *telah hampir datang*. Hubungan inti dengan pewatas adalah sebagai atribut pada inti. Frasa nomina yang mengikuti verba tersebut merupakan sasaran.

(b) V (-kan) + FPrep

- (7) (I/P/1) katakan dengan senyum yang menawan
- (8) (I/P/1) katakan dengan laku yang tersipu-sipu
- (9) (I/E2/1) tulikan kepada logi disitu
- (10) (I/J/7) berikan kepada anakku mainan mata
- (11) (I/N/1) tunjukkan kepadaku, o ibu, aku ndak tahu di mana abangku kini

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an sebagaimana yang tampak pada contoh (7)—(11) adalah konstruksi kalimat imperatif yang berupa klausa. Ciri sintaktis yang terdapat pada contoh tersebut adalah digunakannya verba+ sufiks *-kan* yang dapat berfungsi sebagai pembentuk imperatif. Verba(-*kan*) dalam kalimat yang berupa klausa dapat pula berdampingan dengan FPrep sehingga membentuk struktur V(-*kan*) + FPrep. V(-*kan*) dalam subbab ini, yaitu *katakan, tulikan, berikan, tunjukkan*, adalah verba transitif, dan dapat menduduki fungsi sebagai predikat. FPrep yang mengikuti V(-*kan*), yaitu *dengan laku yang tersipu-sipu, dengan senyum yang menawan, kepada logi di situ, kepada anakku mainan mata, dan kepadaku o, ibu*, dapat menduduki fungsi keterangan. Frasa berpreposisi yang berintikan nomina seperti pada sajak (9, 10, 11) dapat juga merupakan adverbial tempat dan cara. *kepada logi disitu*, merupakan adverbial tempat, yaitu penutur menghendaki sesuatu itu dilakukan di tempat tertentu, *kepada anakku mainan mata*, merupakan adverbial tempat, *kepadaku, o ibu, aku ndak tahu dimana abangku kini* juga merupakan adverbial tempat.

Sementara itu, pada sajak (7) dan (8) terdapat frasa berpreposisi yang berintikan adjektiva. Kedua frasa berpreposisi tersebut dapat di-

pandang juga sebagai adverbial cara, *dengan senyum yang menawan* dan *dengan laku yang tersipu-sipu*.

Dari kelima kalimat imperatif tersebut hanya pada kalimat (11) terdapat persona kedua, yaitu orang yang mendapat perintah muncul, sedangkan pada kalimat lainnya sebagaimana pada struktur yang sudah dikemukakan sebelumnya persona kedua cenderung tidak hadir.

(c) V (-kan) + Sapaan

(12) Katakan dik yang terkandung dalam hati

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berawal dengan verba(-kan) terdapat struktur V(-kan) + sapaan, sebagaimana yang terdapat dalam (12). V(-kan) dalam kata *katakan* merupakan verba transitif dan dalam klausa itu dapat menduduki fungsi sebagai predikat. Sementara itu, sapaan yang mengikuti V(-kan) adalah *dik*, yaitu seseorang atau lawan bicara yang disapa dengan panggilan *dik*. Sapaan tersebut apabila dilihat dari kategorinya adalah pronomina persona kedua. Pronomina erat kaitannya dengan nomina, dan dalam sajak tersebut pronomina *dik yang terkandung dalam hati* bisa juga merupakan frasa nomina. Frasa nomina dalam sajak tersebut dapat menduduki fungsi sebagai objek.

(3) V(-kanlah)

Struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa klausa terdapat dalam bentuk V(kanlah) yang diikuti kategori lain, seperti berikut ini.

(a) V (*kanlah*) + N

(b) V (*kanlah*) + FPrep, dan

(c) V (*kanlah*) + adv.

Ketiga struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan yang berupa klausa tersebut akan diuraikan satu per satu melalui contoh kalimat berikut ini.

(a) V (-*kanlah*) + N

- (1) (I/B2/1) turunkanlah cintamu
- (2) (I/B2/2) turunkanlah rahmatmu
- (3) (I/B2/3) berikanlah jiwamu
- (4) (I/M2/1) sajakkanlah sajakmu
- (5) (I/M2/1) tembangkanlah tembangmu

Kalimat imperatif yang berupa klausa dengan bentuk V(*kanlah*) + N dalam sajak-sajak tahun 1930-an cukup banyak ditemukan. Pada contoh kalimat imperatif yang berupa klausa sebagaimana tampak pada kalimat (1)—(5) ciri sintaktis yang memarkahi klausa adalah dilekatkannya sufiks *-kan* dan partikel *-lah*. Sufiks *-kan* berfungsi sebagai pembentuk imperatif, sedangkan partikel *-lah* berfungsi untuk menurunkan kadar perintah.

Kata yang berkategori verba dalam bentuk dasar(*kanlah*) seperti *turunkanlah*, *berikanlah*, *sajakkanlah*, dan *tembangkanlah* dalam klausa sajak (1--5) adalah verba transitif yang menuntut kehadiran objek. Verba(*kanlah*) dalam sajak-sajak tersebut dapat menduduki fungsi sebagai predikat.

Sementara itu, fungsi objek klausa dalam sajak-sajak tersebut ditempati oleh nomina seperti *rahmat*, *cinta*, *jiwa*, *sajak*, dan *tembang*. Nomina tersebut ditambah bentuk klitik *-mu*, yaitu berupa pronomina persona kedua tunggal. Klitik *-mu* dalam sajak-sajak tersebut merupakan enklitik yang terletak di belakang nomina, seperti *rahmatmu*, *cintamu*, *jiwamu*, *sajakmu*, dan *tembangmu*. Hubungan enklitik *-mu* dengan nomina dalam sajak tersebut menyatakan kepemilikan. Pada kalimat (1) dan (2) *-Mu* dalam konteks itu mengacu kepada Allah karena hanya Allah lah yang mempunyai cinta dan rahmat.

Dengan demikian, bentuk V(*-kanlah*) + N yang dilekati pronomina persona kedua *-mu* memiliki makna sebagai berikut.

- (1,2) tindakan yang diharapkan supaya Allah menurunkan rahmat dan cintanya untuk kepentingan penutur
- (3) tindakan yang harus dilakukan oleh persona kedua untuk memberikan jiwanya demi kepentingan penutur

- (4) tindakan yang harus dilakukan oleh persona kedua supaya membacakan sajaknya untuk kepentingan penutur
- (5) tindakan yang harus dilakukan oleh persona kedua supaya mengembangkan tembangnya untuk kepentingan penutur.

(b) V (-kanlah) + FPrep

(6) (I/P/1) katakanlah kepadaku, hanya kepadaku

Dalam kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an dalam bentuk klausa terdapat konstruksi V(-kanlah) + FPrep sebagaimana yang tampak dalam contoh sajak (6) *katakanlah* yang secara sintaksis merupakan ciri yang dapat menyatakan bahwa klausa tersebut adalah klausa imperatif. Dilihat dari fungsinya *katakanlah* dalam klausa berfungsi sebagai predikat. Konstituen yang ada setelah predikat adalah *kepadaku, hanya kepadaku* berfungsi sebagai objek.

V(-kanlah) dalam klausa (6) *katakanlah* adalah verba transitif. Makna yang terkandung dalam verba *katakanlah* adalah menyatakan suatu tindakan yang harus dilakukan oleh lawan tutur, yang dalam sajak tersebut tidak dieksplisitkan sebagaimana pada subbab (2).

Sementara itu, frasa preposisi yang ditandai dengan kehadiran preposisi *kepada* menyatakan arah dengan inti berupa nomina, yaitu *pada-ku*, juga dapat dikatakan berkategori adverbia tempat.

(c) V (-kanlah) + adv

(7) (II/M/1) bayangkanlah walau sekejap

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa klausa yang diawali dengan bentuk V(-kanlah) adalah klausa dengan struktur V(-kanlah) + Adv. V(-kanlah) dalam kata *bayangkanlah* (7) adalah verba transitif yang dapat menduduki fungsi predikat, sedangkan *walau sekejap* yang berkategori adverbia waktu dapat menempati fungsi sebagai keterangan waktu.

Konstruksi (7) tersebut dapat memiliki makna yang harus dilakukan oleh lawan tutur supaya berperilaku membayangkan sesuatu walau sekejap.

(4) V (-lah)

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa klausa dengan struktur yang diawali dengan V(-lah) dan didampingi kategori lain dalam data sangat beragam. Klausa yang diawali dengan V(lah) tersebut bentuknya dapat dirinci sebagai berikut.

- (a) V (-lah) + N (FN)
- (b) V (-lah) + FPrep
- (c) V (-lah) + FPrep + N
- (d) V (-lah) + N + N
- (e) V (-lah) + N + V
- (f) V (-lah) + sapaan
- (g) V (-lah) + Dem + K

(a) V (lah) + N (FN)

- (1) (I/L) ingatlah keindahanmu
- (2) (I/G) ciumlah tangan ibumu
- (3) (I/G) bimbinglah tangan adikmu
- (4) (I/C) berilah hayat dari matamu
- (5) (I/F2/1) pandanglah bintang itu, pahlawan

Konstruksi kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an pada contoh sajak (1--5) adalah konstruksi kalimat imperatif aktif verba bentuk dasar yang berupa klausa. Ciri-ciri sintaktis yang memarkahi kalimat imperatif yang berupa klausa pada contoh tersebut adalah digunakannya kata *cium*, *bimbing*, *beri*, dan *pandang* yang bisa menyatakan komunikasi berupa perintah antara pembicara dan pendengar. Di samping itu, adanya partikel *-lah* yang dilekatkan pada kata-kata tersebut juga dapat menjadi ciri yang memarkahi kalimat imperatif.

Pada klausa (1--5) *ingatlah*, *ciumlah*, *bimbinglah*, *berilah*, dan *pandanglah* dapat berfungsi sebagai predikat, sedangkan *keindahanmu*, *tangan ibumu*, *tangan adikmu*, *hayat dari matamu*, dan *bintang itu*, *pahlawan* dapat berfungsi sebagai subjek. Hal itu dapat diketahui dari ciri-ciri subjek, antara lain, berupa nomina atau frasa nomina.

Kalimat imperatif yang berupa klausa dengan struktur V(-lah) + N (FN) tersebut adalah V(-lah) pada kata *ingatlah*, *ciumlah*, *bimbinglah*, *berilah*, dan *pandanglah*, adalah verba dalam bentuk dasar. Semua verba tersebut merupakan verba transitif dengan didampingi oleh nomina. Apabila dilihat dari bentuknya, verba-verba itu mengandung makna inheren perbuatan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa verba yang mengandung makna inheren perbuatan--minimal sebagaimana yang terdapat dalam contoh--dapat dipergunakan dalam jenis kalimat imperatif. Di samping itu, kalimat tersebut yang berawal dengan verba yang mengandung makna perbuatan memfokuskan imperatifnya pada perbuatan. Sebagaimana telah dinyatakan bahwa V(-lah) dalam klausa ini didampingi oleh N (FN). Nomina atau frasa nomina yang berintikan nomina .

Imperatif pada kedua contoh (6) dan (7) tersebut memfokuskan pada sasaran, dengan catatan persona kedua, yaitu *pahlawan* dan *kamu* yang dalam kalimat berupa *-mu* tetap berada pada posisi sebelum verba. Apabila persona kedua ditempatkan pada awal kalimat, secara gramatikal belum berterima, sebagaimana pada kalimat berikut.

(8) *Pahlawan bintang itu pandanglah

(9) *kamu tangan ibumu ciumlah

(b) V (lah) + FPrep

(10) (I/U2/1) pulanglah ke pondok huma yang sunyi lengang

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an berupa klausa yang berawal dengan V(-lah) berdasarkan data dapat pula bergabung dengan FPrep sehingga strukturnya terdiri atas V(-lah) + FPrep. Konstituen *pulanglah* dalam klausa (10) dapat menduduki

fungsi predikat, sedangkan *ke pondok huma yang sunyi lengang* berfungsi sebagai keterangan yang menyatakan tempat. Dikatakan sebagai keterangan tempat karena secara sintaktis sesuai dengan perilakunya, yaitu posisi keterangan dapat berpindah-pindah tanpa mengubah makna klausa, seperti berikut.

(11) *ke pondok huma yang sunyi lengang kau pulanglah*

Berdasarkan kategori, kalimat imperatif yang berupa klausa pada contoh (10) tampak konstituen *pulanglah* yang merupakan verba dalam bentuk dasar yang ditambahkan dengan partikel *-lah*. *Pulanglah* adalah verba intransitif yang mengandung makna tindakan dan *ke pondok huma yang sunyi lengang* yang mendampingi verba dalam sajak tersebut adalah frasa preposisi yang berkonstruksi adverbial tempat. Preposisi *ke* dalam frasa tersebut menjadi pewatas bagi nomina, yaitu *pondok huma* yang menyatakan tempat, yaitu tempat yang ditunjukkan oleh penutur.

(c) **V (-lah) + FPrep + N**

(12) *(I/1/1) mintalah kepadaku korban*

Kalimat imperatif yang berupa klausa sebagaimana yang tampak pada (12) sesungguhnya tidaklah berbeda dengan klausa yang terdapat pada bagian (10). Pada bagian ketiga, sebagaimana yang diketahui dari contoh pada sajak (12) bentuknya **V(-lah) + FPrep + N**. Pada sajak (12) tersebut setelah frasa preposisi hadir nomina sehingga apa yang harus dilakukan oleh subjek kalimat menjadi jelas.

Sebagaimana yang terdapat pada sajak-sajak sebelumnya, pada sajak (12) pun verba yang dipakai sebagai imperatif adalah verba dalam bentuk dasar. Verba *mintalah* dalam klausa tersebut berfungsi sebagai predikat. Verba tersebut termasuk ke dalam verba transitif. frasa preposisi yang mendampingi verba itu berupa nomina yang berfungsi sebagai keterangan sedangkan nomina yang terdapat pada kata korban dapat berfungsi sebagai objek.

Sementara itu, frasa preposisi yang dalam sajak itu *kepadaku, ke* sebagai preposisi yang berintikan nomina *padaku*, adalah adverbial tempat. Frasa preposisi yang merupakan adverbial tempat, maknanya bisa menyatakan arah, tempat yang diinginkan oleh penutur. Frasa berpreposisi tersebut dalam klausa dapat menempati fungsi sebagai keterangan (tempat). Fungsi keterangan tersebut letaknya berada di antara predikat dan objeknya. Keterangan tersebut bisa juga dipindahkan ke depan sehingga verba dapat berdampingan dengan objeknya, sebagaimana tampak dalam contoh berikut.

(13) *kepadaku mintalah korban*

(d) V (-lah) + N + N

(14) (I/B) *berilah aku harapan*

Kalimat imperatif yang berupa klausa dengan struktur V(-lah) + N + N dalam sajak dapat kami contohkan sebagaimana dalam (14). V(-lah) yang digunakan sebagai pembentuk imperatif adalah verba dalam bentuk dasar, yaitu *beri*. Verba *beri+lah* merupakan verba transitif yang kehadirannya dapat diikuti oleh objek. Verba tersebut dalam klausa dapat menduduki fungsi sebagai predikat. Verba *berilah* secara inheren sudah menyatakan perbuatan 'beri'.

Apabila dilihat dari bentuk verbanya, *berilah* dapat diikuti dua nomina sebagaimana dalam sajak (14) nomina pertama *aku* berupa pronomina persona pertama tunggal, sedangkan nomina kedua adalah *harapan*. Kedua nomina tersebut fungsinya dalam klausa tersebut tidaklah sama, *aku* dapat menempati fungsi objek sedangkan *harapan* dapat menempati fungsi pelengkap sehingga sajak (14) dapat diparafrasakan sebagai berikut

(15) *aku kauberilah harapan*

Klausa pada (15) tidaklah berbeda maknanya dengan (14), yaitu *aku* menginginkan pemberian harapan oleh *kau*. Jadi, apabila dilihat

dari perannya, *aku* sebagai penerima sedangkan *harapan* sebagai sasaran.

(e) V (-lah) + N + V

(16) (I/J/2) suruhlah mereka duduk mengelilingiku

Kalimat imperatif yang berupa klausa pada sajak-sajak keagamaan 1930-an terdapat klausa dengan struktur V(-lah) + N + V. Sebagaimana pada contoh sajak (14) V(-lah) *suruhlah* berupa verba dasar yang dalam klausa itu dapat berfungsi sebagai predikat. Verba *suruhlah* mengandung makna inheren perbuatan sedangkan nomina yang mendampingi verba *suruhlah* berupa pronomina persona ketiga jamak, yaitu *mereka*. Nomina yang berupa pronomina persona ketiga jamak tersebut dalam klausa berfungsi sebagai objek. Sementara itu, konstituen di samping kanan pronomina persona ketiga jamak, *duduk mengelilingiku* yang berkategori verba berfungsi sebagai atribut terhadap verba *suruhlah*. Apabila diparafrasakan klausa sajak (16) tersebut bisa berstruktur N + V(-lah) + V.

(17) Mereka suruhlah duduk mengelilingiku

(f) V (-lah) + Sapaan

(18) (I/R2/i) hiduplah Tuan, wahai iktisyam

Selanjutnya, kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berawal dengan verba (-lah) terdapat pula klausa yang berupa struktur V(-lah) + sapaan. *Hiduplah* berfungsi sebagai predikat sedangkan *Tuan, wahai iktisyam* berfungsi sebagai objek.

Berdasarkan kategorinya klausa pada sajak (18) *hiduplah* adalah verba dalam bentuk dasar. Verba tersebut termasuk jenis verba dinamis yang mengandung makna peristiwa transisional. Sementara itu, kata yang mendampingi verba tersebut berupa sapaan terhadap persona kedua tunggal, yaitu *Tuan, wahai iktisyam*. *Tuan, wahai iktisyam* dalam

sajak tersebut adalah orang yang diajak berbicara, atau yang disapa oleh si penutur.

(g) V (-lah) + Dem + K

(19) (I/I) suruhlah itu anak bermain-main dengan temannya di luar rumah

(20) (I/P2/1) lihatlah itu daun kelapa yang biasa melambai-lambai

Jika dilihat dari fungsinya, klausa pada sajak (19 dan 20) *suruhlah* berfungsi sebagai predikat, *anak itu* sebagai objek, *bermain-main dengan temannya di luar rumah* berfungsi sebagai keterangan tempat. Sementara itu, *lihatlah* berfungsi sebagai predikat, *itu daun kelapa yang biasa melambai-lambai* berfungsi sebagai keterangan.

Kalimat imperatif sajak-sajak 1930-an berupa klausa yang berawal dengan struktur V(-lah) dapat bergabung dengan Dem + K. Pada sajak (19 dan 20) tampak verba yang dipakai si penyair adalah verba dalam bentuk dasar, yaitu *suruhlah*, dan *lihatlah*. *Suruhlah* termasuk verba dinamis yang mengandung makna inheren perbuatan, sedangkan *lihatlah* termasuk jenis verba statif dengan pengertian lamban. Kedua verba tersebut didampingi dengan demonstrativa *itu*. Demonstrativa *itu* bersifat anafora, yaitu menunjuk pada frasa sebelumnya. Di samping sebagai demonstrativa, kata *itu* pada sajak (19 dan 20) sesungguhnya dapat berfungsi sebagai kata ganti nomina. Hal itu dapat diketahui apabila kata *itu*, posisinya berada setelah nomina bukan berada setelah verba sebagaimana yang tampak pada kedua contoh sajak, sehingga bentuknya seperti berikut.

(21) suruhlah anak itu bermain-main dengan temannya di luar rumah

(22) lihatlah daun kelapa yang biasa melambai-lambai itu

Dalam kedua sajak (19 dan 20) tampaknya penyair memanfaatkan kebebasan dalam hal penempatan kata-kata, yang tidak mengharuskan memakai urutan-urutan kata yang lazim dalam bahasa sehari-hari.

Kategori yang ada setelah demonstrativa pada konstruksi klausa tersebut adalah adverbial, yaitu pada kata *anak bermain-main dengan temannya di luar rumah* yang secara semantis merupakan adverbial tempat, sedangkan *dan daun kelapa yang biasa melambai-lambai* adalah adverbial cara.

(5) V (*ber-lah*)

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa klausa yang diawali dengan V(*ber-lah*) dalam data terdapat dua bentuk, yaitu

- (a) V (*ber-lah*) + N
- (b) V (*ber-lah*) + adv

(a) V(*ber-lah*) + N

- (1) (I/U2/4) *bermenunglah* Tuan seketika, merenung gunung
- (2) (I/M2/1) *bertiuplah* angin berhembus segera
- (3) (I/O2/3) *bergembiralah* Tuan bersuka ria
- (4) (I/J2/1) *berbisiklah* kau, o sukma
- (5) (I/M2/1) *berperanlah*, o tuan di burung terbang
- (6) (I/O2/2) *bersolatidlah* kawan-kawan

Konstruksi kalimat imperatif yang berupa klausa pada sajak (1--6) terdiri atas dua konstituen. Konstituen pertama, yaitu *bermenunglah*, *bertiuplah*, *bergembiralah*, *berbisiklah*, *berperanlah*, dan *bersolatidlah* berfungsi sebagai predikat, sedangkan konstituen kedua, yaitu *Tuan seketika*, *merenung gunung*; *angin berhembus segera*; *Tuan bersuka ria*; *kau, o sukma*; *Tuan di burung terbang*; dan *kawan-kawan*, berfungsi sebagai subjek. Dengan demikian, konstruksi keenam sajak menggunakan pola urutan P-S, atau menggunakan inversi.

Konstruksi kalimat imperatif berupa klausa dengan struktur P-S, fungsi-fungsi sintaksisnya diisi oleh V(*ber-lah*) + N. Verba pada sajak tersebut, yaitu *bermenunglah*, *bertiuplah*, *bergembiralah*, *berbisiklah*, *berperanlah*, dan *bersolatidlah* merupakan verba aktif intransitif yang

secara gramatikal dan semantis mengharapkan kehadiran pelengkap. Verba yang menggunakan awalan *ber-* sebagaimana pada contoh sajak-sajak tersebut apabila tidak disertai partikel *-lah* bukanlah verba imperatif. Akan tetapi, dengan hadirnya partikel *-lah* verba tersebut menjadi verba imperatif. Jadi, dalam klausa tersebut partikel *-lah* berfungsi sebagai pembentuk sekaligus sebagai pemarkah imperatif pada verba. Secara semantis, verba pada sajak-sajak tersebut ada yang termasuk verba dinamis seperti pada kata *bergembiralah*, dan *bersolatalah* yang mengandung makna aktivitas, sedangkan verba yang termasuk statif dengan pengertian lamban adalah *bermenunglah*, *bertiuplah*, dan *berbisiklah*.

Sementara itu, kategori yang mendampingi verba tersebut adalah nomina. Nomina pada sajak-sajak tersebut berupa pronomina persona kedua tunggal seperti *kau*, dan *tuhan* sedangkan pada sajak (6) nomina berupa pronomina persona kedua jamak, yaitu *kawan-kawan*. Sementara itu, pada sajak (2) nomina berupa benda mati, yaitu *angin* yang dalam sajak tersebut merupakan majas personifikasi.

(b) V (*ber-lah*) + adv

(8) (I/B/1) berhentilah sebentar!

Konstruksi kalimat imperatif yang berupa klausa pada sajak (7), yaitu *berhentilah sebentar*. *Berhentilah* dapat berfungsi sebagai predikat, sedangkan kontituen yang mendampingi predikat adalah *sementara* yang berfungsi sebagai keterangan waktu. Dengan demikian, konstruksi kalimat imperatif yang berupa klausa tersebut terdiri atas dua konstituen, yaitu predikat dan keterangan.

Selanjutnya, kalimat imperatif berupa klausa pada sajak (7) dilihat dari kategorinya adalah V(*ber-lah*) + adv. V(*ber-lah*), *berhentilah* merupakan verba aktif intransitif. Verba *berhentilah*, apabila tanpa ditambah partikel *-lah*, *berhenti* dapat dipakai dalam kalimat imperatif yang diucapkan dengan intonasi naik sesuai dengan adanya tanda baca akhir berupa tanda seru (!). Partikel *-lah* yang dilekatkan pada verba *berhenti* dapat menghaluskan sifat perintah yang diinginkan penutur. Verba aktif

intransitif dalam klausa tersebut didampingi oleh adverbial waktu, yaitu *sebenarnya*.

(6) V (i)

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa klausa dengan struktur yang berawal V(i) dalam data terdapat dua bentuk, yaitu

(a) V (-i) + adv

(b) V (-i) + N

(a) V (-i) + adv

1. (I/D) tunjuki saja maknanya cinta

Kalimat imperatif berupa klausa pada sajak (1) terdiri atas tiga konstituen, yaitu *tunjuki*, *saja*, dan *maknanya cinta*. *Tunjuki* berfungsi sebagai predikat, *saja* berfungsi sebagai keterangan, dan *maknanya cinta* berfungsi sebagai objek. Klausa tersebut apabila diubah dalam konstruksi pasif menjadi

2. maknanya cinta tunjuki saja (olehmu)

Fungsi-fungsi kalimat imperatif yang berupa klausa tersebut diisi oleh V(-i) + adv. V(-i) *tunjuki* berasal dari verba dasar *tunjuk* adalah verba dasar yang sudah mengandung makna imperatif. Dalam klausa tersebut verba dasar *tunjuk* mendapat sufiks *-i* menjadi *tunjuki* untuk lebih menegaskan makna imperatif. *Tunjuki* adalah verba transitif yang mengandung makna tindakan. V(-i) tersebut diikuti oleh adverbial cara, yaitu *saja*. Adverbial cara *saja* dalam klausa sajak itu dapat berfungsi sebagai pewatas, yaitu melewati atau menjelaskan fungsi predikat. Adverbial *saja* menjelaskan *tunjuki* yang berfungsi sebagai predikat. Dengan demikian, adverbial yang hadir setelah verba dalam sajak (1) perannya cenderung merupakan penjelas kalimat sehingga dalam klausa

itu adverbial *saja* dapat berfungsi sebagai keterangan. Selanjutnya *maknanya cinta* berkategori nomina.

(b) V (-i) + N

3. (I/Q) rasai angin malam yang sepoi-sepi basah

Bentuk kedua dari kalimat imperatif yang berupa klausa dengan verba (-i) adalah V(-i) + N sebagaimana yang tampak pada sajak (3). Konstruksi kalimat imperatif yang berupa klausa tersebut terdiri atas dua konstituen, yaitu *rasai* yang berfungsi sebagai predikat, sedangkan *angin malam yang sepoi-sepi basah* berfungsi sebagai objek. Jadi, konstruksi kalimat imperatif berupa klausa tersebut terdiri atas predikat-objek.

Kategori yang mengisi fungsi-fungsi itu adalah verba(-i) pada kata *rasai* yang mengisi fungsi predikat, sedangkan *angin malam yang sepoi-sepi basah* berkategori nomina atau frasa nomina yang mengisi fungsi objek. *Rasai* sebagai verba imperatif adalah jenis verba imperatif transitif, termasuk verba dinamis yang mengandung makna sensasi tubuh, sedangkan *angin malam yang sepoi-sepi basah* adalah frasa nomina dengan intinya berupa nomina dan adjektiva sebagai pewatas.

(7) V ter- + Jualah

1. (II/O/1) tersenyum jualah seperti dulu

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa klausa yang diawali dengan verba *ter-* seperti pada contoh sajak (1) tersenyum jualah seperti dulu, merupakan klausa dengan struktur V(*ter-*) + jualah. *Tersenyum* adalah verba intransitif yang diturunkan dari verba asal *senyum*. Verba intransitif *tersenyum* secara semantis termasuk verba statif dengan pengertian dan peristiwa sesaat. Dalam klausa sajak (1) *tersenyum* menduduki fungsi sebagai predikat.

Sementara itu, *jualah seperti dulu* yang mengikuti verba dalam sajak tersebut adalah partikel yang artinya sama dengan *juga* atau *pun*

yang dipakai untuk mengeraskan arti. Pada klausa tersebut partikel *-lah* dapat pula dilekatkan pada kata *jua* bukan pada verbanya.

(8) V (me-lah) + N

- (1) membakarlah kau, o jiwa
- (2) (I/K) melengonglah kau sejenak ke belakang

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa klausa dalam data terdapat klausa dengan konstruksi kalimat aktif yang ditandai oleh prefiks *me-N*. Konstruksi kalimat imperatif aktif berupa klausa tersebut terdiri atas konstituen *membakarlah* dan *melengonglah* yang berfungsi sebagai predikat, *sedangkan kau, o jiwa*, dan *kau sejenak ke belakang* berfungsi sebagai objek. Fungsi objek tersebut berubah menjadi subjek apabila klausa itu dalam konstruksi pasif

- (3) kau, o jiwa dibakarlah (dengan...)
- (4) kau dilengonglah sejenak ke belakang

Konstruksi tersebut dilihat dari kategorinya terdiri atas V(me-lah) + N. *Membakarlah* dan *melengonglah* berkategori verba. *Membakarlah* dan *melengonglah* adalah verba aktif transitif. Partikel *-lah* dalam verba tersebut berfungsi sebagai pembentuk imperatif dan menghaluskan perintah. Klausa pada kedua sajak tersebut dengan verba predikat yang mendapat awalan *meN-* merupakan bentuk yang jarang dipergunakan penyair dalam sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an. Pada umumnya--sebagaimana yang sudah dikemukakan sebelumnya--verba predikat yang aktif transitif biasanya tidak mendapat awalan *meN-*. Dengan demikian, verba yang mendapat awalan *meN-* pun dapat dipergunakan sebagai kalimat imperatif.

Verba yang mendapat awalan *me-N* dan partikel *-lah* tersebut dalam kedua sajak didampingi nomina yang berupa pronomina persona kedua tunggal *kau, o jiwa*. Pada klausa sajak (2) verba tampak diikuti dengan frasa nomina dengan nomina sebagai intinya dan adverbial *sejenak ke belakang*.

(9) V (Ulang) + V

1. (II/P/2) gelak-gelaklah terngilai-ngilai

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berawal dengan verba dalam data terdapat V(ulang) + V. Pada kalimat tersebut tampak yang berulang adalah verba dasarnya, sedangkan partikel *-lah* dilekatkan pada bentuk ulangnya. Pada sajak itu verba ulang diikuti lagi oleh verba ulang yang berawalan ter- pada kata *terngilai-ngilai* yang menyatakan makna paling. Dengan demikian, struktur kalimat tersebut terdiri atas dua verba, verba pertama dapat berfungsi sebagai predikat dengan peran perbuatan, sedangkan verba kedua berfungsi sebagai atribut, yaitu yang menjelaskan verba pertama.

10. V(ulang) + N

2. (I/T/2) kembang-kembanglah, o bungaku
3. (I/T/2) subur-suburlah, o tanamanku

Kalimat imperatif berupa klausa pada sajak (2 dan 3) terdiri atas V(ulang) + N. Kalimat imperatif berupa klausa tersebut terdiri atas dua konstituen, yaitu *kembang-kembanglah* dan *subur-suburlah* berfungsi sebagai predikat, sedangkan konstituen kedua adalah *o bungaku* dan *o tanamanku* berfungsi sebagai subjek.

Berdasarkan kategorinya, konstituen pertama terdiri atas verba ulang. *Kembang-kembanglah* dan *subur-suburlah* adalah verba transitif yang secara semantis termasuk verba dinamis yang mengandung makna proses.

(11) Verba ber-(ulang) + N

- (1) (II/P/2) beriang-berianglah kamu
- (2) (II/P/2) beria-berialah tuan

- (3) (II/P/2) bersenang-senanglah handai
- (4) (II/P/2) bergurau-berguraulah handai

Kalimat imperatif yang berupa klausa dengan V *ber-*(ulang) + N sebagaimana pada sajak (1--4) verba *ber-*(ulang) ada yang berulang seluruhnya seperti pada sajak (1, 2, dan 4) dan ada yang berulang pada kata dasarnya seperti pada sajak (3). Verba *ber-*(ulang) digabungkan dengan nomina yang berupa pronomina kedua tunggal, yaitu *kamu* dan *tuan*, dan pronomina kedua jamak, yaitu *handai*. V *ber-*(ulang) dapat berfungsi sebagai predikat dan pronomina berfungsi sebagai objek. Secara semantis verba pada sajak (1--4) tersebut adalah verba dinamis yang mengandung makna aktivitas.

3.1.3.2 Klausa yang Diawali adj (-lah)

- 1. (I/J/1) sabarlah sayang dan tenanglah

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan 1930-an yang berupa klausa dalam data terdapat klausa dengan struktur adjektiva + N sebagaimana yang tampak pada sajak (1). Konstruksi kalimat pada sajak (1) tersebut sesungguhnya dapat dipahami sebagai kalimat yang terdiri atas dua klausa, yaitu dua klausa utama yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur kalimat tersebut. Bandingkan dua klausa berikut.

- 2. (kau) sabarlah sayang
- 3. (kau) tenanglah

Klausa (2 dan 3) digabungkan dengan cara koordinasi sehingga terbentuklah klausa (1). Penggabungan kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungtor *dan*. *Dan* sebagai konjungtor tidak termasuk dalam klausa (2) atau klausa (3). Agar lebih jelas pembentukan klausa sajak (1) dapat dilihat dari bagan berikut.

Klausa Utama			Klausa Utama		
sabarlah sayang		dan	tenanglah		
S	P	konjungtor	S	P	
(lesap)			(lesap)		

Klausa (1) yang terdiri atas klausa (2) dan klausa (3) tersebut berkategori adjektiva(-lah). (-lah) sebagai partikel dapat digabungkan dengan adjektiva sehingga menjadi *sabarlah* dan *tenanglah* sedangkan *dan* merupakan konjungtor. Kategori adjektiva yang terdapat pada sajak (1) adalah adjektiva dinamis yang menjelaskan perubahan dari suatu kondisi atau suasana hati seseorang pada kondisi lain. *Sabarlah* dapat menjelaskan adanya perubahan kondisi dan suasana hati dari yang tidak sabar pada kondisi dan situasi sabar. Demikian pula, dengan *tenanglah* dapat menjelaskan adanya perubuhan kondisi dari tidak tenang supaya menjadi tenang.

Berdasarkan fungsi sintaksisnya, klausa sajak (1) yang terdiri atas klausa (2 dan 3) yang berkategori adjektiva tersebut memiliki dua predikat, yaitu *sabarlah* dapat menduduki fungsi predikat dan *tenanglah* juga berfungsi sebagai predikat. *Dan* sebagai konjungtor yang menghubungkan klausa koordinatif dapat berfungsi sebagai koordinator.

3.1.3.3 Klausa *adv(-lah)* + Sapaan

Dalam data sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an terdapat pula kalimat imperatif berupa klausa dengan struktur yang diawali kategori adverbia, yaitu pada struktur.

(a) *Adv(-lah)* + Sapaan

1. (I/J) *pelan-pelanlah* wahai menimbuni

Sruktur *Adv(-lah)* + sapaan dalam contoh sajak (1) merupakan kalimat imperatif yang berupa klausa. Adverbia(lah) yang dapat dipakai dalam klausa imperatif tersebut merupakan adverbia cara, yaitu *pelan-*

pelan yang dalam sajak (1) berkaitan dengan cara yang harus dilakukan secara pelan-pelan dalam melakukan suatu perbuatan menimbuni yang dalam konteks sajak itu menimbun tanah kuburan. Adverbia cara tersebut didampingi oleh sapaan terhadap persona kedua, yaitu *wahai* yang disapa oleh penutur pada petutur yang akan melakukan perbuatan menimbun. *Menimbuni* adalah verba aktif transitif termasuk verba dinamis yang dapat menggambarkan suatu tindakan timbun.

Berdasarkan fungsi sintaksisnya, klausa sajak (1) *pelan-pelanlah* dapat berfungsi sebagai keterangan. Fungsi keterangan yang posisinya di awal klausa tampak lebih memberi penekanan pada cara yang harus dilakukan jika dibandingkan dengan perbuatan sebagaimana yang dinyatakan oleh verbanya. *Menimbuni* dapat berfungsi sebagai predikat. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *menimbuni* adalah verba aktif transitif, yang menghendaki kehadiran objek. Objeknya adalah pronomina persona kedua, yaitu *sayang*.

(b) Adv(-lah) + N

2. (I/S/1) lekas-lekaslah, o balam terbang membumbung

Kalimat imperatif berupa klausa yang berawal dengan adv(-lah) yang kedua adalah struktur adv(-lah) + N. Adverbia(lah) sebagaimana pada contoh sajak tersebut adalah *lekas-lekaslah* yang merupakan adverbia cara yang menjelaskan suatu perbuatan harus dilakukan dengan segera. Dalam sajak (2) adverbia *lekas-lekaslah* yang diikuti nomina dapat menjelaskan nomina Nomina *balam* dalam sajak tersebut merupakan metafor yang mengacu pada petutur supaya meraih cita-cita dengan setinggi langit yang diumpamakan dengan burung balam yang terbang membumbung. Verba *terbang* merupakan verba dalam bentuk dasar yang menjelaskan suatu perbuatan, termasuk jenis verba intransitif sedangkan *membumbung* yang juga berkategori verba merupakan atribut untuk verba *terbang*. Dalam klausa sajak tersebut partikel *-lah* tidak dilekatkan pada verbanya seperti terbanglah, tetapi pada adverbianya, yaitu lekas-lekaslah. Hal itu dapat dipandang bahwa pemfokusan kalimat imperatif bukan terbangnya, tetapi caranya, yaitu *lekas-lekaslah*.

Oleh karena itu, adverbial terletak di awal supaya menjadi hal yang utama.

Berdasarkan fungsi sintaksisnya, klausa sajak (1) *lekas-lekaslah* dapat menempati fungsi keterangan cara, sedangkan *balam* dapat menduduki fungsi objek dan *terbang membumbung* dapat menempati fungsi predikat.

3.1.3.4 Klausa yang Diawali N (FN)

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa klausa dalam data terdapat struktur nomina atau frasa nomina yang diikuti kategori lain, antara lain, oleh verba dan nomina cukup banyak ditemukan. Berikut ini kami mengambil lima bentuk klausa yang berawal dengan nomina, yaitu:

- (1) N(FN) + V
- (2) N (FN) + V(-i) + adv
- (3) N (FN) + V (*ber-lah*) + N
- (4) N (FN) + sapaan
- (5) N + V (-*lah*) + FN

(a) N(FN) + V

- (1) (I/K2/2) lengan bajumu singsing dan gulung
- (2) (I/P2/1) Ibu bangunlah dan ambillah pakaian yang baharu
- (3) (I/G/1) oh diri berhentilah engkau mengeluh

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an pada sajak (1 dan 2) merupakan konstruksi kalimat majemuk setara yang memiliki dua klausa koordinatif.

- (1) a. lengan bajumu singsing
b. lengan bajumu gulung
- (2) a. Ibu bangunlah
b. Ibu ambillah pakaian yang baharu

Dengan adanya dua klausa utama yang dihubungkan oleh konjungtor *dan*, tiap-tiap klausa kedudukannya setara karena klausa yang satu tidak menjadi bagian klausa yang lain. Klausa koordinatif tersebut terdiri atas satu subjek dan dua predikat. *Lengan bajumu* (1) dan *Ibu* (2) berfungsi sebagai subjek dengan peran pelaku. *Singsing*, *gulung* (1) dan *bangunlah*, *ambillah* berfungsi sebagai predikat, sedangkan *pakaian yang baharu* berfungsi sebagai objek. *Dan* berfungsi sebagai koordinator. Lalu, pada sajak (3) *oh*, *diri* berfungsi sebagai subjek dan *berhentilah* adalah predikat, sedangkan konstituen berikutnya adalah atribut.

Ketiga sajak (1, 2, dan 3) bentuknya berupa N(FN) + V. Dalam klausa (1 dan 2) terdapat dua verba yang masing-masing verba harus dilakukan oleh pelaku yang sama, yaitu oleh *kamu* pada sajak (1) dan oleh *Ibu* pada sajak (2). Klausa (1) diawali dengan nomina yang berupa frasa nomina, yaitu *lengan bajumu*, *-mu* adalah klitik yang mengacu pada *lengan baju* adalah pronomina persona kedua, yaitu orang yang diberi perintah. *-mu* juga pada *lengan bajumu* dapat mengandung arti milik, yaitu *lengan baju* milik *kamu*. Sementara itu, *singsing* dan *gulung* adalah verba dalam bentuk dasar yang dapat dipergunakan dalam klausa imperatif. *singsing* dan *gulung* termasuk verba dinamis yang mengandung makna perbuatan atau tindakan. Verba *singsing* dan *gulung* merupakan jenis verba intransitif yang dalam sajak (1) tidak diikuti pelengkap dan keterangan.

Pada sajak (2) klausa diawali oleh nomina *ibu* adalah sapaan bagi seorang perempuan yang sudah menikah atau bagi perempuan yang usianya dianggap dewasa. Atau, *ibu* dapat pula sebagai panggilan dari seorang anak kepada ibunya, *ibu* dalam hal itu adalah panggilan kekerabatan. Verba yang mengikuti nomina *ibu* adalah *bangunlah* dan *ambillah*. *Bangunlah* dan *ambillah* adalah verba dalam bentuk dasar, termasuk verba dinamis yang mengandung makna aktivitas. Namun, kedua verba tersebut apabila dilihat dari jenisnya tidaklah sama, *bangunlah* merupakan verba intransitif sedangkan *ambillah* adalah verba transitif. Nomina dan verba tersebut digabungkan dengan frasa nomina, yaitu *pakaian yang baharu*. Frasa nomina itu berintikan nomina *pakaian* sedangkan *yang baharu* berupa pewatas, yaitu yang

menjelaskan bahwa *pakaian itu baru*. Kata *baharu* yang digunakan dalam sajak tersebut merupakan ciri bentuk kata lama yang dalam perkembangannya kemudian berubah dengan hilangnya fonem *ha* menjadi *baru*.

Pada sajak (3) klausa diawali oleh nomina berupa sapaan pada diri sendiri, yaitu *oh diri*, maksudnya ditujukan pada diri sendiri yang diikuti oleh verba dasar, yaitu *berhentilah* termasuk jenis verba intransitif. Kategori lain yang ada dalam sajak (3) adalah frasa nomina yang berintikan nomina *engkau* dan verba *mengeluh* sebagai pewatas.

(b) N (FN) + V(-i) + N

4. seteguk air minumi saya
5. kita tangisi bunga yang telah layu ini

Dua contoh pada sajak (4 dan 5) merupakan konstruksi kalimat imperatif berupa klausa yang terdiri atas tiga konstituen. *Seteguk air* (4) dan *kita* (5) dapat berfungsi sebagai subjek. Subjek pada (4) perannya sebagai sasaran, sedangkan pada (5) subjek berperan sebagai pelaku. Konstituen *minumi* dan *tangisi* berfungsi sebagai predikat, sedangkan *saya* dan *bunga yang telah layu ini* berfungsi sebagai objek.

Berdasarkan kategorinya sajak (4 dan 5) terdiri atas N(FN) + V(-i) + N. N (FN) pada (4 dan 5), tampak dari kata *seteguk air* dan *kita*. *Minumi* dan *tangisi* adalah verba yang mendapat sufiks -i. *Minumi* dan *tangisi* termasuk jenis verba transitif yang berasal dari verba asal *minum* dan *tangis* dengan status sebagai verba intransitif. Di samping itu, sufiks -i pada kedua verba tersebut juga dapat dianggap sebagai pembentuk imperatif. Kategori kata yang ada di samping verba pada sajak (4) adalah nomina yang berupa pronomina persona pertama, yaitu *saya*, sedangkan pada sajak (5) *bunga yang telah layu* adalah frasa nomina yang dapat berfungsi sebagai objek dengan peran sasaran.

(c) N (FN) + V (ber-lah) + N

6. Air mata berhentilah engkau jatuh

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an berupa klausa pada sajak (6) adalah konstruksi kalimat imperatif berupa klausa dengan tiga konstituen, yaitu *air mata* sebagai subjek dengan peran sasaran, *berhentilah* sebagai predikat dengan peran tindakan, dan *engkau jatuh* sebagai pelengkap verba.

Pada sajak (6) klausa diawali oleh nomina yang berupa kata majemuk, yaitu *air mata* dan diikuti oleh verba *berhentilah* dan frasa nomina *engkau jatuh*. *berhentilah* adalah jenis verba intransitif. Secara semantis verba tersebut termasuk verba dinamis dengan makna aktivitas.

(d) N + V (-lah) + FN

7. Rang kampung! lihatlah dia tak bernapas lagi

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an yang berupa klausa yang berawal dengan nomina sebagaimana sajak (6) adalah N + V(-lah) + FN. Nomina dalam kata *Rang kampung* dapat menempati fungsi subjek dengan peran pelaku, sedangkan verba *lihatlah* dapat mengisi fungsi predikat, termasuk verba statif dengan peran dan pengertian lamban, dan FN yang mengikuti verba, yaitu *dia tak bernapas lagi* dapat mengisi fungsi objek dengan peran sasaran. Partikel *-lah* pada konstruksi kalimat imperatif tersebut dapat dilekatkan pada verba yang tidak diikuti oleh prefiks.

3.1.3.5. Konstruksi Kalimat Imperatif Negatif

- (1) Jangan + V
- (2) Jangan + N + V
- (3) Jangan + adj + adv
- (4) Janganlah + K
- (5) Larang + Dem + K
- (6) FPrep + adv + jangan
- (7) FN + jangan
- (8) N (FN) + jangan

Kalimat imperatif pada data (1--8) tampak konstruksi kalimat imperatif negatif yang ditandai oleh kata *jangan* memiliki delapan jenis variasi yang bisa bergabung dengan berbagai kategori. Kalimat imperatif negatif yang berupa klausa, baik yang diawali dengan kata *jangan* maupun yang tidak diawali oleh kata *jangan* sebagaimana yang akan dicontohkan berikut, merupakan contoh masing-masing kalimat yang mengandung unsur *jangan*.

- (1) (II/N/1) Jangan dikasih terlalu kasih
- (2) (II/N/1) Jangan kau bergembira
- (3) (I/A) Jangan dahulu kau mengeluh
- (4) (II/N/3) Jangan angkuh terlalu sombong
- (5) (II/B) Janganlah kau ingat aku ini
- (6) (I/J) Larang itu orang-orang meratap
- (7) (I/V2/1) di pusara kelak jangan tersiksa
- (8) (I/U/1) Hati yang pilu jangan diturutkan
- (9) Hari raya sudahlah, jangan kita berjumpa lagi untuk selama-lamanya
- (10) sekarang, o balam, jangan lagi bermenung

Pada (1) konstruksi *jangan* dapat digabungkan dengan verba pasif dan adverbial, sedangkan pada (2) *jangan* langsung digabungkan dengan pronomina persona kedua tunggal kamu sebelum ditambahkan verbanya yang merupakan verba aktif intransitif. Demikian pula pada (3) *jangan* digabungkan dengan pronomina persona kedua tunggal dan verba aktif intransitif. Sementara itu, pada (4) konstruksi *jangan* digabungkan dengan adjektiva, sedangkan pada (5) *jangan* dapat ditambahkan partikel *-lah*, dan pada (6) dipakai bentuk kata *larang* yang digabungkan dengan demonstrativa dan keterangan. Dengan demikian, kalimat imperatif negatif yang diawali dengan kata *jangan* dapat menegaskan verba dalam konstruksi yang tidak terdapat subjeknya sedangkan pada konstruksi yang ada subjeknya *jangan* menegaskan nomina. Fungsi S dapat berkategori pronomina persona kedua tunggal seperti pada contoh (2, 3, dan 5) dan kategori pronomina persona kedua jamak, yaitu

orang-orang seperti pada contoh (6). Fungsi S tersebut memiliki peran sebagai pelaku.

Dari contoh (1--4, dan 6) tampak bahwa pemakaian partikel *-lah* tidak digunakan pada konstruksi pasif yang diawali dengan kata *jangan*. Akan tetapi, pemakaian partikel *-lah* dapat pula digunakan pada kata *jangan* seperti pada sajak (5).

Kata *jangan* sebagaimana pada contoh (7, 8, 9, dan 10) dalam data tidak hanya berada pada awal kalimat, tetapi dapat pula berada di antara nomina dan verbanya atau di antara frasa preposisi dan verba. Kata *jangan* sebagai pemarkah imperatif negatif yang berada di antara struktur FPrep + adv + jangan + V, sebagaimana yang terdapat pada sajak (7), FPrep berupa preposisi dengan inti preposisi *di*, dan *pusara* yang menunjukkan tempat sebagai pewatas. Dengan demikian, frasa preposisi *di pusara* menunjukkan suatu tempat, yaitu pusara, sedangkan *kelak* merupakan adverbial yang menerangkan waktu yang akan datang berfungsi sebagai pewatas atau penjelas frasa preposisi, yaitu yang menjelaskan di pusara, maksudnya waktu yang pasti datang dan dialami seseorang, yaitu di pusara. Lalu, *jangan tersiksa* yang mengikuti adverbial tersebut merupakan bentuk imperatif negatif yang berkategori verba menerangkan supaya petutur tidak mengalami tindakan siksa di pusara kelak.

Apabila dilihat dari fungsi sintaksisnya, klausa pada sajak (7) hanya terdiri atas fungsi keterangan tempat, keterangan waktu, dan predikat. Subjek dan objek tidak dieksplicitkan. Konstituen *tersiksa* adalah verba intransitif yang dalam klausa sajak tersebut dapat menduduki fungsi predikat. *Di pusara* dapat menempati fungsi keterangan tempat sedangkan *kelak* dapat mengisi fungsi sebagai keterangan waktu.

Kata *jangan* yang berada di antara N(FN) dan V dengan struktur FN + jangan + V pada contoh kalimat (8) frasa nomina *hati yang pilu*, intinya berupa nomina, yaitu *hati* sedangkan *yang pilu* berupa adjektiva sebagai pewatas, *yang* sebagai partikel yang ditambahkan pada frasa nomina yang terdiri atas gabungan nomina dan adjektiva sesungguhnya dapat saja dihilangkan sehingga menjadi *hati pilu*. *Hati yang pilu* menerangkan suatu keadaan atau suasana hati yang dialami seseorang. Frasa nomina tersebut dalam kalimat tersebut diikuti

pemarkah negatif *jangan* sebagai pewatas verba pasif *diturutkan*. Dengan demikian, isi klausa tersebut menjadi jelas maksudnya bahwa hati yang pilu *jangan* diikuti.

Struktur FN + *jangan* pada klausa *hati yang pilu jangan diturutkan* apabila dilihat berdasarkan fungsi sintaksisnya, *hati yang pilu* adalah subjek, sedangkan *jangan diturutkan* sebagai predikat. Sesuai dengan bentuk verbanya, klausa sajak itu merupakan klausa imperatif pasif yang berpola subjek-predikat. Pola subjek-predikat dalam klausa imperatif pasif itu sesungguhnya berasal dari konstruksi klausa imperatif aktif dengan struktur predikat-objek, sebagaimana tampak dalam klausa berikut.

(11) Jangan menurutkan hati yang pilu

Kalimat imperatif negatif yang mengandung unsur *jangan* pada sajak (9) adalah struktur N(FN) + *jangan* + V. N(FN) berfungsi sebagai subjek yang digabungkan dengan bentuk *jangan* yang berposisi di sebelah kiri verba yang menempati fungsi predikat. Verba pada sajak (9) adalah verba intransitif.

Sementara itu, pada contoh sajak (10) tampak penyapa mengedepankan adverbial waktu, yaitu *sekarang*, yang dalam kalimat itu berfungsi sebagai keterangan waktu. Pengedepanan adverbial tersebut dapat menunjukkan bahwa yang diharapkan oleh penyapa adalah agar si pesapa melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat pada waktu sekarang.

3.1.3.6 Kalimat Imperatif dengan Kata *Hendak*

Kalimat imperatif dengan kata *hendak*, *harap*, *mohon*, *minta*, dan *izin* yang akan diuraikan pada bagian berikut, terutama akan dikaji berdasarkan struktur pembentuk kalimatnya, yang di dalamnya mengandung unsur kata *hendak*, *harap*, *mohon*, dan *izin*.

(1) V + Sapaan + Hendaknya

- (I/J1) Kini, tuan, bidukmu 'lah mengembang layar,
kan bertolak dari pangkalan, menempuh segera,

dari tanah-tepi beta bersertu: Selamat dan bahagia.
berbaliklah tuan **hendaknya** memuat laba hutang terbayar

(2) **Hendaklah + V**

(I/P1) Wahai segala putra dan putri
Sungguhlah sungguh mencari derajat
Hendaklah berbakti kepada Rabbi
Dan besar faedahnya bagi masyarakat.

(3) **Pronomina + hendak + V**

(I/D2) Siramlah air redam badanku
Kuatkan tulang abdi kerja
Sungguh hatiku tinggi meninju
Aku **hendak** menuju Surya

Kalimat imperatif yang mengandung kata *hendak* sebagai kata dasar dalam data terdapat tiga bentuk, yaitu *hendaknya*, *hendaklah*, dan *hendak*. Ketiga bentuk *hendak(-lah, -nya)* tersebut tampaknya bisa berposisi sesudah nomina atau pun sebelum verbanya. Kata *hendak* sebagai adverbial mengandung makna *akan* atau *mau* atau *bermaksud akan*, sedangkan kata *hendak* pada kata *hendaknya* bisa mengandung makna seharusnya atau mudah-mudahan, dan *hendak* pada kata *hendaklah* bisa mengandung makna diminta supaya. Sesuai dengan kategorinya, yaitu sebagai adverbial, kata *hendak*, *hendaknya*, dan *hendaklah* dalam kalimat (1, 2, dan 3) bisa mengisi fungsi sebagai keterangan yang menjelaskan kata yang mendahuluinya. Sementara itu, pada sajak (1) kata yang mendahului kata *hendaknya* adalah verba dan nomina. Verba pada kata *berbaliklah* berfungsi sebagai predikat dengan peran tindakan sedangkan nomina yang berupa pronomina persona pertama tunggal, yaitu *aku* berfungsi sebagai subjek dengan peran pelaku.

Pada sajak (2) kata *hendaklah* yang mengawali kalimat disusul dengan verba pada kata *berbakti*. *Berbakti* adalah verba intransitif yang berfungsi sebagai predikat dengan peran tindakan. Lalu, pada sajak (3)

kata *hendak* berada sesudah nomina (pronomina persona pertama tunggal), yaitu *aku* yang berfungsi sebagai subjek dengan peran pelaku. Dan, yang berada sesudah kata *hendak* adalah verba yang dalam sajak itu *menuju* yang berfungsi sebagai predikat dengan peran tindakan.

3.1.3.7 Kalimat Imperatif Sapaan + Harap + V

- (1) (I/C1) Hanya satu, wai teman, **kuharapkan**
Menempuh Segara

Bentuk *harap* pada sajak (1) dilekati pronomina persona pertama tunggal yang berupa klitik, yaitu pada kata *ku-* dan ditambah sufiks *-kan* sehingga menjadi *kuharapkan* yang dalam kalimat itu berfungsi sebagai subjek dengan peran pelaku. Sementara itu, bentuk kata yang mendahului kata *kuharapkan* adalah frasa *hanya satu* yang mengandung unsur numeralia *satu* yang berfungsi sebagai keterangan, dan sapaan pada persona kedua tunggal, yaitu *wai teman* yang berfungsi sebagai subjek, sedangkan kata yang ada sesudah kata *kuharapkan* adalah verba pada kata *menempuh segara* yang berfungsi sebagai predikat dengan peran tindakan.

- (1) (I/H) Berilah aku izin, aku hanya menumpang berteduh!
(2) (I/I2) Tuhanku...
Beri **izinlah** cinta 'tu bersemi dalam hatiku,
Sungguh tak kuasa aku memupusnya

Kalimat imperatif dengan struktur V + N + K sebagaimana pada contoh sajak (1 dan 2) adalah kalimat imperatif yang menuntut persona pertama sebagai subjek juga tampak pada kalimat imperatif yang mengandung verba *izin*. Verba *izin* ini agak berbeda dengan verba pada sajak (1, 2, 3, dan 7) yang dapat disematkan sebagai verba pemerengkapan karena verba *izin* tampak sebagai verba biasa, seperti tampak pada parafrasa (3, 4) dari sajak (1 dan 2).

(3) Saya minta supaya kamu *mengizinkan* saya untuk menumpang berteduh.

(4) Tuhanku...

Saya minta supaya Engkau *mengizinkan* cintaku bersemi dalam hatiku

3.1.3.8 Kalimat Imperatif dengan Kata Mohon

(1) *Mohon* + N

1. (I/K2/2) Mohon pertolongan, Ilahi Rabbu

Kalimat imperatif berupa klausa yang diawali oleh kata *mohon* dapat diikuti nomina sebagaimana pada sajak (1) dalam data tidak banyak ditemukan. Kata *mohon* pada klausa sajak (1) berfungsi sebagai penanda kalimat imperatif.

(2) *Sapaan* + V

(2) oh gunung, gunggunlah aku

(3) oh sahabat, oh handai, mohonkanlah ampunan dan taubat dari Tuhanmu

Kalimat imperatif berupa klausa yang diawali dengan sapaan sebagaimana tampak pada contoh (2 dan 3) dapat disampaikan pada orang kedua tunggal seperti *oh tuan*, *oh sahabat*; ataupun sapaan pada mawjud lain (benda mati) dengan menggunakan majas personifikasi sebagaimana pada contoh (2). Dalam contoh tersebut sapaan dapat digabungkan dengan verba dan ditambah kategori lain. Sapaan pada contoh tersebut ditujukan pada pronomina persona kedua (kekerabatan) yang merupakan nomina dalam kalimat dapat menduduki fungsi sebagai subjek dan verbanya sebagai predikat, sedangkan nomina yang berada sesudah predikat dapat menempati fungsi objek.

3.1.3.9 Kalimat Imperatif dengan Bentuk Kata Ayo

1. (I/W2/1) Ayoh! Hiburkanlah hati, pandanglah adik-adikku.
2. (I/X2/1) Ayolah kita beramai-ramai menuju taman 'Jannah Illahi'
3. (I1/2) Ayohlah, tolonglah daku merengkuh dayung ini! Agar dapat menepi supaya jangan mati lemas.

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an dilihat dari bentuknya, terdapat konstruksi kalimat imperatif berupa klausa dengan menggunakan bentuk ayo. Konstruksi kalimat imperatif berupa klausa dengan bentuk *ayo* sebagaimana tampak pada sajak (1, 2, dan 3) bisa menggunakan partikel *-lah* pada kata *ayo* ataupun tanpa partikel *-lah*. Bentuk *ayo* yang mengawali kalimat imperatif yang berupa klausa tersebut dapat dipandang sebagai ciri yang memarkahi sebuah kalimat bahwa kalimat itu sebagai kalimat imperatif.

Dilihat dari fungsinya, kalimat imperatif yang menggunakan bentuk *ayo* adalah kata *ayo* dapat dikatakan sebagai kata yang berfungsi sebagai adverbial, sedangkan kata yang mengikutinya seperti *hiburkanlah hati*, *pandanglah* pada sajak (1), *beramai-ramai*, dan *tolonglah*, berfungsi sebagai predikat, dan persona kedua pada sajak (1) yang dihapuskan berfungsi sebagai subjek. Dengan demikian bentuk *ayo* pada sajak (1) dapat itu menuntut persona kedua sebagai S, seperti tampak pada parafrasanya berikut.

- (4) Saya mengajakmu untuk menghiburkan hati, memandang adik-adikku.

Sementara itu, Bentuk *ayo* pada sajak (2, dan 3) menuntut persona pertama dan kedua sebagai S, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (5) Saya mengajakmu untuk beramai-ramai bersama saya menuju taman 'Jannah Illahi'.

- (6) Saya mendesakmu/membujukmu untuk menolong saya merengkuh dayung ini!

Secara kategorial konstruksi kalimat imperatif berupa klausa pada sajak (1) terdiri atas Ayo + V + N, pada sajak (2) Ayolah + N + V, dan pada sajak (3) Ayolah + V + FV. *Ayo(lah)* merupakan adverbial, *hiburkanlah hati*, *beramai-ramai*, dan *merengkuh* termasuk verba dinamis dengan makna aktivitas.

3.1.3.10 Kalimat Imperatif dengan Bentuk Biar(kan) (lah)

a. Biarkan + N

- (1) (II/O) biarkan daku
(2) (II/O) biarkan daku tak berkawan
(3) (I/U2/3) biarkan daku duduk begini

b. Biarkan + V + N

- (4) (I/E/3) biarkan sesaat pikiran tuan menyelami bumi
(5) (II/P/2) biarkan mengengang untung

c. Biarlah + N

- (6) (I/C) Biarlah daku meluruskan jalan
(7) (II/B/2) biarlah daku mengembang hari

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an terdapat konstruksi kalimat imperatif berupa klausa dengan menggunakan bentuk kata *biar*. Bentuk kata *biar* yang mengawali kalimat imperatif berupa klausa dapat dilekati oleh sufiks *-kan* atau oleh partikel *-lah*. Sufiks *-kan* pada kata *biar* berfungsi sebagai pembentuk imperatif, sedangkan partikel *-lah* pada kata *biar* berfungsi untuk merendahkan atau menghaluskan kadar perintah. Yang menarik pada konstruksi

kalimat imperatif dengan bentuk kata *biar* sebagaimana pada contoh-contoh sajak tersebut adalah adanya konstituen *daku* yang mengikuti kata *biar* tersebut. Dikatakan menarik karena konstituen *daku* apabila dilihat dari analisis peran memiliki peran yang berbeda. *Daku* pada contoh (1--3) berfungsi sebagai objek memiliki peran objektif, sedangkan *daku* pada contoh (6--7) berfungsi sebagai objek memiliki peran agentif.

Kalimat imperatif berupa klausa pada sajak (1) *biar(kan)* dapat digabungkan dengan nomina, atau pronomina persona pertama tunggal, *daku*, sedangkan pada sajak (4, 5) *biar(kan)* bisa juga langsung digabungkan dengan verba sedangkan pronominanya bisa hadir setelah verba seperti tampak pada contoh (4) ataupun tanpa pronomina sebagaimana pada contoh (5). Dari konstruksi tersebut, *biar(kan)* tampaknya selain dapat digabungkan dengan pronomina pertama tunggal, bisa juga dengan pronomina kedua tunggal dan jamak, dan digabungkan dengan pronomina ketiga tunggal dan jamak. Sementara itu, pada kalimat imperatif berupa klausa pada bagian (6, 7) *biar(lah)* diikuti dengan nomina dan verba aktif transitif. Secara kategorial bentuk kata *biar(kan, lah)* dapat dikatakan sebagai adverbial karena fungsinya dapat memodifikasi kalimat imperatif.

3.1.3.11 Kalimat Imperatif dengan Bentuk Kata Coba

Konstruksi kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an dalam data terdapat konstruksi kalimat imperatif dengan menggunakan bentuk *coba*. Dari beberapa data yang diteliti diperoleh konstruksi kalimat imperatif yang menggunakan bentuk *coba* berikut ini.

- (1) (I/I) Cobalah kini, tuan,
Tuan selidiki berapa dalam,
Tentu didapat didalam rasa!

- (2) Cobalah o, tuan,
Tampilkan ujud yang kubentang,
Pasti terbayang mana cahayan!

- (3) (I/A1/4) Coba bermenung ditengah malam
Waktu sunyi tiada bergema
Dengar rintih ratapan alam,
Memuji Khalik Azzawajalla,
Disitu Tuan dapat ilham'
Yang patut disembah hanya Rabbana.
- (4) (I/W1) Oh ombak!
coba bersorak
serulah aku
- (5) (II/E) Hina demikian bersunyi diri,
Cobalah turuti sunah Ilahi!

Dari lima buah data yang dikemukakan tersebut tampak bahwa bentuk *coba* merupakan pemarkah kalimat imperatif yang bersifat ekstraklausal karena kata-kata itu apabila dilihat secara sintaktis bukan bagian internal kalimat. Kata *coba* bisa saja dihilangkan tanpa mengubah keapikan bentuk kalimat tersebut. Namun, sebagai pemarkah kalimat imperatif, pemakaian bentuk *coba* mempunyai peranan terutama apabila dilihat dari segi semantik. Oleh karena itu, bentuk *coba* yang digunakan pada kelima contoh sajak dapat berfungsi sebagai bentuk yang memodifikasi kadar suruhan.

Kalimat imperatif berupa klausa pada contoh sajak (1--5) dilihat dari kategori dan fungsinya, kata *coba* dapat diikuti oleh nomina yang dalam sajak berupa pronomina persona kedua tunggal untuk sapaan, yaitu *Tuan* dan sapaan terhadap benda-benda mati yang dianggap bernyawa, yaitu *ombak*. *Tuan* dan *ombak* dalam klausa berfungsi sebagai subjek. Di samping diikuti oleh nomina, bentuk *coba* juga dapat langsung diikuti oleh verba seperti *selidiki*, *tamsilkan*, *bermenung*, *bersorak*, dan *turuti*. Verba *selidiki*, *tamsilkan*, dan *turuti* adalah verba transitif yang diikuti oleh objek. Ketiga verba tersebut termasuk verba dinamis yang mengandung makna aktivitas. Sementara itu, verba *bersorak* dan *bermenung* adalah verba intransitif. *Bersorak* termasuk verba dinamis yang mengandung makna aktivitas, sedangkan verba *ber-*

menung termasuk verba statif dengan pengertian lamban. Fungsi verba-verba tersebut dalam klausa adalah sebagai predikat.

3.1.3.12 Kalimat Imperatif dengan Bentuk Kata Mari

1. Marilah + V + FN
(I/Q2/1) Marilah kita siram tanaman mara
2. Marilah + FPrep
(I/E) Marilah kemari, temani aku dalam ratapku
3. Mari + sapaan
(I/O2/1) Mari Wai Tuan membaca takbir

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an berupa klausa dalam data terdapat kalimat imperatif berupa klausa dengan bentuk kata *mari*. Kalimat imperatif berupa klausa dengan pemarkah bentuk kata *mari (lah)* terdapat tiga bentuk, yaitu sebagaimana dalam contoh sajak (1--3). Bentuk kata *mari(lah)* yang mengawali kalimat imperatif berupa klausa dapat diikuti oleh persona kedua tunggal berupa pronomina untuk sapaan, yaitu *Tuan*, dan diikuti oleh persona pertama jamak, yaitu *kita*. Pada sajak (3) persona kedua tunggal untuk sapaan, yaitu *Tuan*, sedangkan pada sajak (2) persona kedua tunggal yang dilesapkan, dan pada sajak (1) kata *marilah* dapat diikuti persona pertama jamak yang dieksplisitkan. *Tuan* dan *kita* dapat berfungsi sebagai subjek, sedangkan *siram*, *temani*, dan *membaca* berfungsi sebagai predikat, lalu konstituen *tanaman mara*, *aku dalam ratapku*, dan *takbir* berfungsi sebagai objek.

Kategori yang mengisi fungsi-fungsi kalimat yang berupa klausa itu adalah nomina atau pronomina persona pertama jamak, yaitu *kita* dan pronomina persona kedua tunggal untuk sapaan, yaitu *Tuan*. Verba pada sajak (1) dan (2) adalah verba transitif, sedangkan pada sajak (3) merupakan verba intransitif, dan kategori FN dan Nomina. Partikel *-lah* pada konstruksi yang diawali oleh bentuk kata *mari* dapat dilekatkan pada kata pemarkah imperatifnya, yaitu pada kata *mari* sedangkan pada verbanya dapat pula dilekatkan partikel *-lah* terutama pada verba

tanpa awalan. Berikut ini kami mengutip beberapa sajak yang merupakan kalimat imperatif yang mengandung bentuk *mari*.

- (4) (I/Y/1) **Marilah ibu! kemarilah percintaan!**
Lubuk hati tepian matajiwa semangat kehidupan kami,
Mari kutating setinggi tating dalam sidang majilis satria'
Mari kupuja kudewakan dalam himpunan gubahan sastra
Mari kuanjung kumuliakan-pada segenap tempat yang suci
- (5) (I/C1) Hanya satu, wai teman, kuharapkan
Jumpa aku: Mari kita bertemu muka
Moga-moga tuan membawa penawar.
- (6) (I/2) Marilah adik, berkayuh surut kita sayang!
Kita ketepikan biduk yang telah bocor ini!
- (7) (I/J1) Menempuh Segera
mari ibu...kemari
turutkan nanda!
- (8) (I/M1/1)Layar berkibar, bendera melambai
Sebagai memanggil teman yang tinggal
Mari kawan mencari damai,
Berbuat bakti sebelum ajal
Jangan lagi duduk berhiba
Turutlah kami ke Loka Mulia!
- (9) (I/S2) **Mari kita mengikat janji**
Sebagai kita mengikat cinta
Dalam kalbu masing-masing
Nan dipupuk rayuan suci.

(10)(I/U1) **Dari itu, marilah tuan**
Mari beramal karena Ilahi
Di dunia tuan dapat keridaan
Di akhirat jannah siap menanti.

(11) (I/B) **Mari...tuan, semua handai!**
Sama mengabdikan kepada Tuhan,
Lahirkan damai, satukan faham,
Agar tercipta apa dicita.

3.1.3.13 Kalimat Imperatif dengan Bentuk Kata Tolong

(1) **Bentuk Tolong + V (-lah) + FN**

(I/F/4) **Tolong** tutuplah kepala mukaku,
dan badanku adikku, selubungilah dengan sarung kau
sendiri

(2) **Tolong + V(-kan) + FN**

(I/F/4) **Tolong** keluarkan kain simpananku daripada ketiku,

(3) **Tolong + Sapaan + V (i)**

Tolong wai guruh santuni aku

(4) **Sapaan + Tolong(lah) + N**

Oh tuan, tolonglah beta

(5) **Sapaan + Tolong + V**

(I/X) **O, angin tolong bisikkan!**

Berita kampung halaman beta

Serta lindungi Melur sebatang di tengah taman

Masihkah kembang rupa jelita?

Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an dalam data terdapat konstruksi kalimat imperatif berupa klausa dengan bentuk kata *tolong*. Bentuk kata *tolong* secara sintaktis sebagaimana dalam data dapat mengawali atau pun tidak mengawali kalimat imperatif, tetapi berada pada urutan kedua dari kalimat imperatif tersebut. Bentuk kata

tolong secara gramatikal dalam kalimat imperatif tersebut bersifat ekstraklausal karena bentuk kata tersebut dapat saja dihapuskan tanpa mengubah bentuk kalimat. Namun, secara semantik bentuk kata *tolong* mempunyai peranan yang dapat mengubah kadar imperatifnya. Oleh karena itu, bentuk kata *tolong* dapat berfungsi sebagai adverbial yang memodifikasi kadar perintah.

Jika dilihat, dari fungsi-fungsi sintaksisnya, kalimat imperatif dengan bentuk kata *tolong* memiliki pola urutan yang bervariasi. Misalnya, pada contoh sajak (1 dan 2) pola urutannya terdiri atas *tolong*, *predikat*, dan *objek*, sedangkan pada contoh (3--5) pola urutannya terdiri atas *subjek*, *tolong*, *predikat*, dan *objek*. Kalimat imperatif aktif, baik yang diawali dengan *tolong* maupun tidak diawali dengan *tolong*, tetapi mengandung unsur *tolong* di dalamnya, menuntut subjeknya berupa persona kedua sebagai pelaku. Perhatikan contoh-contoh sajak berikut yang mengandung bentuk *tolong* yang subjeknya berupa persona kedua dengan peran pelaku:

6. (I/G) Oh, Aria, teman sejawat,
Sampaikan olehmu umamat penghabisan
Dari kelana musafir melarat!
Tolonglah dewi, jiwanya tuan!

Secara kategorial, sebagaimana sudah dikemukakan melalui contoh-contoh sajaknya (1--5) kalimat imperatif yang mengandung bentuk kata *tolong* terdiri atas berbagai kelas kata. Pada sajak (1) *tolong* dapat diikuti verba dalam bentuk dasar ditambah partikel *-lah*, sedangkan pada contoh sajak (2) kata *tolong* diikuti oleh verba dasar ditambah sufiks *-kan*. Sajak (3) kata *tolong* langsung diikuti oleh nomina yang berupa pronomina pertama untuk sapaan yang berupa personifikasi diikuti oleh verba (i) dan pada sajak (4) Nomina atau pronomina persona kedua tunggal untuk sapaan ditambah bentuk kata *tolong* yang diikuti oleh nomina atau pronomina persona pertama. Dan, pada sajak (5) nomina dan pronomina untuk sapaan diikuti bentuk kata *tolong* dan verba dalam bentuk dasar + sufiks *-kan*. Yang menarik dari kalimat imperatif berupa klausa dengan bentuk kata *tolong* adalah penggunaan bentuk

verba yang mengikutinya. Semua verba yang ada dalam kalimat imperatif tersebut merupakan verba dasar + partikel *-lah* atau verba + sufiks *-kan*. Verba dasar *tutuplah*, *keluarkan*, *santuni*, dan *bisikkan* adalah verba transitif yang termasuk verba dinamis dengan makna aktivitas.

3.2 Makna Kalimat Imperatif Sajak-Sajak Keagamaan Tahun 1930-an

Untuk melihat makna kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an, berikut ini akan diuraikan makna kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an berdasarkan stuktur yang telah dikemukakan pada bagian 3.1. Berdasarkan struktur yang telah dikemukakan tersebut makna kalimat imperatif akan diklasifikasi sebagai berikut.

3.2.1 Kalimat Imperatif Klasifikasi Perintah

Kalimat perintah dilihat dari bentuknya terdapat dalam struktur kalimat yang terdiri atas satu kata, dua kata atau frasa, dan kalimat yang unsur-nya lebih dari dua kata atau klausa. Kalimat imperatif perintah yang terdiri atas satu kata dan frasa merupakan kalimat yang pendek atau kalimat minor, hanya terdiri atas satu fungsi dan dalam bentuk verba dasar, frasa verba, dan nomina. Kalimat dengan struktur seperti itu menandakan bahwa perintah bersifat tegas dengan kadar suruhan yang tinggi.

- (1) (II/E/1) Bangun!
- (2) (I/W2/1) capai tujuan
- (3) (I/R I/W/1) sekarang!
- (4) (I/W2/1) teguhkan hati

Kalimat (1, 2, 3, dan 4) isinya merupakan perintah dari pembicara pada lawan bicaranya agar berbuat sesuatu. Reaksi nonverbal terhadap isi kalimat yang ditujukan kepada lawan bicara tersebut bisa berupa perbuatan atau tindakan fisik sebagaimana pada kalimat (1 dan 3) dan bisa juga berupa perbuatan nonfisik seperti pada kalimat (2 dan 4). Isi kalimat (1 dan 3) lawan bicara dituntut melakukan perbuatan yang di-

nyatakan oleh verba predikat, yaitu bangun dan melakukan perbuatan yang diperintahkan itu pada saat sekarang, sedangkan pada kalimat (2 dan 4) lawan bicara dituntut bersikap optimis dan penuh semangat dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan dan dituntut bersikap teguh.

Di samping itu, terdapat pula kalimat imperatif perintah yang berupa kata atau frasa yang memakai partikel *-lah* pada kata yang menjadi penanda perintahnya, seperti pada contoh

- (5) (I/T2/1) Dengarlah!
- (6) (I/T2/2) Lihatlah!
- (7) (I/A2/1) Insaflah!
- (8) (I/A/1) Tenanglah!
- (9) (I/A/1) Sabarlah!
- (10) (I/Y) Ke sanalah leburkan!

Secara semantis, struktur kalimat imperatif tersebut termasuk ke dalam klasifikasi perintah dan tanda baca akhir (!) menunjukkan bahwa kalimat dalam struktur (5, 6, 7, 8, dan 9) merupakan klasifikasi perintah yang cukup tegas. Akan tetapi, dengan adanya partikel *-lah* yang melekat pada kata-kata tersebut perintah yang cukup tegas itu disampaikan secara halus agar perintah itu tidak tampak secara kasar dan perintah itu terasa seperti bukan perintah.

Reaksi nonverbal pada kalimat (5, 6, dan 10) merupakan reaksi fisik, yaitu lawan bicara dituntut melakukan perbuatan mendengar, melihat, dan melakukan perbuatan ke suatu tempat yang telah ditunjukkan pembicara, sedangkan pada kalimat (7, 8, dan 9) merupakan reaksi nonfisik, yaitu si lawan bicara dituntut berprilaku insaf, tenang, dan sabar.

Sementara itu, kalimat imperatif perintah yang berupa kata, frasa, klausa yang tidak disertai oleh partikel *-lah* maupun diakhiri oleh intonasi naik dengan tanda seru (!), tetapi diakhiri dengan tanda titik ataupun tanda titik seperti pada contoh berikut.

- (11) (I/V/1)turun bersama
- (12) (I/Q/1)pupuk kecambah

(13) (I/J2/2) turut perintah jiwaku

(14) (I/P2/2) lihat hari yang indah permai dan terang diluar

Secara semantis, pemakaian frasa verba dalam bentuk dasar seperti pada contoh (11 dan 12) termasuk ke dalam klasifikasi perintah. Tidak adanya tanda baca akhir pada kalimat yang berbentuk frasa tersebut dapat menunjukkan bahwa kadar suruhan bersifat sedang atau biasa. Demikian pula pada contoh kalimat (13 dan 14) yang terdiri atas struktur kalimat V (dasar) + N (FN) termasuk pada klasifikasi perintah. Tidak adanya intonasi final yang berupa tanda titik (.) ataupun tanda seru (!) dapat menunjukkan bahwa kadar suruhan bersifat biasa. Penggunaan kalimat imperatif klasifikasi perintah yang bersifat biasa tersebut dalam sajak-sajak keagamaan bisa disampaikan oleh pembicara yang mempunyai hubungan yang dekat dengan lawan bicara.

Reaksi nonverbal yang terdapat pada contoh tersebut merupakan reaksi fisik, yaitu lawan bicara dituntut melakukan perbuatan menuruni lembah bersama-sama, memupuk kecambah, menuruti perintah jiwaku, dan melihat hari yang indah dan permai di luar.

Kalimat imperatif perintah yang bersifat biasa juga dapat dijumpai pada kalimat dengan struktur V dasar + V (kan), seperti pada contoh

(15) (I/N2/2) simpan taruhkan pada mahligai sorga

Reaksi nonverba pada kalimat tersebut merupakan reaksi fisik, yaitu lawan bicara dituntut melakukan perbuatan menyimpan dan menaruhkan sesuatu pada mahligai sorga atau contoh dengan struktur V dasar + FN (N) + K

(16) (I/P2/4) Tak usah aku kau jumpai

Secara semantis, struktur kalimat imperatif tersebut termasuk klasifikasi perintah yang bersifat biasa. Perintah yang bersifat biasa tersebut dalam situasi tertentu bisa terjadi antara pembicara dan lawan bicara yang sudah saling mengenal tampak dari pemakaian persona pertama aku dan kau yang menunjukkan keakraban.

Kalimat imperatif perintah juga terdapat pada struktur V dasar + sapaan + V, seperti pada contoh

(17) (I/O2/1) Pergi, wai Tuan beramai-ramai

Secara semantis, kalimat dengan menggunakan verba dasar termasuk ke dalam klasifikasi perintah yang bersifat biasa. Adanya unsur vokatif yang berupa sapaan *Tuan*, yaitu orang yang diperintah bisa menunjukkan bahwa perintah tersebut berada pada tingkat keformalan yang sopan, atau cukup halus. Reaksi nonverbal pada kalimat (17) merupakan reaksi fisik, yaitu lawan bicara dalam hal ini disapa dengan kata *Tuan* dituntut melakukan suatu perbuatan, yaitu pergi dengan beramai-ramai.

Kalimat imperatif perintah dalam bentuk V dasar + adj, seperti pada contoh

(18) (I/M/1) hidup rukun sepanjang asar

(19) (I/M/3) tetap tawakal kepada Tuhan

Secara semantis, kedua bentuk pada contoh (18 dan 19) termasuk klasifikasi perintah yang bersifat biasa, artinya bukan perintah keras ataupun perintah halus. Kadar suruhannya pun bisa digolongkan pada tingkat yang sedang. Sementara itu, tingkat keformalannya berada pada tingkat keformalan yang sedang. Reaksi nonverbal pada kedua kalimat itu merupakan reaksi nonfisik, yaitu lawan bicara dituntut berperilaku rukun dalam menjalani kehidupan, dan bersikap tetap tawakal kepada Tuhan dalam menghadapi segala cobaan hidup.

Kalimat imperatif dalam bentuk V dasar + Dem, sebagaimana pada contoh berikut.

(20) lihat itu jauh disitu, dipuncak gunung

Kalimat (20) dapat ditafsirkan sebagai kalimat imperatif perintah yang bersifat biasa. Tidak adanya tanda seru ataupun tanda titik yang mengakhiri kalimat juga dapat menempatkan kalimat itu berada pada

perintah yang sedang dan kadar suruhan dapat ditasirkan sebagai perintah yang sedang. Reaksi verbal yang dituntut oleh pembicara adalah reaksi fisik, yaitu melakukan gerakan indra penglihatan untuk melihat sesuatu yang ditunjukkan oleh pembicara.

Kalimat imperatif yang maknanya perintah juga terdapat pada kalimat imperatif berupa klausa dalam bentuk V (-*kan*) + FN, sebagaimana tampak pada contoh berikut.

- (21) (I/P2/1) kuatkan tulang abdi kerja
- (22) (I/K2/2) gerakkan tanganmu, petang dan pagi
- (23) (I/Q2/1) cairkan diam ke indah kaca
- (24) (I/U2/1) lepaskan pandang tuan mengelana ke alam bintang
- (25) (I/J/1) lepaskan aku pergi, waktuku telah hampir datang
- (26) (I/U2/5) layangkan pandang tuan sekejap ke hutan belantara

Secara semantis, struktur keenam kalimat pada sajak-sajak tersebut termasuk ke dalam klasifikasi perintah yang bersifat biasa. Namun, kalimat (24 dan 26) maknanya dapat ditafsirkan sebagai perintah yang bersifat halus dengan adanya sapaan *Tuan*, sebagai orang yang mendapat perintah yang bisa melunakkan perintah.

Pada kalimat (21--23) pendengar dituntut untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat: menguatkan tulang, menggerakkan tangan, dan mencairkan diam. Pada kalimat (24--26) pendengar dituntut berperilaku sesuai dengan makna yang dinyatakan predikat: melepaskan dan melayangkan pandang.

Demikian pula kalimat imperatif yang berupa klausa dengan bentuk V (-*kan*) + FPrep sebagaimana pada contoh berikut.

- (27) (I/P/1) katakan dengan senyum yang menawan
- (28) (I/P/1) katakan dengan laku yang tersipu-sipu
- (29) (I/E2/1) tulikan kepada logi di situ
- (30) (I/J/7) berikan kepada anakku mainan mata
- (31) (I/N/1) tunjukkan kepadaku, o ibu, aku ndak tahu dimana a-bangku kini

Secara semantis dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi perintah yang bersifat sedang. Kadar suruhan pada struktur yang mengedapankan tindakan bisa mencapai tingkat yang cukup tinggi kecuali pada kalimat (31) kadar suruhan bisa ditafsirkan sebagai perintah yang sedang dan cukup sopan.

Pada kalimat-kalimat (27-28) pendengar dituntut berperilaku dengan cara senyum yang menawan dan tersipu-sipu. Pada kalimat (29--31) pendengar dituntut untuk menuliskan, memberikan, dan menunjukkan sesuatu kepada orang yang disebutkan sebagai keterangan.

Kalimat imperatif yang maknanya mengandung perintah juga terdapat pada kalimat imperatif dalam bentuk V (*kan-lah*) + N

- (32) (I/B2/1) turunkanlah cintamu
- (33) (I/B2/2) turunkanlah rahmatmu
- (34) (I/B2/3) berikanlah jiwamu
- (35) (I/M2/1) sajakkanlah sajakmu
- (36) (I/M2/1) tembangkanlah tembangmu

Adanya partikel *-lah* pada verba dapat melunakkan sifat perintah. Dengan demikian, kadar suruhannya pun berupa perintah pada tingkat yang rendah.

Demikian pula kalimat (37) bentuk yang maknanya menyiratkan perintah dengan kadar suruhan yang rendah.

- (37) (I/P/1) katakanlah kepadaku, hanya kepadaku

Secara semantis, struktur V(*kan-lah*) + FPrep termasuk ke dalam klasifikasi perintah yang bersifat sopan. Adanya partikel *-lah* yang bisa menghaluskan perintah dapat menurunkan kadar suruhan. Bahkan konstruksi kalimat (37) tersebut bisa juga ditafsirkan sebagai permintaan. Pada kalimat itu, pendengar dituntut berperilaku sebagaimana dinyatakan oleh makna predikat itu hanya kepadaku, bukan pada orang lain. Sementara itu, kalimat (38) berikut berupa imperatif dalam bentuk V (*kan-lah*) + adv,

- (38) (II/M/1) bayangkanlah walau sekejap

Kalimat (38) secara semantis dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi perintah yang bersifat biasa. Reaksi nonverbal terhadap kalimat itu berupa tindakan nonfisik, yaitu pendengar dituntut bersikap sebagaimana yang dinyatakan verba. Adanya partikel *-lah* dapat mengahaluskan perintah sehingga perintah tersebut bisa bersifat biasa. Di samping itu, partikel *-lah* juga menentukan tingkat keformalan perintah, yaitu perintah yang disampaikan dengan sopan.

Kalimat imperatif dalam bentuk $V(-lah) + FN$ sebagaimana pada contoh berikut.

- (39) (I/L) ingatlah keindahanmu
- (40) (I/G) ciumlah tangan ibumu
- (41) (I/G) bimbinglah tangan adikmu

Secara semantis, konstruksi yang menggunakan verba dasar dapat diklasifikasikan ke dalam kalimat imperatif perintah. Partikel *-lah* yang melekat pada verba yang tidak memakai afiks tersebut dapat menurunkan kadar suruhan sehingga perintah pada kalimat-kalimat tersebut menjadi perintah yang halus.

Reaksi nonverbal terhadap kalimat tersebut dapat berupa reaksi nonfisik, yaitu pendengar dituntut berperilaku sebagaimana yang dinyatakan oleh predikat.

Kalimat imperatif yang maknanya dapat menyiratkan perintah juga terdapat pada bentuk $V(-lah) + N + N$

- (42) (I/B) berilah aku harapan

Secara semantis, struktur kalimat imperatif sebagaimana pada sajak (42) termasuk ke dalam klasifikasi perintah. Partikel *-lah* dapat menurunkan kadar suruhannya sehingga menjadi perintah dengan kadar suruhan yang halus.

Demikian pula dengan kalimat imperatif dalam bentuk $V(-lah) + N + V$

- (43) (I/J/2) suruhlah mereka duduk mengelilingiku

Secara semantis, kalimat pada contoh (43) tersebut menyampaikan perintah pada orang kedua yang tidak dieksplicitkan agar mereka melakukan perbuatan sebagaimana yang dinyatakan oleh verba predikat. Kadar suruhan merupakan perintah dengan cara halus karena ada partikel *-lah* yang bisa melunakkan perintah.

Bentuk kalimat seperti V (*-lah*) + sapaan pada contoh (44)

(44) (I/R2/i) hiduplah Tuan, wahai iktisyam

Secara semantis, kalimat (44) mengandung pesan berupa perintah yang disampaikan pembicara pada lawan bicara yang disapa dengan sapaan *Tuan* supaya bersemangat. Kadar suruhan bersifat perintah yang sedang dengan tingkat keformalan yang cukup sopan.

Kalimat imperatif dalam bentuk berikut ini.

(45) (I/U2/4) bermenunglah Tuan seketika, merenung gunung

(46) (I/M2/1) bertiuplah angin berhembus segera

(47) (I/O2/3) bergembiralah Tuan bersuka ria

(48) (I/J2/1) berbisiklah kau, o sukma

(49) (I/M2/1) berperanlah, o tuan di burung terbang

(52) (I/O2/2) bersolat idlah kawan-kawan

Secara semantis, struktur V(*ber-lah*) + N sebagaimana pada sajak-sajak tersebut menyampaikan perintah. Kadar suruhan bisa perintah yang sedang atau cukup halus bahkan pada situasi tertentu dapat ditafsirkan sebagai permintaan. Kalimat-kalimat imperatif seperti itu dalam sajak-sajak keagamaan disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara dengan cukup sopan tampak dari pemakaian partikel *-lah* yang terdapat pada verbanya.

Reaksi nonverbal terhadap kalimat tersebut bisa berupa fisik dan nonfisik. Pada kalimat (45--49) lawan bicara dituntut berperilaku sebagaimana dinyatakan oleh predikat, sedangkan pada kalimat (50) lawan bicara dituntut untuk melakukan perbuatan solat.

Kalimat imperatif dalam bentuk V(*-i*) + adv, dan V(*-i*) + N seperti pada contoh (53) dan (54)

- (53) (I/D) tunjuki saja maknanya cinta
(54) (I/Q) rasai angin malam yang sepoi-sepoi basah

Secara semantis, kedua contoh itu mengandung makna perintah pada lawan bicara untuk melakukan perbuatan sebagaimana yang terdapat pada makna verba predikat. Perintah pada dua kalimat tersebut menyiratkan perintah dengan kadar suruhan yang sedang dengan tingkat keformalan yang biasa.

Pada kalimat (53) lawan bicara dituntut melakukan perbuatan untuk menunjuki saja maknanya cinta, sedangkan pada kalimat (54) lawan bicara dituntut untuk merasai angin malam yang sepoi-sepoi basah.

Kalimat imperatif V(*ter-*) + jualah

- (55) (II/O/1) tersenyum jualah seperti dulu

Secara semantis menyampaikan makna perintah dengan kadar suruhan yang biasa atau sedang. Tingkat keformalan perintah pada sajak tersebut berada pada tingkat keformalan yang sedang dan disampaikan dengan cukup sopan. Lawan bicara pada kalimat tersebut dituntut untuk berperilaku senantiasa tersenyum seperti dulu.

Sementara itu, kalimat imperatif dalam bentuk V (*me-lah*) + N, seperti pada contoh (56) dan (57) berikut ini.

- (56) membakarlah kau, o jiwa
(57) (I/K) melengonglah kau sejenak ke belakang

Secara semantis kedua contoh itu termasuk kepada klasifikasi perintah. Kalimat imperatif aktif sebagaimana pada kedua contoh itu mempunyai kadar suruhan yang lebih tinggi daripada disampaikan dalam konstruksi kalimat imperatif pasif.

Dalam sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an terdapat konstruksi kalimat imperatif dalam bentuk V (ulang) + V dan verba ber(ulang) + N

- (58) (II/P/2) gelak-gelaklah terngilai-ngilai
(59) (II/P/2) beriang-berianglah kamu

- (60) (II/P/2) beria-berialah tuan
- (61) (II/P/2) bersenang-senanglah handai
- (62) (II/P/2) bergurau-berguraulah handai

Secara semantis, kalimat tersebut dapat dimasukkan pada klasifikasi perintah dengan kadar suruhan yang sedang.

Kalimat imperatif sajak-sajak keagaman tahun 1930-an, selain diawali oleh verba sebagaimana yang telah dikemukakan terdapat pula kalimat imperatif yang diawali oleh adj (*-lah*), adv, dan N(FN), sebagaimana tampak pada contoh-contoh berikut.

- (63) (I/J/1) sabarlah sayang dan tenanglah
- (64) (I/J) pelan-pelanlah wahai menimbuni
- (65) (I/S/1) lekas-lekaslah
- (66) (I/K2/2) lengan bajumu singsing dan gulung
- (67) (I/P2/1) Ibu bangunlah dan ambillah pakaian yang baharu
- (68) kita tangisi bunga yang telah layu ini
- (69) Air mata berhentilah engkau jatuh
- (70) Rang kampung! lihatlah dia tak bernapas lagi

Secara semantis, kalimat dengan struktur (63 dan 64) termasuk ke dalam klasifikasi perintah. Partikel *-lah* serta sapaan *sayang* yang dieksplisitkan pada kalimat tersebut dapat memperlunak perintah sehingga kadar suruhan pada kalimat tersebut dapat juga ditafsirkan sebagai permintaan. Tingkat keformalan pada kalimat seperti itu merupakan tingkat keformalan yang biasa. Adanya sapaan *sayang* juga dapat menunjukkan bahwa hubungan antara pembicara dan lawan bicara sudah saling kenal atau cukup akrab.

Reaksi nonverbal terhadap kalimat (63 dan 64) merupakan reaksi nonfisik. Lawan bicara dituntut berperilaku sebagaimana yang dinyatakan oleh makna adjektiva tersebut, yaitu berperilaku sabar dan cepat dalam melakukan suatu perbuatan.

Sementara itu, secara semantis, struktur yang terdiri atas unsur yang lengkap setidaknya memiliki subjek dan predikatnya, termasuk klasifikasi perintah dengan kadar suruhan yang rendah. Dieksplisitkan-

nya persona kedua pada sajak (66, 67, 68, dan 70) dapat memperlunak kadar suruhan sehingga klausa pada tersebut dapat saja ditafsirkan sebagai permintaan biasa dengan tingkat keformalan yang sedang.

3.2.2 Kalimat Imperatif Klasifikasi Perintah Negatif

Kalimat imperatif negatif, baik dalam bentuk frasa nomina maupun dalam bentuk klausa dapat mengandung makna perintah negatif atau larangan kepada lawan bicara supaya tidak melakukan perbuatan sebagaimana yang dinyatakan oleh predikatnya. Untuk itu, bagian berikut akan diuraikan kalimat imperatif klasifikasi perintah negatif.

- (1) (II/O) jangan saudari

Secara semantis, struktur kalimat imperatif pada (1) dapat dikelompokkan pada klasifikasi imperatif negatif dengan tingkat keformalan yang sedang.

Kalimat imperatif yang menggunakan bentuk kata jangan, tampak dalam contoh-contoh berikut.

- (2) (II/N/1) Jangan kau bergembira
- (3) (I/A) Jangan dahulu kau mengeluh
- (4) (II/N/3) Jangan angkuh terlalu sombong
- (5) (II/B) Janganlah kau ingat aku ini
- (6) (I/J) Larang itu orang-orang meratap
- (7) (I/V2/1) di pusara kelak jangan tersiksa
- (8) (I/U/1) Hati yang pilu jangan diturutkan
- (9) Hari raya sudahlah, jangan kita berjumpa lagi untuk selama lamanya
- (10) sekarang, o balam, jangan lagi bermenung

Secara semantis, kalimat imperatif yang berawal dengan kata *jangan* yang tidak dihadiri subjek (secara eksplisit) dapat diklasifikasikan pada klasifikasi perintah yang bersifat larangan dengan tingkat keformalan sedang. Sementara itu, kalimat imperatif negatif yang disertai dengan S secara eksplisit masih dapat diklasifikasikan pada perintah biasa yang bersifat larangan yang disampaikan cukup sopan.

Reaksi nonverbal terhadap kalimat imperatif negatif bisa berupa fisik dan nonfisik, sebagaimana yang dinyatakan oleh makna verbanya.

3.2.3 Kalimat Imperatif Klasifikasi Kehendak

Kalimat imperatif klasifikasi kehendak yang terdapat pada kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an dapat dalam bentuk V + sapaan + hendaknya, hendaklah + V, dan dalam bentuk pronomina + V

- (1) (I/J1) berbaliklah tuan **hendaknya** memuat laba hutang terbayar
- (2) (I/P1) **Hendaklah** berbakti kepada Rabbi
Dan besar faedahnya bagi masyarakat
- (3) (I/D2) Aku **hendak** menuju Surya

Kalimat imperatif yang mengandung kata *hendak* dalam data terdapat tiga bentuk, yaitu *hendaknya*, *hendaklah*, dan *hendak*. Secara semantis kalimat imperatif pada ketiga sajak (1, 2, dan 3) yang mengandung *hendak* (*-nya*, *-lah*) dapat diklasifikasikan pada kalimat imperatif yang mengandung pesan kehendak. Klasifikasi kehendak tersebut dapat diketahui apabila kata *hendak* masing-masing disematkan sebagai verba pemerengkapan terhadap verba menghendaki atau ingin, sebagaimana dapat dilihat dalam parafrasanya berikut.

- (4) Saya **menghendaki/menginginkan** tuan balik untuk memuat laba hutang terbayar.
- (5) Saya **menghendaki** supaya kamu berbakti kepada Rabbi.
- (6) Saya **hendak/ingin** menuju surya.

Pada sajak (4 dan 5) tampak bahwa verba menuntut persona kedua sebagai subjek pada kalimat imperatif dan relatif mempunyai makna yang tetap. Sementara itu, pada sajak (6) tampak verba *hendak* bisa menuntut persona pertama sebagai subjek. Demikian pula, dengan maknanya relatif tidak berubah.

3.2.4 Kalimat Imperatif Klasifikasi Harapan

Kalimat imperatif yang mengandung makna harapan dalam data terdapat dalam bentuk sapaan + harap + V

- (7) (I/C1) Hanya satu, wai teman, **kuharapkan**
Menempuh Segara

Secara semantis, struktur kalimat pada (7) tersebut termasuk klasifikasi harapan. Kadar suruhan pada klasifikasi harapan merupakan kadar suruhan yang rendah. Hal itu dapat diketahui apabila *kuharapkan* disematkan sebagai pemerlengkapan verba *berharap* sebagaimana tampak dalam parafrasa berikut.

- (8) Hanya satu, wai teman, saya *berharap* supaya saya menempuh segara.

Dari parafrasa tersebut dapat diketahui bahwa kalimat imperatif tersebut menuntut persona pertama sebagai subjek.

3.2.5 Kalimat Imperatif Klasifikasi Perizinan

Kalimat imperatif klasifikasi permohonan terdapat dalam bentuk V + N + K sebagaimana tampak dalam contoh berikut ini.

- (9) (I/H) **Berilah** aku izin, aku hanya menumpang berteduh!
Bila hujan telah berhenti turun,
Bila langit telah terang cuaca,
Bila embun telah menyitak naik,
Halaman itu akan 'ku tinggalkan.

- (10) (I/12) Tuhanku...
Beri **izinlah** cinta 'tu bersemi dalam **hatiku**,
Sungguh tak kuasa aku memupusnya

Kalimat imperatif tersebut menuntut persona pertama sebagai subjek juga tampak pada kalimat imperatif yang mengandung verba

izin. Verba *izin* ini agak berbeda dengan verba pada sajak (1, 2, 3, dan 7) yang dapat disematkan sebagai verba pemerengkapan karena verba *izin* tampak sebagai verba biasa, seperti tampak pada parafrasa (11 dan 12) dari sajak (10 dan 11).

- (11) Saya minta supaya kamu mengizinkan saya untuk menumpang berteduh.
- (12) Tuhanku...
Saya minta supaya Engkau mengizinkan cintaku bersemi dalam hatiku.

Dengan demikian, secara semantis kalimat imperatif yang mengandung kata *izin* dapat ditafsirkan sebagai izin atau bisa juga ditafsirkan sebagai permintaan apabila diparafrasa dengan kata *minta*.

3.2.6 Kalimat Imperatif Klasifikasi Permohonan

- (1) (I/K2/2) Mohon pertolongan, Ilahi Rabbu

Kalimat imperatif berupa klausa yang diawali oleh kata *mohon* dapat diikuti nomina sebagaimana pada sajak (1) dalam data tidak banyak ditemukan. Secara semantis, struktur yang terdapat pada sajak (1) tersebut dapat diklasifikasikan kepada kelompok kalimat imperatif klasifikasi permohonan.

- (2) oh gunung, gunggunlah aku
- (3) oh sahabat, oh handai, mohonkanlah ampunan dan taubat dari Tuhanmu

Secara semantis, kedua struktur kalimat yang berupa klausa pada contoh (2 dan 3) tersebut dapat diklasifikasikan pada klasifikasi kalimat imperatif permohonan. Pada data (2) meskipun kata *mohon* tidak secara eksplisit ada, tetapi klausa tersebut dapat ditafsirkan sebagai permohonan. Kedua klausa itu, isinya berupa permohonan pada orang kedua sebagai pelaku demi kepentingan orang pertama.

3.2.7 Kalimat Imperatif Klasifikasi Ajakan, Permintaan, Pembiaran, Permintaan, Saran

Kalimat imperatif yang mengandung bentuk kata *ayo*, *biar*, *mari*, *coba*, dan *tolong* apabila dilihat dari konteks dan situasinya relatif tidak memiliki makna yang tetap. Untuk menjelaskan hal itu, pada bagian berikut kami akan menguraikannya melalui data sajak yang diteliti.

- (1) (I/W2/1) Ayoh! Hiburkanlah hati, pandanglah adik-adikku.
- (2) (I/X2/1) Ayolah kita beramai-ramai menuju taman 'Jannah Illahi'
- (3) (I1/2) Ayohlah, tolonglah daku merengkuh dayung ini! Agar dapat menepi supaya jangan mati lemas.

Bentuk *ayo* dapat menyatakan ajakan dan dapat menyatakan desakan atau bujukan. Bentuk *ayo* pada kalimat (1) dapat menyatakan ajakan. Partikel *-lah* yang berfungsi memperhalus pada kalimat imperatif tersebut menjadikan ajakan dengan cara yang halus. Bentuk *ayo* yang menyatakan ajakan itu menuntut persona pertama jamak sebagai S, seperti tampak pada parafrasanya berikut.

- (4) Saya mengajakmu untuk beramai-ramai bersama saya menuju taman 'Jannah Illahi'.

Sementara itu, bentuk *ayo* pada kalimat (1 dan 3) dapat menyatakan desakan atau bujukan. Bentuk *ayo* yang menyatakan desakan atau bujukan itu tampaknya menuntut persona pertama dan kedua sebagai S, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (5) Saya mendesakmu/membujukmu untuk menghiburkan hati, memandang adik-adikku.
- (6) Saya mendesakmu/membujukmu untuk menolong saya merengkuh dayung ini!

Perbedaan antara ajakan, desakan dan bujukan, agaknya terletak pada cara mengucapakan kalimat tersebut. Ajakan dapat diucapkan dengan memberi tekanan pada bentuk *ayo*, sedangkan desakan dapat diucapkan dengan memberi tekanan pada bentuk *ayo* dan bentuk verbalnya. Bentuk *ayo* yang menyatakan ajakan dari segi makna tampaknya bisa saling menggantikan dengan bentuk *mari*.

Sementara itu, kalimat imperatif yang dapat ditafsirkan sebagai kalimat imperatif pembiaran, seperti dalam contoh

- (1) (II/O) biarkan daku
- (2) (II/O) biarkan sesaat pikiran tuan menyelami bumi
- (3) (I/U2/3) biarkan mengengang untung
- (4) (I/E/3) biarkan daku duduk begini
- (5) (II/B/2) biarlah daku mengembang hari

Secara semantis, klausa yang diawali dengan kata *biar* dapat dikelompokkan pada klasifikasi pembiaran. Fungsi sufiks -kan yang melekat pada kata *biar* sebagai pemarkah bentuk imperatif sedangkan partikel -lah dapat menghaluskan perintahnya. Pronomina persona pertama *daku* dalam sajak-sajak tersebut dapat berperan agentif sedangkan yang berperan agentif pada (4) adalah persona kedua untuk kekerabatan, yaitu *Tuan*. Pemakaian kata *biar* pada kalimat imperatif yang diawali dengan kata *biar* dapat menurunkan kadar suruhan sehingga tingkat keformalannya pun merupakan tingkat keformalan yang halus. Selain itu, pemakaian kata *biar* dapat pula menyiratkan suatu alternatif.

Bentuk kata *biar* yang terdapat pada kalimat imperatif sajak-sajak yang diteliti tampak cukup bervariasi. Dengan adanya variasi tersebut bentuk *biar* itu dapat menyatakan berbagai makna. Selain menyampaikan pesan berupa pembiaran sebagaimana yang sudah dikemukakan, bentuk kata *biar* juga dapat menyampaikan makna permintaan ataupun usulan, seperti diketahui pada sajak-sajak berikut. Hal itu dapat diketahui apabila kata yang mengandung kata *biar* itu diparafrasakan dengan menyematkan kata *minta*, sebagaimana tampak dalam sajak berikut.

- (8) (I/P) **Katakan dengan senyum menawan,
Biarkan aku'kan tertawan,
Biarkan dengan laku yang tersipu-sipu,
Biarkan berdebar darah jantungku,**
- ii. Saya **minta** kepadamu supaya kamu membiarkan saya 'kanter-tawan.
Saya **minta** kepadamu supaya kamu membiarkan saya tersipu-sipu.
Saya **minta** kepadamu supaya kamu membiarkan berdebar darah di jantungku.
- (9) (I/Y/2) **! Ibu!
Biarkanlah hayalmu kutaburi dengan intan mutia,
Yang bergontaian dalam taman jantung hatiku,
Selamatlah ibu! Rangkaian hati hubungan nyawa.**
- ii. Saya **mengusulkan** supaya saya menaburi hayalmu dengan intan mutia
- (10) (II/P/3) **Biarkan daku tidak berkawan**
- ii. Saya **minta** kepadamu untuk membiarkan daku tidak berkawan
- (11) (I/U2/3) **Biarkan sesaat pikiran tuan menyelami bumi,**
- ii. Saya **mengusulkan** supaya Tuan membiarkan pikiran Tuan menyelami bumi.

Bentuk kata *biar* yang diikuti persona kedua atau ketiga dapat menunjukkan adanya suatu usaha si pembicara untuk mencegah perbuatan yang akan dilakukan oleh lawan bicara karena pembicara menghendaki lawan bicara supaya dapat melakukan perbuatan yang diusulkannya sedangkan bentuk *biar* yang diikuti persona pertama tunggal menunjukkan adanya usaha si pembicara untuk melakukan perbuatan yang akan dilakukannya. Dengan demikian, bentuk *biar* merupakan makna yang mengandung pengertian alternatif. Hal itu akan lebih terasa lagi seandainya bentuk *biar* terutama yang menyatakan makna

usulan digantikan dengan bentuk kata *mari*, seperti tampak dalam contoh berikut.

- (12) **Mari** hayalmu kutaburi dengan intan mutia.
- (13) **Mari** sesaat pikiran Tuan menyelami bumi.

Pada konteks (12 dan 13) bentuk **mari** maknanya kurang lebih sama dengan bentuk *biar* pada (9 dan 11). Namun, bentuk *biar* itu tidak senantiasa dapat digantikan dengan bentuk *mari*, misalnya pada contoh berikut.

- (14) (I/J/1) Biar dia berhenti menangis.
*Mari dia berhenti menangis.

Ketidakberterimaan bentuk *mari* pada kalimat tersebut disebabkan bentuk *mari* itu tidak menyatakan alternatif.

Bentuk lain yang dapat memodifikasi kadar suruhan dalam kalimat imperatif adalah bentuk *coba*. Dari beberapa data yang diteliti diperoleh bentuk *coba* relatif tidak memiliki makna yang tetap. Bentuk *coba* bisa menyatakan suruhan, permintaan, dan saran. Beberapa data berikut akan memperlihatkan keragaman makna kalimat imperatif yang mengandung bentuk *coba*. Keragaman makna kalimat imperatif yang mengandung bentuk kata *coba* tersebut dapat diketahui setelah kalimat tersebut diparafrasakan.

- (1) (I/I) Lautan Cahaya

Cobalah kini, tuan,
Tuan selidiki berapa dalam,
Tentu didapat didalam rasa!

menyuruhmu untuk menyelidiki berapa dalam tentu
didapat didalam rasa!

- ii. Saya **minta** kepada Tuan supaya Tuan menyelidiki berapa...
menyarankan kepada Tuan supaya Tuan menyelidiki berapa...
- (2) Cobalah o, tuan,
Tamsilkan ujud yang kubentang,
Pasti terbayang mana cahayan!
- menyuruhmu** untuk menamsilkan ujud yang kubentang
- ii. Saya **minta** kepada Tuan supaya Tuan menamsilkan ujud yang kubentang
menyarankan kepada Tuan supaya Tuan menamsilkan ujud yang kubentang.
- (3) (I/A1/4)Coba bermenung ditengah malam
Waktu sunyi tiada bergema
Dengar rintih ratapan alam,
Memuji Khalik Azzawajalla,
Disitu Tuan dapat ilham'
Yang patut disembah hanya Rabbana.
- menyuruhmu** untuk bermenung di tengah malam
- ii. Saya **minta** kepada Tuan supaya Tuan bermenung di tengah malam.
menyarankan kepada Tuan supaya Tuan bermenung di tengah malam.
- (4) (I/W1) Oh Ombak, Serulah!
Oh ombak!
coba bersorak
serulah aku

menyuruhmu untuk bersorak menyeru aku.

ii. Saya **minta** kepadamu supaya kamu bersorak menyeru aku.

menyarankan kepadamu supaya kamu bersorak menyeru aku.

(5) (II/E) Bangun!

O, temanku penjaga taman
Dengarlah alam 'lah hirup pikuk!
Hina demikian bersunyi diri,
Cobalah turuti sunah Ilahi!
menyuruhmu menuruti sunah Ilahi!

ii. Saya **minta** kepadamu supaya kamu menuruti sunnah Ilahi!
menyarankan kepadamu supaya kamu menuruti sunnah Ilahi!

Pada contoh-contoh di atas tampak bahwa bentuk *coba* bisa menyampaikan makna permintaan, suruhan, dan saran. Akan tetapi, pada kalimat sajak (2 dan 4) makna kata bentuk *coba* terasa tidak tepat untuk menyatakan saran. Makna kata *coba* terasa lebih cenderung menyatakan permintaan. Oleh karena itu, makna kata *coba* pada konteks tertentu dapat digantikan oleh kata *tolong*.

Bentuk lain yang juga dapat memodifikasi makna kalimat imperatif adalah kalimat imperatif yang diawali oleh bentuk kata *mari*.

Secara semantis, kalimat imperatif yang diawali dengan kata *mari* sebagaimana pada contoh berikut.

- (1) (I/Q2/1) Marilah siram tanaman mara
- (2) (I/E) Marilah kemari, temani aku dalam ratapku
- (3) (I/O2/1) Mari Wai Tuan membaca takbir

Secara semantis, di samping menyampaikan ajakan sesungguhnya kalimat imperatif yang berupa klausa yang diawali dengan bentuk kata *mari* dapat pula menyampaikan usul. Pada data (1) pembicara dan lawan bicara secara bersama-sama terlibat dalam perbuatan sebagaimana yang disebutkan dalam verbanya sedangkan pada (2) persona kedua, yaitu lawan bicara yang terlibat dalam kegiatan yang disebutkan, pembicara tidak ikut terlibat. Sementara itu, pada data (3) pembicara ikut melibatkan diri pada kegiatan membaca takbir. Apabila dilihat dari tingkat keformalan dan kadar suruhannya, klausa (1, 2, dan 3) merupakan tingkat keformalan yang tinggi karena adanya pemarkah *mari* yang dapat menunjukkan ajakan yang disampaikan secara sopan. Oleh karena itu, kadar suruhannya pun berada pada tingkat yang rendah, yaitu bersifat ajakan atau usul.

Bentuk *mari* sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya mengandung makna ajakan dan tawaran. Berikut ini kami mengutip beberapa sajak yang merupakan kalimat imperatif yang mengandung bentuk *mari*.

- (4) (I/E) Marilah kemari, temani aku dalam ratapku.
 ii Saya mengajakmu kemari, menemaniku dalam ratapku.
- (5) (I/Y/1) Selamatlah Ibu
Marilah ibu! kemarilah percintaan!
 Lubuk hati tepian matajiwa semangat kehidupan kami,
Mari kutating setinggi tating dalam sidang majilis satria'
Mari kupuja kudewakan dalam himpunan gubahan sastra
Mari kuanjung kumuliakan-pada segenap tempat yang suci
- ii Saya **mengajakmu** ibu! kemarilah percintaan!
 Lubuk hati tepian matajiwa semangat kehidupan kami,

Saya **menawarkan** kepadamu supaya saya memuja,
mendewakanmu dalam himpunan gubahan sastra.
Saya **menawarkan** kepadamu supaya saya meng-
anjung memuliakan pada segenap tempat yang suci.

- (6) (I/C1) Hanya satu, wai teman, kuharapkan
Jumpa aku: Mari kita bertemu muka
Moga-moga tuan membawa penawar.
- ii Saya **mengajakmu** untuk bertemu muka dengan saya
- (7) (I/2) Marilah adik, berkayuh surut kita sayang!
Kita ketepikan biduk yang telah bocor ini!
- ii. Saya **mengajakmu** adik, berkayuh surut kita sayang!
- (8) (I/J1) Menempuh Segara
mari ibu...kemari
turutkan nanda!
- ii. Saya **mengajamu** Ibu kemari untuk menurutkan nanda!
- (8). (I/M1/1) **Ke Islam Raya**
- Layar berkibar, bendera melambai
Sebagai memanggil teman yang tinggal
Mari kawan mencari damai,
Berbuat bakti sebelum ajal
Jangan lagi duduk berhiba
Turutlah kami ke Loka Mulia!
- ii Saya **mengajakmu** kawan untuk mencari damai!
- (9) (I/S2) **Mari kita mengikat janji**
Sebagai kita mengikat cinta
Dalam kalbu masing-masing
Nan dipupuk rayuan suci.

ii Saya **mengajakmu** untuk mengikat janji bersama saya.

(10) (I/U1) Kalau Hanya...

**Dari itu, marilah tuan
Mari beramal karena Ilahi**
Didunia tuan dapat keridaan
Diakhirat jannah siap menanti.

ii Dari itu, saya **mengajakmu** Tuan
mengajak untuk beramal karena Illahi.

(11) (I/B) Terang Bulan

Mari...tuan, semua handai!
Sama mengabdikan kepada Tuhan,
Lahirkan damai, satukan faham,
Agar tercipta apa dicita

ii Saya **mengajakmu** Tuan, semua handai untuk
bersama-sama saya mengabdikan kepada Tuhan.

Bentuk *mari*, seperti terlihat pada contoh-contoh sajak di atas cenderung dapat menyatakan ajakan. Apabila bentuk *mari* tersebut menyatakan makna ajakan, subjek gramatikal kalimat imperatif berupa persona pertama jamak dan persona kedua tunggal. Jika bentuk *mari* yang menyatakan makna tawaran, subjek kalimat imperatif dapat berupa persona pertama tunggal.

Kalimat imperatif yang diawali oleh kata tolong seperti pada contoh

(1) (I/F/4) **Tolong** tutuplah kepala mukaku,
dan badanku adikku, selubungilah dengan sarung kau sendiri

- (2) (I/F/4) **Tolong** keluarkan kain simpananku daripada ketiku,
- (3) **Tolong wai guruh** santuni aku
Oh tuan, tolonglah beta
- (I/X) **O, angin tolong bisikkan!**
- (4) **Ayolah, tolonglah daku merengkuh dayung ini!**

Secara semantis, kalimat imperatif yang memakai bentuk *tolong* yang sepintas telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, pada dasarnya menyatakan makna permintaan. Hal itu akan lebih jelas apabila kalimat imperatif tersebut diubah dengan menyematkan kata *minta*, sebagaimana tampak pada bagian berikut.

- (5) Saya **minta** kepadamu supaya kamu mengeluarkan kain simpananku daripada ketiku.
- (6) Saya **minta** kepadamu supaya kamu menutup kepala mukaku dan badanku...
- (7) Saya **minta** kepada angin supaya angin membisikkan berita kampung halaman beta.
- (8) Ayolah, saya **minta** kepadamu supaya kamu merengkuh dayung ini untukku!

Kalimat imperatif aktif baik yang diawali dengan *tolong* maupun tidak diawali dengan *tolong*, tetapi mengandung unsur tolong di dalamnya, menuntut subjeknya berupa persona kedua sebagai pelaku. Perhatikan contoh-contoh sajak berikut yang mengandung bentuk tolong yang subjeknya berupa persona kedua dengan peran pelaku:

- (9) (I/G) Pesan dari Sejawatku
Oh, Aria, teman sejawat,
Sampaikan olehmu umanat penghabisan

Dari kelana musafir melarat!

Tolonglah dewi, jiwanya tuan

- (10) Saya minta kepada dewi supaya dewi melindungi jiwanya tuan!

Dari contoh-contoh tersebut tampak bahwa bentuk *tolong* menuntut persona kedua sebagai subjek. Bentuk *tolong* yang menyatakan makna permintaan itu pada konteks tertentu dapat ditafsirkan pula sebagai suruhan yang lebih rendah kadarnya jika dibandingkan dengan suruhan yang tidak mengandung unsur tolong. Dikatakan demikian karena pada dasarnya permintaan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu perbuatan pada dasarnya juga merupakan suruhan.

Hal lain yang menarik pada data sajak-sajak tersebut di atas adalah bahwa bentuk *tolong* dalam sajak-sajak lebih luas pemakaiannya. Bentuk *tolong* tersebut dapat menunjukkan pemakaian yang tidak terbatas pada suruhan untuk kepentingan pembicara saja, tetapi untuk kepentingan pendengar (pihak kedua), dan juga untuk kepentingan pihak ketiga. Sebagaimana tampak dalam sajak berikut.

- i Tolong keluarkan kain simpananku daripada ketiku,
Tolong tutuplah kepala mukaku,
- ii Tolonglah dewi, jiwanya tuan!

iii Melurku

O, angin tolong bisikkan!
Berita kampung halaman beta
serta lindungi Melur sebatang di tengah taman
Masihkah kembang rupa jelita?

Kalimat (i), (ii), dan (iii) masing-masing menyatakan suruhan untuk kepentingan pembicara, pihak kedua, dan pihak ketiga.

Seperti telah dikemukakan (pada subbab 3.4.3) bahwa bentuk *tolong* itu dapat menggantikan bentuk *coba*, atau sebaliknya. Bandingkan contoh berikut.

- (11) (I/A1/4) Coba
tafakur di petang hari.
Tolong

Pada contoh (11) tampak bentuk *tolong* dan *coba* dapat mengawali kalimat imperatif yang sama. Meskipun demikian, tafsiran makna (pragmatik) kedua bentuk tersebut tidaklah sama persis. Kalimat imperatif dengan bentuk *coba* mengisyaratkan bahwa faktor penentu terhadap pelaksanaan isi kalimat imperatif itu adalah pembicara sedangkan kalimat imperatif dengan bentuk *tolong* mengisyaratkan bahwa faktor penentu terhadap pelaksanaan isi kalimat adalah pendengar. Dalam hal ini, pemakaian bentuk *coba*, pembicara menempatkan dirinya lebih tinggi daripada pendengar sedangkan pada bentuk *tolong*, pembicara menempatkan dirinya lebih rendah daripada pendengar. Akan tetapi, pada konteks tertentu penggunaan bentuk *coba* dan *tolong* tersebut tidak selamanya dapat saling menggantikan. Misalnya, pada data berikut bentuk *tolong* dan *coba* tidak dapat saling menyulih.

- (12) (I/C2) Ah tuan, tolonglah
beta.
*Ah tuan, cobalah

- (13) Tolonglah
Dewi!
*Cobalah

Pada data (12 maupun 13) tampak bentuk *tolong* lebih berterima sedangkan kehadiran bentuk *coba* sebagai awal kalimat terasa janggal terutama apabila dilihat dari segi maknanya. Kejanggalan bentuk *coba* dalam konteks kalimat (12 dan 13) tersebut tampaknya disebabkan oleh kehadiran persona (kedua maupun persona pertama).

BAB IV PENUTUP

Setelah dilakukan pendeskripsian dan penganilisan terhadap data yang diteliti, kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an menunjukkan ciri-ciri kalimat imperatif, baik dari segi struktur maupun pemarkahnya. Untuk mengetahui secara rinci ciri-ciri kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an berikut ini akan dikemukakan berdasarkan urutan masalah dan tujuan penelitian.

1. Kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an dilihat dari strukturnya, memiliki 81 konstruksi kalimat imperatif dengan rincian sebagai berikut.
 - a. Kalimat imperatif berupa kata terdapat tujuh variasi dan berupa frasa ada tiga variasi
 - b. Kalimat imperatif berupa klausa yang berawal dengan verba terdapat 29 variasi
 - c. Kalimat imperatif berupa klausa yang berawal dengan adverbial terdapat dua variasi
 - d. Kalimat imperatif berupa klausa yang berawal dengan nomina ada lima variasi
 - e. Kalimat imperatif negatif terdapat 9 variasi: 1 berupa frasa dan 8 berupa klausa
 - f. Kalimat imperatif dengan kata *hendak* terdapat tiga variasi
 - g. Kalimat imperatif dengan kata *harap* terdapat satu variasi
 - h. Kalimat imperatif dengan kata *izin* terdapat dua variasi
 - i. Kalimat imperatif dengan kata *mohon* terdapat dua variasi
 - j. Kalimat imperatif dengan kata *ayo* terdapat tiga variasi

- k. Kalimat imperatif dengan kata *biar* terdapat tiga variasi
- l. Kalimat imperatif dengan kata *coba* terdapat empat variasi
- m. Kalimat imperatif dengan kata *mari* terdapat 4 variasi: 1 berupa frasa, dan 3 berupa klausa.
- n. Kalimat imperatif dengan kata *tolong* terdapat empat variasi.

Dari ke-81 struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an, verba yang mengisi fungsi predikat dengan peran perbuatan, yang mengawali kalimat imperatif berupa kata, frasa, dan klausa mendominasi struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an.

2. Ciri-ciri sintaktis sebagai pembentuk struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan yang turut menentukan sifat imperatif, yaitu
 - a. tanda baca (.) memberi markah pada sifat biasa,
 - b. tanda baca (!) memberi markah pada sifat imperatif keras,
 - c. adanya partikel *-lah* yang dilekatkan pada pemarkah imperatif yang berupa kata atau dilekatkan pada kelas kata tertentu seperti pada verba, adjektiva, dan adverbial,
 - d. adanya sufiks *-kan* dan *-i* yang dilekatkan pada verba, dan
 - e. adanya kata-kata tertentu pada kalimat imperatif yang dapat menentukan sifat dan klasifikasi imperatif seperti kata *jangan*, *hendak*, *harap*, *mohon*, *ayo*, *coba*, *mari*, *tolong*, dan *biar*.

3. Fungsi-fungsi sintaksis yang muncul dalam kalimat imperatif sajak sajak keagamaan tahun 1930-an adalah
 - a. P berdiri sendiri
 - b. O tidak tidak berdiri sendiri
 - c. Keterangan berdiri sendiri
 - d. S + P + ...
 - e. P + S + ...
 - f. P + O + ...

4. Kategori-kategori yang menduduki predikasi dalam kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an adalah
 - a. verba berdiri sendiri,
 - b. adjektiva berdiri sendiri,
 - c. adverbial berdiri sendiri, dan
 - d. nomina diikuti kelas kata lain.

5. Makna atau pesan-pesan yang terdapat pada kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an adalah
 - a. perintah,
 - b. perintah negatif,
 - c. kehendak,
 - d. harapan,
 - e. izin,
 - f. permohonan,
 - g. ajakan,
 - h. permintaan,
 - i. pembiaran, dan
 - j. saran/usul.

Makna yang terkandung pada kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan itu tidaklah mutlak terdapat pada satu bentuk atau satu konstruksi kalimat imperatif sajak. Akan tetapi, satu bentuk dapat saja ditafsirkan menyampaikan lebih dari satu makna. Misalnya, bentuk kata *coba* yang mengawali struktur kalimat imperatif sajak-sajak keagamaan tahun 1930-an relatif tidak memiliki makna yang tetap. Demikian pula, dengan struktur kalimat imperatif yang mengandung bentuk kata *izin* dapat ditafsirkan sebagai izin, permintaan, ataupun permohonan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahana, S. Takdir. 1949. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid I Cetakan ke-39 tahun 1975. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1999. "Seputar Kalimat Imperatif dalam Bahasa Indonesia" dalam *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- , 1997. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- , 1993. *Semantik: Pemahaman Ilmu Makna (1 dan 2)*. Bandung: Eresco.
- , 1994. *Wacana, Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Givon, Talmi. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*, Vol I. Amsterdam: John Benjamins.

- Huddleston, R.D. dan Ormond Uren. 1981. "Declarative, Interrogative and Imperative in French" dalam *M.A.K. Halliday dan J.R. Martin (Ed). Readings in Sytemic Linguistics:237--256*. London: Basford Academic and Education Ltd.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1994. "Adverbial Performatif pada Kalimat Imperatif" dalam *Kongres Bahasa Indonesia V (Ed II)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics. Jilid 1 dan 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Macdonald, R. Ross dan Soenjono Dardjowidjoja. 1967. *A Student's Reference Grammar of Formal Indonesia*. Washington, D.C. Georgetown University Press.
- Mochler, J. 1985. *Argumentation et Conversation, Elements Pour Une Analyse Pragmatique du Discours*. Paris: Hatier-Credif.
- Mees, C.A. 1950. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolf and Co.
- Quirk, et al. 1983. *A University Grammar of English*. England: Longman.
- . 1985. *A Grammar of Cotemporary English*. London: Longman.

- Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaksik dan Semantik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Verhaar, J.W.M. 2001 *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



